

p-ISSN 2089-0338
e-ISSN 2502-7921

Vol. 14 No. 02 (2025)

SOSIO KONSEPSIA

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial



Nomor : 200/M/KPT/2020



Diterbitkan oleh :
Pusat Pendidikan Pelatihan dan Pengembangan Profesi
Kementerian Sosial RI

Vol 14, No. 02 (2025)

SOSIO KONSEPSIA

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial

Sebuah Jurnal yang menyajikan Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk hasil penelitian bidang kesejahteraan sosial yang meliputi Rehabilitasi Sosial, Pemberdayaan Sosial, Penanganan Fakir Miskin, Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial. Terbit setahun tiga kali periode April, Agustus, dan Desember. SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial mulai terbit Vol 1 No. 1 September - Desember 2011, merupakan kelanjutan dari "Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial" yang terbit pertama kali Vol 1 No. 1 Januari 1995 sampai dengan Vol 16 No. 2 Mei-Agustus 2011. Terhitung mulai edisi Vol 5 No.2 Januari - April 2016 menggunakan Open Journal System (OJS). Penulis yang akan mengajukan naskahnya untuk dimuat di jurnal ini harus melakukan pengiriman naskah melalui Open Journal System (OJS). Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor : 21/E/KPT/2018 Tanggal 9 Juli 2018 Tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I tahun 2018 ditetapkan sebagai Jurnal Ilmiah **Terakreditasi Peringkat 2** (Volume 6 Nomor 1 tahun 2016 sampai Volume 10 Nomor 1 tahun 2020). Pada Tahun 2020 kembali mengajukan akreditasi dan berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia No. 200/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode III tahun 2020 ditetapkan kembali sebagai sebagai Jurnal Ilmiah **Terakreditasi Peringkat 2**. Pada tahun 2022 dilakukan pengalihan pengolahan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial ke Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial Republik Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Widyaiswara Indonesia Kementerian Sosial RI.

Pada tahun 2023 dilakukan perubahan website dari <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/SosioKonsepsia> ke <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk>

Alamat :

Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI
Radio Dalam, 11, Jl. Margaguna Raya No.1, RT.11/RW.1, Gandaria Sel., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 12420

e-mail : sosiokonsepsia@gmail.com

e-journal: <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk>

Editorial Team

Penanggungjawab

Dr. Hasim, M.Si, Kepala Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Manajer Jurnal

Evy Flamboyan Minanda, S.H, M.H Dr, Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Pimpinan Editor

Dr. Toton Witono, M.A Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta

Editor Bagian

Dr. Sri Tjahjo Rini, M.Si. Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Dr. Nismah Qonitah, S.Pd.I, M.A. Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Banjarmasin, Kementerian Sosial RI, Indonesia

Ika Agus Setyarukmi, S.IP, MA. Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Jazak Akbar Hidayat, S.H, MA., Ph.D Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Banjarmasin, Indonesia

Drs. Indro Widi Handoko, M.Si. Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Lasarus Jehamat, S.Sos, MA, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Sri Widayanti, S.PdI, MA. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

Chusnul Chatimah Asmad, S.I.P, M.I.P. Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, Jayapura, Kementerian Sosial RI, Indonesia

Syamsuddin, Ph.D. Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Proofreader & Layout Editor

Anisa Retno Febriyanti, S.Sos, M.S.M. Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Sekretariat

Baiq Endang Dwi Handayani M.Si. Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Yuliana, Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

Prof. Adi Fahrudin, Ph.D, Scopus ID: [35261484600](#), Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Raya, Jakarta, Indonesia.

Prof. Isbandi Rukminto Adi, Ph.D, Scopus ID: [57210976685](#), Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Indonesia.

Prof. Dr. Bambang Shergi Laksono, M.Sc, Scopus ID: [25823852000](#), Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Indonesia.

Agus Fanar Syukri, Ph.D, Scopus ID: [56516912500](#), Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Binahayati Rusyidi, Ph.D, Scopus ID: [55778489900](#), Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia.

Dr. Bambang Rudito, Scopus ID: [36632972600](#), Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung, Indonesia.

Nurhadi, S.Sos. M.Si. Ph.D, Scopus ID: [57209449684](#), Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Dr. Santoso Tri Raharjo, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, Ph.D, Scopus ID: [57210163446](#), Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Tauhid Komara Yudha, S.Sos. M.PD, Scopus ID: [57201631933](#), Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Mu'man Nuryana, M.Sc., Ph.D. Scopus ID: [57223229321](#), Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Dr. Hari Harjanto Setiawan, M.Si Scopus ID: [57225011816](#) Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Badrun Susantyo, Ph.D. Scopus ID: [57223215291](#) Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Yanuar Farida Wismayanti, SST., MA., PhD. Scopus ID: [57202466692](#) Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Habibullah, S.Sos., M.Kesos. Scopus ID: [57732733900](#) Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Nyi R. Irmayani, SH., M.Si. Scopus ID [57956596800](#) Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Daftar isi

Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia dalam Perspektif Suku Rejang <i>Yessilia Osira, Dhanurseto Hadiprashada</i>	111 - 123
Transformasi Layanan Rehabilitasi Sosial: Studi Kasus Kewirausahaan ATENSI Sentra Wyata Guna di Bandung <i>Ahmad Juhari, Habibullah</i>	125 - 134
Dukungan Sosial terhadap Pengasuhan Balita Stunting: Perspektif Pengasuh di Nagari Tanjung Sumatera Barat <i>Hermaini Siswati, Afrizal, Defriman Djafri, Denas Symon</i>	135 - 149
Masalah Psikososial Korban Perdagangan Orang: Studi Kualitatif di Sukabumi dan Indramayu, Jawa Barat <i>Meiti Subardhini, Moch Zaenal Hakim, Silvia Fatmah Nurushshobah</i>	151-168
Subordinasi Masyarakat Petani dalam Pengembangan Ekonomi Lokal <i>Sri Widayanti, Sugiyanto, Erwan Susilo</i>	169-182
Refleksi Kinerja Pendamping Program Keluarga Harapan di Kabupaten Garut untuk Mendukung Program Pengentasan Kemiskinan <i>Sri Ratna Ningrum, Babang Robandi, Uyu Wahyudin, Mustofa Kamil, Enkeu Agiati</i>	183 -195
Studi Deskriptif Gambaran Pengetahuan Seksual Anak Usia Dini di Kota Bandung <i>Ayuzha Tidar Faradilla, Farida Kurniawati</i>	197 - 208

Pengantar Redaksi

Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial adalah forum untuk publikasi, desiminasi dan perdebatan ide-ide dari hasil penelitian kesejahteraan sosial. Jurnal ini bertujuan untuk memajukan pemahaman teori, membentuk kebijakan, dan menginformasikan praktik penanganan permasalahan kesejahteraan sosial. Sosio Konsepsia diterbitkan oleh Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi, Kementerian Sosial Republik Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Widyaiswara Indonesia Kementerian Sosial RI tiga kali dalam setahun yaitu bulan April, Agustus dan Desember. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial terakreditasi Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (Kemenristek / BRIN) Peringkat 2 sesuai SK No.200 / M / KPT / 2020 Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode III Tahun 2020 tanggal 23 Desember 2020. Pada Volume 14, No. 02, 2025 menyoroti tentang isu pengasuhan lanjut usia, layanan rehabilitasi sosial kewirausahaan, dukungan sosial terhadap stunting, psikososial korban perdagangan orang, subordinasi masyarakat petani, kinerja pendamping program keluarga harapan dan pengetahuan seksual anak usia dini.

Yessilia Osira, Dhanurseto Hadiprashada. Orang lanjut usia (lansia) secara umum memiliki berbagai permasalahan dan kerentanan, baik aspek kesehatan, mental psikologis, aspek sosial dan aspek ekonomi. Situasi lansia tersebut membutuhkan model pelayanan sosial yang tepat sesuai dengan karakteristik masing-masing lansia, baik suku, agama, adat budaya dan kebiasaan masing-masing lansia. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pelayanan sosial yang tepat bagi lansia, khususnya Suku Rejang di Provinsi Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan tokoh Adat Masyarakat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Bengkulu Tengah dan Kabupaten Bengkulu Utara. Selain itu juga dilakukan studi dokumentasi untuk mengkaji pelayanan sosial bagi lansia. Hasil pendataan diolah dan dianalisa secara kualitatif sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang pelayanan sosial bagi lansia dalam perpektif Suku Rejang. Hasil penelitian menunjukkan ada ditemukan nilai-nilai kearifan lokal Suku Rejang tentang bagaimana masyarakat memberikan pelayanan sosial bagi orang lansia. Pelayanan sosial bagi lansia yang dilaksanakan oleh masyarakat Rejang terbagi dua menjadi pelayanan yang dilakukan keluarga dan pelayanan yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok dalam wujud lembaga adat. Dalam lingkup keluarga, pelayanan terhadap lansia dilakukan dalam bentuk memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan; makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sementara pelayanan lansia yang dilakukan oleh lembaga adat, dilakukan dalam bentuk aturan yang memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan lansia oleh keluarga, dan manakala keluarga tidak memenuhi, maka akan mendapatkan sanksi dari lembaga adat. Berdasarkan hasil penelitian ini, kami merekomendasikan beberapa hal untuk ditindaklanjuti: a) Pentingnya pemerintah daerah, terutama dinas yang menangani lansia, untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Rejang dalam memberikan pelayanan sosial lansia, baik dipergunakan dalam pelayanan di luar institusi maupun pelayanan di dalam institusi. b) Pentingnya lembaga adat dan tokoh masyarakat Rejang untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali nilai-nilai kearifan lokal Suku Rejang sebagai acuan kehidupan bermasyarakat dalam merawat lansia dan memberikan pelayanan sosial bagi lansia.

Ahmad Juhari, Habibullah. Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan transformasi program rehabilitasi sosial dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial. ATENSI memberikan bantuan berupa dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial, pengasuhan anak, dan dukungan keluarga. Salah satu transformasi layanan rehabilitasi sosial adalah kewirausahaan ATENSI agar pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial dapat mandiri, berdaya, dan sejahtera. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mengkaji tentang kebijakan, implementasi, dan manfaat kewirausahaan ATENSI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung oleh data kuantitatif. Sentra Wyata Guna Bandung menjadi lokasi penelitian dengan informan pelaksana dan penerima manfaat kewirausahaan ATENSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ATENSI

mentransformasi layanan rehabilitasi sosial, lembaga kesejahteraan sosial yang dimiliki Kementerian Sosial tidak hanya melayani 1 (satu) jenis pemerlu pelayanan kesajahteraan sosial pelayanan berbasis residensial dengan jumlah penerima manfaat terbatas. Implikasinya Sentra Wyata Guna Bandung, yaitu tidak hanya melayani penyandang disabilitas netra tetapi juga menerima klaster lain dan melaksanakan program kewirausahaan ATENSI. Kewirausahaan ATENSI bermanfaat bagi penerima manfaat dengan indikator masih berlanjutnya kegiatan wirausaha dan meningkatnya pendapatan penerima manfaat bahkan sebanyak 7,64 persen penghasilan meningkat di atas Upah Minimum Kabupaten. Penelitian ini merekomendasikan pada proses assesmen dilakukan secara memadai, tidak hanya bersifat pelatihan kewirausahaan akan tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha.

Hermaini Siswati, Afrizal, Defriman Djafri, Denas Symon. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan sosial dalam pengasuhan balita stunting di Nagari Tanjung, Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods dengan desain explanatory sequential. Tahap kuantitatif melibatkan 47 pengasuh balita stunting melalui survei terstruktur, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif pengasuh dalam menerima dan memanfaatkan dukungan sosial. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antarvariabel dan thematic analysis untuk menggali tema-tema kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan kader Posyandu menjadi aktor utama pemberi dukungan sosial, sementara keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas akibat tekanan ekonomi dan kuatnya norma budaya patriarki. Pengasuh menghadapi beragam hambatan, seperti akses terbatas terhadap pangan bergizi, kurangnya stimulasi perkembangan anak, serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan. Dukungan sosial dari komunitas juga masih bersifat sporadis dan belum terstruktur secara berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem intervensi berbasis komunitas, termasuk melalui program pendampingan dan pemberdayaan kader. Meskipun bantuan sosial seperti PKH dan BPNT telah disalurkan, upaya edukasi pola asuh masih belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan program yang lebih intensif untuk mendorong keterlibatan ayah, meningkatkan keterampilan ekonomi keluarga, serta memperkuat peran komunitas sebagai jaringan dukungan sosial dalam pengasuhan anak stunting.

Meiti Subardhini, Moch Zaenal Hakim, Silvia Fatmah Nurushshobah. Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan psikososial yang dihadapi korban perdagangan orang di Sukabumi dan Indramayu, Jawa Barat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perdagangan orang merupakan kejahatan serius yang melibatkan eksploitasi manusia melalui berbagai bentuk pemaksaan dan penipuan, dan membutuhkan pemahaman mendalam tentang dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban. Dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam terhadap empat informan yang pernah menjadi korban perdagangan orang, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak psikososial seperti trauma, kecemasan, stigma, dan kesulitan sosial, serta mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan untuk pemulihannya. Selain empat informan utama, penelitian ini juga menggunakan data tambahan dari sumber lain, seperti pengurus SBMI dan dokumen pendukung, yang memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan-temuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para korban mengalami trauma berat, stigma sosial, dan kesulitan untuk beradaptasi kembali ke masyarakat. Upaya yang dilakukan meliputi layanan konseling, bantuan ekonomi, dan pelatihan keterampilan, namun masih membutuhkan dukungan lebih lanjut dan pendekatan yang komprehensif untuk pemulihan. Penelitian ini menunjukkan

perlunya strategi integratif yang melibatkan dukungan psikologis, rehabilitasi sosial, dan perlindungan hukum untuk membantu para korban dan secara efektif mengatasi perdagangan orang.

Sri Widayanti, Sugiyanto, Erwan Susilo. Welfare pluralism merupakan sebuah konsep yang mengusung gagasan bahwa kesejahteraan rakyat merupakan tanggung jawab bersama antara negara, pasar dan masyarakat. Setidaknya ada tiga bentuk institusi pengembangan ekonomi yang berupaya mewujudkan keadilan dan kemakmuran sesuai amanat konstitusi, yaitu state driven development (pengembangan ekonomi yang digerakkan oleh negara), market driven development (pengembangan ekonomi yang digerakkan oleh pasar) dan local people driven development (pengembangan ekonomi yang digerakkan oleh masyarakat lokal). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola relasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan swasta yang diagendakan dalam program reformasi birokrasi untuk mendorong investasi swasta ke desa dengan tujuan menggerakkan ekonomi perdesaan supaya tumbuh dan merata. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan di salah satu desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil studi ini menunjukkan bahwa masuknya investor swasta ke desa tersebut tidak berdampak signifikan terhadap kemakmuran masyarakat setempat tetapi justru mensubordinasi mereka. Bentuk-bentuk subordinasi tersebut mencakup: (1) dominasi perusahaan; tidak ada realisasi kolaborasi (2) pemberdayaan manipulatif; (3) membuat pemerintah desa powerless; (4) isu lingkungan; (5) CSR dengan pendekatan karitatif. Dalam kasus ini, implementasi welfare pluralism sebagai agenda kesejahteraan gotong royong antara negara, pasar dan masyarakat belum mampu mengembangkan ekonomi masyarakat lokal, karena yang terjadi bukan kolaborasi tetapi subordinasi.

Sri Ratna Ningrum, Babang Robandi, Uyu Wahyudin, Mustofa Kamil, Enkeu Agiati. Upaya penanganan kemiskinan secara berkelanjutan dilakukan baik dari pemerintah, lembaga internasional, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah dalam penanganan kemiskinan ini adalah pemberian bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam pelaksanaannya, PKH didampingi oleh Pendamping PKH yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan pengajaran kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM agar dapat meningkatkan efektivitas program, dan dapat memberikan pendampingan yang berkualitas kepada KPM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pendamping PKH terhadap kinerjanya dalam memberikan pendampingan di Kabupaten Garut. Aspek kinerja yang diteliti adalah: kualitas, produktifitas, ketepatan waktu, efektivitas, kemandirian, komitmen kerja, dan tanggung jawab pendamping PKH terhadap organisasi yang menaungi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui fokus group discussion dan studi dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah pendamping PKH di Kabupaten Garut yang telah bekerja minimal 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping PKH di Kabupaten Garut menunjukkan tingkat kinerja yang baik, walaupun mereka menghadapi tantangan dalam memenuhi tuntutan tugas mereka. Keberhasilan pendamping PKH ditunjukkan dengan banyaknya KPM yang graduasi karena telah dapat hidup mandiri secara ekonomi. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kapasitas pendamping PKH untuk meningkatkan efektivitas program PKH dalam mengurangi kemiskinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan PKH.

Ayuzha Tidar Faradilla, Farida Kurniawati. Pengetahuan seksual menjadi bagian penting dari masa kanak-kanak untuk membentuk nilai dan sikap yang tepat terhadap seksualitas dan meningkatkan kemampuan anak untuk dapat menghindari dari resiko kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan seksual anak usia 4-6 tahun di Kota Bandung. Uji deskriptif dilakukan pada 261 responden menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei,

metode analisis statistik deskriptif dan metode penarikan sampel convenience sampling. Hasil uji menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak (67,1 persen) memiliki pengetahuan seksual yang tinggi dengan skor pengetahuan berada dalam rentang 14-19. Sebanyak 30,2 persen anak memiliki pengetahuan seksual dalam kategori sedang dengan skor 7-13 dan 2,7 persen anak memiliki pengetahuan seksual dalam kategori rendah dengan skor 0-6. Secara keseluruhan, hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini di Kota Bandung memiliki pengetahuan seksual yang tinggi namun masih terdapat sebagian kecil anak dengan pengetahuan dalam kategori sedang dan rendah yang perlu dioptimalkan. Perlunya peningkatan kemampuan guru dan orang tua dalam menyampaikan materi pendidikan seksual, pemilihan metode dan media yang tepat, penyusunan kurikulum pendidikan seksual yang sesuai serta evaluasi program pendidikan seksual secara berkala sebagai upaya meningkatkan pengetahuan seksual anak usia dini yang berada pada kategori sedang dan rendah di Kota Bandung ini.

Dewan redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan pikiran dalam penerbitan jurnal ini. Kami menyadari bahwa edisi kali ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun diharapkan demi kesempurnaan jurnal ini di masa mendatang.

Jakarta, April 2025
Redaksi

Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia dalam Perspektif Suku Rejang

Yessilia Osira^{1*}  Dhanurseto Hadiprashada² 

¹ Jurusan Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

² Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, Indonesia

* Korespondensi: yosira@unib.ac.id +62 81220156557

Diterima: 23 Januari 2024; Disetujui: 8 April 2025; Diterbitkan: 30 April 2025

Abstrak: Orang lanjut usia (lansia) secara umum memiliki berbagai permasalahan dan kerentanan, baik aspek kesehatan, mental psikologis, aspek sosial dan aspek ekonomi. Situasi lansia tersebut membutuhkan model pelayanan sosial yang tepat sesuai dengan karakteristik masing-masing lansia, baik suku, agama, adat budaya dan kebiasaan masing-masing lansia. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pelayanan sosial yang tepat bagi lansia, khususnya Suku Rejang di Provinsi Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan tokoh Adat Masyarakat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Bengkulu Tengah dan Kabupaten Bengkulu Utara. Selain itu juga dilakukan studi dokumentasi untuk mengkaji pelayanan sosial bagi lansia. Hasil pendataan diolah dan dianalisa secara kualitatif sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang pelayanan sosial bagi lansia dalam perpektif Suku Rejang. Hasil penelitian menunjukkan ada ditemukan nilai-nilai kearifan lokal Suku Rejang tentang bagaimana masyarakat memberikan pelayanan sosial bagi orang lansia. Pelayanan sosial bagi lansia yang dilaksanakan oleh masyarakat Rejang terbagi dua menjadi pelayanan yang dilakukan keluarga dan pelayanan yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok dalam wujud lembaga adat. Dalam lingkup keluarga, pelayanan terhadap lansia dilakukan dalam bentuk memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan; makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sementara pelayanan lansia yang dilakukan oleh lembaga adat, dilakukan dalam bentuk aturan yang memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan lansia oleh keluarga, dan manakala keluarga tidak memenuhi, maka akan mendapatkan sanksi dari lembaga adat. Berdasarkan hasil penelitian ini, kami merekomendasikan beberapa hal untuk ditindaklanjuti: a) Pentingnya pemerintah daerah, terutama dinas yang menangani lansia, untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Rejang dalam memberikan pelayanan sosial lansia, baik dipergunakan dalam pelayanan di luar institusi maupun pelayanan di dalam institusi. b) Pentingnya lembaga adat dan tokoh masyarakat Rejang untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali nilai-nilai kearifan lokal Suku Rejang sebagai acuan kehidupan bermasyarakat dalam merawat lansia dan memberikan pelayanan sosial bagi lansia.

Kata kunci: Pelayanan Sosial, Lansia, Suku Rejang

Abstract: Elderly people in general have various problems and vulnerabilities, both health, mental psychological, social and economic aspects. The situation of the elderly requires an appropriate social service model according to the characteristics of each elderly person, both ethnicity, religion, cultural customs and habits of each elderly person. This research was conducted to examine appropriate social services for the elderly, especially the Rejang Tribe in Bengkulu Province. Data were collected through in-depth interviews and focus group discussions with Rejang community leaders in Rejang Lebong, Lebong, Central Bengkulu and North Bengkulu regencies. In addition, a documentation study was also conducted to examine social services for the elderly. The results of the data collection were processed and analyzed qualitatively to get a clear picture of social services for the elderly from the perspective of the Rejang Tribe. The results showed that there are local wisdom values of the Rejang Tribe on how the community provides social services for the elderly. Social services for the elderly carried out by the Rejang community are divided into services carried out by families and services carried out by communities or groups in the form of traditional institutions. Within the scope of the family, services for the elderly are carried out in the form of guaranteeing the fulfillment of needs; food, clothing, and shelter. Meanwhile, services for the elderly carried out by traditional institutions are carried out in the form of rules that guarantee the fulfillment of the needs of the elderly by the family, and when the family does not fulfill them, it will get sanctions from traditional institutions. Based on the results of this study,

<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/article/view/3369>

DOI : [10.33007/ska.v14i2.3369](https://doi.org/10.33007/ska.v14i2.3369)

we recommend several things to be followed up: a) The importance of local governments, especially agencies that handle the elderly, to identify and redevelop the local wisdom values of the Rejang community in providing social services for the elderly, both used in services outside institutions and services within institutions. b) The importance of traditional institutions and Rejang community leaders to revive and redevelop the local wisdom values of the Rejang Tribe as a reference for community life in caring for the elderly and providing social services for the elderly.

Keywords: *Social Services, Elderly, Rejang Tribe*

1. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menyebutkan ada peningkatan angka harapan hidup penduduk Indonesia, dimana pada tahun 1990 rata-rata 63,6 tahun, dan tahun 2016 angkanya meningkat menjadi 71,7 tahun. Data tersebut menunjukkan peningkatan jumlah lanjut usia (lansia), yaitu penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih. Pada tahun 2018, persentase lansia mencapai 9,27% atau sekitar 24,49 juta orang. Sementara data BPS tahun 2020, menyebutkan jumlah lansia tahun 2020 mencapai 9,92% atau 26,82 juta.

Meningkatnya jumlah penduduk lansia merupakan indikasi adanya keberhasilan pembangunan, yang secara jelas nampak pada semakin tingginya angka harapan hidup. Angka harapan hidup penduduk Provinsi Bengkulu menunjukkan penduduk laki-laki mencapai 66,6 tahun dan perempuan mencapai 70,48 tahun (BPS Bengkulu, 2015). Meskipun demikian, meningkatnya angka harapan hidup tersebut juga memberikan tanggung jawab kepada pemerintah dan masyarakat keseluruhan, untuk mengantisipasi permasalahan dan kerentanan yang ditimbulkan dari meningkatnya jumlah lansia di Indonesia. Osira dan Risdiyanto (2020) menyebutkan bahwa permasalahan dan kerentanan yang sering dialami oleh lansia diantaranya dalam aspek kesehatannya, aspek mental psikologis lansia (perasaan kesepian, perasaan tidak diperhatikan, stres, depresi, dan lain-lain), aspek sosial (hambatan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain), aspek ekonomi (tidak produktif lagi dalam pekerjaan, akibatnya tidak mempunyai pendapatan yang memadai).

Situasi permasalahan dan kerentanan lansia tersebut membutuhkan model pelayanan sosial (Nainggolan, 2019) bagi lansia yang efektif (Astuti, M., Sauqi, S., & Ariani, D, 2015). Menimbang bahwa keragaman lansia dari berbagai suku bangsa dan adat budaya mempunyai karakteristik yang khas, maka dibutuhkan pelayanan sosial (Witono, 2018) yang mampu menjawab kekhasan masing-masing lansia tersebut, misalnya terkait pola komunikasi yang pada dasarnya dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri (Zamzami, 2010). Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi dan bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, dan ini dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Mulyana & Rakhmat, 2014).

Pada tahun 2021, telah dilakukan penelitian tentang pola komunikasi suku Serawai dalam perawatan lansia oleh Hadiprashada dan Osira (2022), yang hasilnya menerangkan, bahwa masyarakat suku Serawai di Desa Talang Kabu Kabupaten Seluma mempunyai adat kebiasaan menghormati orang tua (lansia) baik yang masih hidup maupun orang tua yang sudah meninggal dunia. Penghormatan terhadap orang tua tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti perawatan lansia oleh anak bungsu, penempatan orang tua pada tempat terhormat di setiap acara pesta maupun acara adat budaya, dan penghormatan terhadap orang tua yang sudah meninggal dunia melalui ziarah pada saat masyarakat mempunyai hajat atau keinginan tertentu dalam kehidupannya.

Pada tahun 2022, peneliti mengkhususkan penelitiannya pada pelayanan sosial bagi lansia dalam perspektif Suku Rejang, sebagai mayoritas suku yang ada di Provinsi Bengkulu. Diharapkan nantinya,

penelitian ini bisa mendorong efektifnya pelayanan bagi lanjut usia warga Suku Rejang, karena didasari oleh adat kebudayaan mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelayanan sosial bagi lansia dalam perspektif Suku Rejang di Bengkulu?” Rumusan masalah tersebut dapat kita rinci dalam sub-sub masalah: (a) Siapakah yang dimaksud dengan Suku Rejang; (b) Bagaimana Suku Rejang memandang makna keberadaan lansia?; (c) Bagaimana cara orang Rejang melayani orang lansia?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan sosial bagi lansia dalam perspektif Suku Rejang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji Suku Rejang, bagaimana makna keberadaan lansia, dan bagaimana melayani lansia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penyusunan model pelayanan sosial bagi lansia berbasis kearifan lokal suku bangsa di Provinsi Bengkulu.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara detail bagaimana pelayanan sosial bagi lansia dalam perspektif suku Rejang di Bengkulu. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi penyusunan model pelayanan sosial terhadap orang lanjut usia yang berasal dari suku Rejang. Penelitian ini memfokuskan pada tokoh masyarakat atau tokoh adat Rejang yang memahami bagaimana orang Rejang memaknai keberadaan lansia dan memperlakukan orang lansia. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria informan adalah tokoh masyarakat Rejang dan tokoh adat budaya Rejang yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Rejang Lebong Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Bengkulu Utara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus terhadap tokoh masyarakat/tokoh Adat Rejang. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi terkait keberadaan Suku Rejang beserta adat budayanya. Data yang didapatkan selama proses penelitian Pelayanan Sosial bagi Lansia dalam Perspektif Suku Rejang ini, akan dianalisis secara kualitatif, yang dilakukan secara kontinyu selama proses penelitian berlangsung. Tahapan analisis data meliputi rangkaian kegiatan berupa: (a) Reduksi data yang meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, transformasi data “kasar/awal” yang muncul dari catatan lapangan; (b) Penyajian data berupa penampikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan untuk mendapat menarik kesimpulan; dan (c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Guna meyakinkan kevalidan data, dalam penelitian ini juga akan dilakukan proses triangulasi data berupa perbandingan hasil penelitian dengan realitas di lapangan. Proses triangulasi data ini dilakukan sebelum menarik suatu kesimpulan.

3. Hasil

3.1 Karakteristik Informan Suku Rejang

Penelitian tentang Pelayanan Sosial bagi Lansia dalam Perspektif Suku Rejang ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan tokoh Masyarakat Rejang. Proses menentukan informan, lebih didasarkan pada kriteria masukan masyarakat maupun komunitas masyarakat adat (seperti Aliansi Masyarakat Adat Nusantara/AMAN) yang merekomendasikan beberapa nama informan untuk di wawancarai. Kriteria informan tersebut adalah orang asli Suku Rejang, berstatus sosial sebagai Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Rejang.

Secara rinci, karakteristik informan dalam penelitian ini terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan	Status Sosial	Tempat Tinggal
1	Rm	50	Swasta	Pimpinan Komunitas/ Padepokan Rejang	Kabupaten Rejang Lebong
2	Rz	46	Petani	Perangkat Adat Desa Punjung	Desa Punjung Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah
3	Jml	72	Pensiunan	Tokoh Masyarakat Rejang	Kota Bengkulu
4	Mrf	68	Petani	Ketua Adat Desa Turang Tinggi	Desa Turang Tinggi Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong
5	Am	51	Petani	Ketua Adat Desa Sekiau	Desa Sekiau Kecamatan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara
6	AE	32	Swasta	Kepala Desa Sekiau	Desa Sekiau Kecamatan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan, sebagai tokoh adat maupun tokoh masyarakat Rejang, ternyata tidak semuanya berusia tua (di atas 60 tahun), sebagian justru berusia di bawah 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang adat budaya Suku Rejang tidak dimonopoli oleh kelompok masyarakat lanjut usia, namun ada masyarakat yang lebih muda yang tertarik untuk mendalami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal adat Rejang dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Suku Rejang ternyata tempat tinggalnya tersebar di berbagai kabupaten/kota, seperti Kota Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Bengkulu Utara. Suku Rejang merupakan salah satu suku tertua di Sumatera yang mendiami sebagian wilayah Provinsi Bengkulu saat ini. Suku Rejang merupakan masyarakat dengan populasi terbesar di Provinsi Bengkulu. Masyarakat Suku Rejang pada dasarnya memiliki beragam budaya lokal meliputi adat istiadat, tulisan, hukum adat, dan sastra lisan seperti nandei, geritan, berdai, pantun, syair dan serambeak yang populer digunakan sehari-hari oleh orang tua maupun anak-anak dalam berinteraksi.

Di Provinsi Bengkulu, Suku Rejang mendiami kota Curup, selain itu Suku Rejang mendiami *onderafdeeling* Lebong (bagian wilayah Lebong), dinamai Rejang Lebong. Suku Rejang yang mendiami *onderafdeeling* Rejang dinamai Rejang Musi dan Rejang Lembak. Suku yang mendiami *onderafdeeling*

Lais dan Benkoelen, dinamai Rejang Pesisir dan yang mendiami *onderafdeeling* Tebing Tinggi dan Rawas dinamai Rejang Empat Lawang dan Rejang Rawas (Siddik, 1980).

Selain *onderafdeeling* atau letak wilayah yang berbeda-beda mengenai keberadaan Suku Rejang. Di Suku Rejang juga dikenal dengan istilah marga. Marga di Suku Rejang adalah penentu masyarakat Rejang tersebut berada dalam wilayah mana. Marga itu berasal dari 4 (empat) buah marga yang dikenal dengan istilah Bang Mego yaitu: Bang Mego Tubai, Bang Mego Bermani, Bang Mego Jekalang dan Bang Mego Selupu. Kesatuan 4 (empat) Bang Mego ini disebut dalam bahasa Rejang jang empat Petulai. Masing-masing Bang Mego dikepalai oleh seorang pasirah (pesireak) yang dikordinir oleh seorang Rajo (raja) (Depdikbud, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu, 1995).

Meskipun tersebar ke berbagai wilayah, hasil wawancara dengan Kak Jml (72 tahun), seorang tokoh Rejang yang tinggal di Kota Bengkulu menyatakan bahwa pada dasarnya masyarakat Rejang berasal dari leluhur yang sama, hanya saja sudah menyebar ke berbagai daerah lain. Cara pandang ini dinamakan dengan **“DO TUDOK”** artinya masyarakat Rejang pada dasarnya berasal dari satu tandan satu keluarga satu leluhur, hanya saja sudah menyebar dan membentuk satu komunitas sendiri atau dalam pemahaman Rejang Do Tudok, digambarkan dengan sisir-sisir pisang.

3.2 Makna Keberadaan Orang Lanjut Usia Bagi Suku Rejang

Kehidupan masyarakat Suku Rejang pada umumnya menempatkan posisi orang tua atau lansia pada posisi yang dimuliakan, dihormati, baik dalam upacara adat maupun dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *“Orang Rejang harus ingat usul, ingat keturunan”*. Dalam memposisikan lansia, orang Rejang memandang tempatnya paling tinggi, sehingga ada ungkapan yang sering digunakan, yaitu: *‘Tinggi orang tua daripada raja, tinggi orang tua dari wali Allah’*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menempatkan orang tua lebih tinggi dari raja, dan lebih tinggi dari wali Allah. Pandangan ini merupakan hasil wawancara dengan Pak Rm (50 tahun), seorang tokoh masyarakat Rejang di Curup Kabupaten Rejang Lebong yang memimpin komunitas/padepokan Rejang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penghormatan atas posisi orang tua juga tercermin dari pengiriman doa kepada orang tua atau leluhur, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Hasil wawancara dengan Pak Mrf (68 th), seorang Ketua Adat di Desa Turang Tinggi Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong, menyebutkan bahwa ada tingkatan dalam menghargai keberadaan orang tua atau leluhur, yang disebutkan dalam istilah nenek, moyang, muning, bambu pelemong, dan tingkatan tidak tahu.



Gambar 1 Wawancara dan Diskusi dengan Pak Makruf, Tokoh Adat Rejang yang tinggal di Kabupaten Lebong

Hasil penelitian menyebutkan bahwa berdasarkan wawancara dengan Pak Am (51 tahun, seorang Ketua Adat di Desa Sekiau Bengkulu Utara) menyatakan:

"... Bahwa bagi mereka, makna atau posisi orang tua adalah tempat untuk bertanya baik dalam bidang keagamaan maupun undang undang keadatan itulah makna orang tua bagi Adat Rejang, Selain itu, orang tua juga bermakna menjadi contoh untuk anak anak muda baik itu segi usaha maupun kegiatan kegiatan di desa itulah makna atau guna orang tua bagi kita....."

Terhadap pertanyaan bagaimana posisi lansia dalam Adat Rejang, Pak Am menjelaskan bahwa *"...Dalam Adat Rejang ada tugas-tugas tertentu bagi orang tua atau lansia. Ada sebagai ketua adat/tuai kutai, Ade sebagai imam, dan dalam kegiatan-kegiatan tertentu lansia biasanya ditunjuk sebagai ketua kerja pria dan ketua kerja wanita....."*

Untuk dibidang musibah, orang tua atau lansia biasanya ditunjuk masyarakat sebagai ketua kelompok pengajian, untuk dibidang pesta pernikahan itu dihargai sebagai pengurus kegiatan kegiatan adat pernikahan....."

Sebagai pemimpin para lansia harus dilibatkan walaupun ada panitia pernikahan nya sendiri, untuk adat istiadat orang tua atau lansia sangat penting karena mereka tau tentang Adat Istiadat Rejang jangan sampai ada penyimpangan, baik itu pelanggaran bujang gadis maupun pelanggaran maling maling orang tua lansia itu lebih tau mana hukum adat yang dilanggar..."

Dalam bahasa Rejang, Masyarakat Rejang di Desa Sekiau Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara menyampaikan bahwa

"...Posisi tun tuai lem adat Jang oh Ade posisi tertentu Ndak lem tugas tugas tun tuai oh Ade tuai kutai di tuai bah, Ade imam Ade apobilo kegiatan si oh be tuai kerjo Ade si oh kemtuai bagian selawe bagian semanei ketua selawe ketua semanei neak tertentu kegiatan neak pesta Pesta ataupun musibah si oh Ade kelompok kelompok, neak lem pesta si oh sebagai pemimpin Karno si oh faham tentang adat istiadat, si tun tuai oh lebiak nemen kesenian awei Nadeak nano Amen Ade pelanggaran pelanggaran bujang gadis...."

Makna tun tuai bagi te tun Jang Yo bertamo ne be sebagai penan betanye, baik neak bidang undang undang maupun neak bidang keagamaan,sudo oh sebagai contoh bagi Udi muda muda Yo yang baik ne, baik oh usaho maupun kegiatan kegiatan neak Sadei doo bah Guno tun tuai oh..."

Artinya:

"Posisi orang tua dalam adat Rejang itu ada di posisi tertentu, dalam hal tugas tugas orang tua itu ada ketua Kutai, ada imam. Apabila ada kegiatan ada yang bertindak sebagai ketua panitia, ada juga yang menjadi koordinator yang mengatur bagian perempuan dan koordinator bagian laki-laki, baik pada acara pesta syukuran ataupun kegiatan musibah. Dalam kelompok yang menyelenggarakan kegiatan pesta maupun syukuran ditunjuk seorang pemimpin dari kalangan orang tua, karena orang tua lebih paham tentang adat istiadat. Orang tua lebih paham dalam bidang budaya dan kesenian, bila ada pelanggaran dari para bujang dan gadis dalam acara tersebut.

Makna orang tua bagi orang Rejang yang pertama adalah tempat bertanya, baik di bidang undang-undang atau aturan maupun bidang keagamaan, yang kedua sebagai contoh yang baik bagi muda-mudi untuk hal yang baik dalam menjalankan kegiatan di desa, itulah fungsi orang tua bagi orang Rejang"

3.3. Pelayanan Sosial Orang Rejang Terhadap Lanjut Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi masyarakat Suku Rejang menempatkan posisi orang tua atau lansia pada posisi yang tinggi, tercermin dalam perilaku masyarakat Rejang seperti berikut ini:

- a. Mencuci kaki orangtua sebagai tanda penghormatan
Prosesi mencuci kaki orang tua sebagai tanda penghormatan pada umumnya dilakukan oleh Masyarakat Rejang, diantaranya ketika: a) Ada anak yang mempunyai kesalahan terhadap orang tua, baik secara lisan maupun perbuatan. Untuk menebus kesalahan tersebut, maka anak meminta maaf kepada orang tua dengan cara mencuci kaki orang tua, terutama ibu. b) Lazim dilakukan oleh masyarakat Rejang, bahwa ketika seseorang merasa hidupnya sempit, penuh masalah, seringkali mengalami kesialan dalam kehidupannya, maka Tetua Adat dan Tokoh Agama pada umumnya menyarankan untuk meminta maaf kepada orang tua, meminta doa restu orang tua. Cara yang dianjurkan untuk dilakukan orang tersebut, adalah dengan membasuh atau mencuci kaki orang tua.
- b. Memberikan orang tua pakaian
Hasil penelitian menunjukkan bahwa, salah satu tanggung jawab anak kerabat terhadap orang lanjut usia adalah dengan mencukupi kebutuhan pakaian orang lansia. Hal ini tentu saja konsekuensi logis dari perawatan yang dilakukan masyarakat Suku Rejang terhadap orang lansia yang tinggal bersamanya.
- c. Merawat orang tua
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Suku Rejang juga berkewajiban merawat orang lansia. Perawatan yang diberikan kepada lansia ini, diantaranya dilakukan dengan membantu lansia melakukan aktifitas hidup keseharian, seperti mandi, buang air kecil dan besar, memakaikan pakaian orang lansia, memberikan bahkan menyuapi lansia makan dan minum.
- d. Patuh dengan omongan orang tua,
Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa diakui oleh para tokoh Suku Rejang, bahwa telah terjadi pergeseran sikap dan perilaku anak terhadap orang tua, namun secara pasti dinyatakan bahwa dalam nilai-nilai kearifan Adat Suku Rejang, anak-anak harus patuh pada omongan orang tua. Bagi Masyarakat Rejang, omongan orang lansia adalah doa yang diyakini akan terkabul. Oleh karena itu anak-anak berusaha berkomunikasi dengan orang tua dengan bahasa yang baik, sehingga orang tua juga akan berbicara atau mengomong hal hal kebaikan yang ini merupakan doa yang baik bagi anak-anak.
- e. Meminta doa selamat dunia akherat
Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kewajiban anak terhadap orang lansia adalah mendoakan lansia keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses mendoakan ini merupakan perilaku yang timbal balik. Artinya di satu sisi anak mendoakan orang lansia, namun di sisi lain orangtua lansia juga mendoakan keselamatan bagi anak-anaknya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, bagaimana seharusnya orang memperlakukan orang tua/lansia berdasarkan adat Rejang: *"Pertama, rawat rumah orang tua; kedua, rawat hak/harta orang tua; ketiga, rawat pusaka orang tua; keempat, rawat silaturahmi orang tua pada saudara, teman orang tua; lima, rawat adab bahasa orang tua di 'sadei'"* (Hasil wawancara dengan Pak Rm, tokoh komunitas Rejang di Curup Kabupaten Rejang Lebong).

Berdasarkan keterangan dari Pak Rm di atas, kita dapat mengetahui bahwa perawatan dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat Rejang kepada orang lansia, meliputi:

- a. Merawat rumah orang tua
Merawat rumah orang tua diartikan bahwa anak-anak bukan sekedar membersihkan, mengelola rumah orang tua ketika orang tua masih hidup, namun lebih dari itu, anak-anak juga sebaiknya tidak menjual rumah orang tua tersebut kepada orang lain, karena merupakan "rumah tua", atau "rumah pusako". Dalam beberapa kejadian, ketika rumah pusako tadi terpaksa sekali harus dijual, nilai-nilai Suku Rejang mengajarkan untuk menjual kepada sanak kerabat terdekat, sehingga rumah tersebut tetap tidak menjadi milik orang lain.
- b. Merawat hak/harta orang tua
Merawat hak/harta orang tua pada dasarnya hampir sama pemahamannya dengan merawat

- rumah orang tua, hanya saja merawat harta/hak orang tua bisa dimaknai bukan sekedar harta benda orang tua, tetapi juga hak-hak orang tua untuk di hormati anak-anaknya, hak untuk mendapatkan jaminan pemenuhan kebutuhan keseharian seperti sandang, pangan dan papan.
- c. Merawat pusaka orang tua
Merawat pusaka orang tua merupakan kewajiban anak-anak terhadap orang tua lanjut usia, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal. Hal ini dilakukan oleh anak-anaknya dengan cara merawat, memelihara dan mengembangkan peninggalan orang tua. Peninggalan orang tua atau pusaka ini biasanya dalam bentuk harta warisan (rumah, sawah maupun kebun), pusaka dalam bentuk benda-benda yang dianggap sangat penting dalam kehidupan orang tua, seperti keris, pedang, cincin, resep pengobatan keluarga.
 - d. Merawat silaturahmi orang tua pada saudara, teman orang tua
Kewajiban anak terhadap orang tua yang dianjurkan dalam nilai-nilai adat budaya Suku Rejang lain adalah merawat silaturahmi orang tua dengan saudara, dan teman orang tua. Sebagai bentuk pelayanan terhadap orang tua lanjut usia, anak-anak berkewajiban untuk senantiasa berkomunikasi, bersilaturahmi dengan keluarga dari orang tua, dengan teman-teman orang tua. Dengan demikian silaturahmi dari generasi orang tua berlanjut pada generasi anak-anak dan diharapkan berlanjut pada generasi cucu dan seterusnya.
 - e. Merawat adab bahasa orang tua di 'sadei'
Merawat adab bahasa orang tua dimaknai bahwa salah satu bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap orang tua adalah dengan merawat sopan santun dalam bertutur dan berinteraksi dengan orang tua di desa asal orang tua.



Gambar 2. Wawancara dan Diskusi dengan Pak Rm, Tokoh komunitas Rejang di Curup Kabupaten Rejang Lebong

Wawancara dengan Pak Mrf, juga menunjukkan bahwa pada dasarnya pelayanan terhadap orang tua meliputi penyediaan makanan, penyediaan pakaian, penyediaan jajan. Kewajiban melayani atau merawat lansia pada umumnya dimusyawarahkan oleh anak-anak keluarga lansia tersebut. Nanti disepakati siapa diantara anggota keluarga yang bisa dan berkenan merawat lansia tersebut.

Hasil wawancara dengan Pak Rm, menyebutkan bahwa dalam bahasa Rejang, ungkapan masyarakat memberikan penghormatan kepada lansia, di antaranya:

"kalau iben kenek moi minas, meak harap si condong moi mimeak, kalua ade kecek indok bapak di seminggung anak, meak masuk moi hati atau pekeran....." artinya,....*kalau daun sirih naik keatas, jangan harap condong ke bawah, kalau ada omongan orang tua yang menyinggung anak, jangan masuk ke hati dan*

pikiran....."

Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa menurut Pak Rz (46 tahun), seorang perangkat adat di Desa Punjung Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah, pelayanan terhadap orang lansia merupakan kewajiban anak-anak kerabatnya. pelayanan yang diberikan kepada orang lansia meliputi pemenuhan pangan, pakaian dan papan tempat tinggal. Selain itu, Pak Rz juga menyatakan bahwa pelayanan bagi lansia juga dilakukan baik kepada lansia yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan mengadakan doa bersama warga bagi kesehatan dan keselamatan lansia. Manakala keluarga tidak bisa ikutan mendoa, kebiasaan masyarakat Rejang di Desa Punjung adalah meminta tolong orang untuk melakukan prosesi mendoa. Orang yang dimintai tolong tersebut, biasanya merupakan tokoh agama atau Tetua Adat di desa tersebut.

Hasil penelitian melalui diskusi kelompok terfokus di Desa Sekiau Batik Nau Bengkulu Utara, menjelaskan kepada kita situasi pelayanan sosial yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat Rejang terhadap orang lansia. Salah satu peserta diskusi menyampaikan bahwa:

"...Zaman sekarang,... pada umumnya di desa itu ada sedikit perbedaan antara zaman dahulu dengan sekarang dalam memperlakukan orang tua... Itu diketahui dari cerita orang tua atau yang kita lihat ajaran kakek nenek kami, karena anak sekarang sudah terpengaruh dengan teknologi canggih seperti HP dan TV..., contoh ada orang tua manggil itu tidak diapik masih main HP nonton TV....."

Situasi dan kondisi zaman sekarang yang menunjukkan adanya gejala anak-anak kurang menghargai orang lansia, masyarakat mulai kurang menghormati posisi orang tua juga diakui oleh Pak Rm, tokoh masyarakat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.

4. Pembahasan

Siddik (1980) menyatakan bahwa dalam kehidupan Suku Rejang ini terkenal dengan adat dan hukum adatnya sendiri, yang telah menarik perhatian dunia ilmu pengetahuan. Adat Rejang merupakan dasar hukum dan tata tertib kehidupan suku Rejang. Ia mengatur bukan saja hubungan perseorangan dengan keluarga, tetapi juga hubungan masyarakat dengan masyarakat hukum adatnya. Lazimnya adat itu tidak tertulis dan disampaikan secara lisan turun temurun. Adat juga berkembang secara dinamis, karena adat merupakan cara hidup yang terus berkembang menurut keadaan zaman.

Salah satu adat tersebut adalah bagaimana Masyarakat Suku Rejang memperlakukan orang tua lanjut usia (lansia). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Suku Rejang telah mengembangkan pelayanan sosial bagi warga lansia, bukan sekedar berbentuk nilai-nilai kearifan lokal, namun sudah terlembagakan dalam lembaga adat yang mengatur dan mendorong masyarakat untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar lansia. Bahkan manakala keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan lansia tersebut, maka lembaga adat berhak memberikan sanksi dan mengupayakan masyarakat sekitar membantu memenuhi kebutuhan lansia tersebut.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Alfred J Kahn (dalam Soetarso, 1993), yang menyatakan bahwa pelayanan sosial memiliki tugas untuk memperkuat dan memperbaiki fungsi keluarga dan perorangan selaras dengan peranan yang selalu berkembang. Pelayanan sosial juga menyediakan saluran-saluran kelembagaan baru untuk keperluan sosialisasi, pengembangan dan pemberian bantuan, yaitu peranan yang di masa lampau dilakukan oleh keluarga. Pelayanan sosial juga mengembangkan bentuk-bentuk lembaga baru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan baru yang sangat diperlukan oleh perorangan, keluarga dan kelompok dalam masyarakat industri dan kota yang kompleks.

Pernyataan bahwa masyarakat Rejang telah mengembangkan pelayanan sosial ini pada dasarnya mengacu pada pendapat Khan (1973) (dalam Mulyana *et al.*, 2019), yang merespon dimensi-dimensi yang terkandung dalam pelayanan sosial. Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, diketahui bahwa penyelenggara pelayanan sosial tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan swasta saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat, dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat Rejang yang melakukan pelayanan sosial bagi lansia dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal Suku Rejang.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial* menyebutkan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial (Pasal 1). Pernyataan ini, salah satunya bisa dipahami bahwa pemerintah dan masyarakat diamanatkan untuk membangun dan mengembangkan berbagai pelayanan sosial, termasuk pelayanan bagi orang lanjut usia (lansia).

Giddens (dalam Mulyana *et al.*, 2019) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelayanan sosial ini menjadi lebih penting karena pengetahuan dan relasi yang telah terjalin dengan baik dan dapat memunculkan rasa aman bagi masyarakat yang memerlukan pelayanan sosial. Selain itu, Pincus dan Minahan (1973) juga menyatakan bahwa pelayanan sosial yang melibatkan masyarakat lebih mudah dilakukan karena sistem sumber yang paling banyak dan paling mudah diakses dan terdistribusi merata adalah sistem sumber informal dan kemasyarakatan. Ini berarti upaya lembaga adat Rejang yang memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar lansia merupakan sumber informal yang dapat diakses oleh warga masyarakat Rejang dalam mengantisipasi kerentanan hidup warga lanjut usianya.

Fakta keberadaan Lembaga Adat Rejang dalam melayani lansia diatas memperkuat pendapat Wibhawa *et al.* (2010) yang menyebutkan kebutuhan sistem pelayanan sosial yang melekat sebagai bagian dari sistem masyarakat itu sendiri. Wibhawa *et al.* (2010) mengemukakan beberapa karakteristik yang seharusnya melekat pada pelayanan sosial dewasa ini: (a) Didasarkan pada nilai sosio budaya dan agama masyarakat; (b) Adaptif terhadap perubahan masyarakat; (c) Berfungsi memperkuat, mendukung dan atau menggantikan fungsi dan struktur lembaga sosial tradisional; (d) Ditekankan pada upaya pencegahan (preventif) timbulnya masalah dan pengembangan (*developmental*) kemampuan orang untuk mengatasi masalahnya sendiri, daripada kepada upaya penyembuhan (kuratif, represif, dan rehabilitatif); (e) *Voluntary*, artinya dibentuk dan diselenggarakan dari dan oleh masyarakat, tanpa mengandalkan lembaga-lembaga pemerintah (*public social services*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pelayanan sosial tersebut, bisa dikembangkan pada pelayanan sosial bagi lansia yang dilakukan oleh masyarakat Rejang dengan acuan pada nilai-nilai kearifan lokal Suku Rejang.

Meskipun demikian, upaya masyarakat Rejang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi lansia dalam bentuk layanan berbasis keluarga maupun layanan berbasis lembaga adat ini perlu didukung baik oleh pemerintah, komunitas, maupun keluarga masyarakat Rejang. Dukungan tersebut bisa berbentuk pengorganisasian layanan lansia yang sesuai dengan perkembangan jaman. Selain itu, dukungan juga bisa dilakukan melalui upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mampu mengantisipasi kerentanan hidup yang dialami oleh lansia.

Berbagai upaya dan dukungan para pihak ini sesuai dengan pengertian pelayanan sosial lanjut usia secara khusus dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*, yang pada Pasal 1 dijelaskan bahwa pelayanan sosial lanjut usia adalah upaya yang ditujukan untuk membantu lanjut usia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Arah kebijakan pelayanan dan perlindungan lanjut usia saat ini mengacu pada skema penyediaan *long term care* (LTC), yang melibatkan tiga komponen, yaitu pemerintah melalui pelayanan sosial lanjut usia berbasis institusi (*institutional based*) masyarakat melalui pelayanan sosial lanjut usia berbasis komunitas, dan layanan berbasis rumah tangga (*home based*) (Tristante, 2020).

Mengacu pendapat Tristante (2020) di atas, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua dari tiga komponen yang terlibat dalam pelayanan sosial bagi lansia, yaitu: (a) Pelayanan sosial bagi lansia berbasis komunitas yang dalam penelitian ini dilakukan melalui Lembaga Adat Rejang. (b) Pelayanan sosial berbasis keluarga yang ditemukan hampir merata di setiap wilayah penelitian, yaitu Kabupaten

Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan komponen ketiga, berupa pelayanan sosial lansia berbasis institusi, hanya ditemukan satu lembaga milik pemerintah yaitu Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Provinsi Bengkulu.

Secara rinci, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial bagi lansia dalam bentuk pelayanan berbasis komunitas dan berbasis rumah tangga dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Matrik Temuan Lapangan Pelayanan Sosial Lansia Berbasis Komunitas dan Berbasis Rumah Tangga

No	Temuan Lapangan	
	Pelayanan Sosial Berbasis Rumah Tangga	Pelayanan Sosial Berbasis Komunitas (lembaga adat)
1	Keluarga memenuhi kebutuhan dasar lansia, meliputi kebutuhan pakaian, pangan dan rumah tepat tinggal	Memberikan jaminan agar lansia terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya, meliputi kebutuhan pakaian, pangan dan rumah tempat tinggal
2	Keluarga menjaga dan memeriksakan kesehatan orang tua lansianya	Mendoakan orang tua lansia yang sakit
3	Keluarga mendoakan orang tua lansia yang sakit	Mendoakan orang lansia yang sudah meninggal dunia
4	Keluarga mendoakan orang lanjut usia yang telah meninggal dunia	Komunitas menempatkan orang tua lansia dalam posisi yang dihormati, dihargai dan ditempatkan di tempat yang utama dalam prosesi adat di lingkungan tersebut
5	Keluarga menghormati dan menghargai posisi orang tua lansia dalam kehidupan keluarga	Memberikan peringatan dan sanksi bagi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup orang tua lansia

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Matrik temuan lapangan pelayanan sosial lansia berbasis rumah tangga dan berbasis komunitas di atas, menunjukkan bahwa Suku Rejang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang mamandu perilaku masyarakat Rejang dalam memberikan pelayanan bagi orang tua lansia. Tentu saja, upaya pengembangan pelayanan sosial bagi lansia dalam perseptif Suku Rejang ini perlu didukung oleh pemerintah daerah baik kabupaten/kota maupun pemerintahan provinsi sehingga bisa menjadi model dalam pelayanan sosial bagi lansia yang berasal dari Suku Rejang.

5. Kesimpulan

Pelayanan sosial bagi lansia telah dilaksanakan oleh masyarakat Rejang dalam bentuk pelayanan yang dilakukan keluarga dan pelayanan yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok dalam wujud lembaga adat. Dalam lingkup keluarga, pelayanan terhadap lansia dilakukan dalam bentuk memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan makanan, kebutuhan pakaian, dan terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal. Sementara pelayanan lansia yang dilakukan oleh lembaga adat, dilakukan dalam bentuk aturan yang memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan lansia oleh keluarga, dan manakala keluarga tidak memenuhi, maka akan mendapatkan sanksi dari lembaga adat.

6. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, kami merekomendasikan beberapa hal untuk ditindaklanjuti: 1) Pentingnya pemerintah daerah, terutama dinas yang menangani lansia, untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Rejang dalam memberikan pelayanan sosial lansia, baik dipergunakan dalam pelayanan di luar institusi maupun pelayanan di dalam institusi. 2) Pentingnya lembaga adat dan tokoh masyarakat Rejang untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Rejang sebagai acuan kehidupan bermasyarakat dalam merawat dan memberikan pelayanan sosial bagi lansia

Ucapan terimakasih: Terima kasih kepada para Tokoh Masyarakat Rejang, Tokoh Adat Rejang yang telah bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini, semoga cita cita kita bersama bagaimana adat budaya Suku Rejang dikenal masyarakat dan bermanfaat dalam penyelenggaraan pelayanan sosial, khususnya pelayanan bagi para lansia dapat terwujud. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim editor jurnal yang sudah mereview artikel ini.

Daftar Pustaka

- Astuti, M., Sauqi, S., & Ariani, D. (2015). Implementasi Kebijakan Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar. *Sosio Konsepsia*, 5(1), 248-259.
- BPS. (2018). Statistik Penduduk Lanjut Usia. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). Statistik Penduduk Lanjut Usia. Badan Pusat Statistik
- Hadiprashada, D., & Osira, Y. (2022). Pola Komunikasi Pelayanan Lansia Dalam Perspektif Adat Budaya Di Bengkulu Elderly Service Communication Patterns in Indigenous Cultural Perspectives in Bengkulu. 8(1). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). Komunikasi Antar Budaya. PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, N., Budiarti, M., & Fedriyansah, M. (2019). Pelayanan Sosial Berbasis Modal Sosial Dalam Masyarakat. Niaga Muda Press.
- Nandang, M., Resnawaty, R., & Wahyudi, A. (2019). Pelayanan Sosial Bagi Anak Korban Kekerasan (Social Service for Child Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 123. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i2.19785>
- Nainggolan, T. (2019). Pemberdayaan Diri Lanjut Usia Peserta Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Bangli. *Sosio Konsepsia*, 142-156.
- Osira, Y., & Risdiyanto, B. (2020). Home Care Bagi Lanjut Usia Miskin. In A. Fahrudin, M. D. HA Malek, Suryanto, & Nurhidayah (Eds.), *Inovasi Bisnis dan Sosial Di Era Disruptif* (p. 95). Total Media Yogyakarta.
- Osira, Y., & Risdiyanto, B. (2021). Model Perawatan Lanjut Usia (Studi Komparatif Perawatan Lansia Di Dalam Institusi dengan Perawatan di Rumah). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(1).
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lajut Usia.
- Pincuss, A., & Minahan, A. (1973). *Social Work Practice: Model and Method*. FE Peacock Publishers Inc.
- Siddik, A. (1980). *Hukum Adat Rejang*. Balai Pustaka.
- Soetarso (1993). *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*. Bina Aksara.
- Tristanto, A. (2020). Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (Dkjps) Dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Informa*, 6(2), 205–222. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2348>
- Wibhawa, B., Santoso, T., & Budiarti, M. (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial, Pengantar Profesi Pekerjaan Sosial*. Widya Padjadjaran.
- Witono, T. (2018). Kontribusi Keterhubungan Terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia dan Implikasinya Bagi Pekerjaan Sosial. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 47-61.

Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Zamzami, L. (2010). Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau Terhadap Kesejahteraan Perempuan Lanjut Usia. *Sosio Konsepsia*, 152-164.



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>.

Transformasi Layanan Rehabilitasi Sosial: Studi Kasus Kewirausahaan ATENSI Sentra Wyata Guna di Bandung

Ahmad Juhari ^{1*} Habibullah²

1 Biro Perencanaan, Kementerian Sosial RI, Jakarta, Indonesia

2 Departemen Komunikasi Sains dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB Univesity, Bogor, Indonesia

* Korespondensi: jajohari12@gmail.com ; Telp: (62) 812-1165-7471

Diterima: 29 April 2024; Disetujui: 3 Maret 2025; Diterbitkan: 30 April 2025

Abstrak: Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan transformasi program rehabilitasi sosial dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial. ATENSI memberikan bantuan berupa dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial, pengasuhan anak, dan dukungan keluarga. Salah satu transformasi layanan rehabilitasi sosial adalah kewirausahaan ATENSI agar pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial dapat mandiri, berdaya, dan sejahtera. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mengkaji tentang kebijakan, implementasi, dan manfaat kewirausahaan ATENSI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung oleh data kuantitatif. Sentra Wyata Guna Bandung menjadi lokasi penelitian dengan informan pelaksana dan penerima manfaat kewirausahaan ATENSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ATENSI mentransformasi layanan rehabilitasi sosial, lembaga kesejahteraan sosial yang dimiliki Kementerian Sosial tidak hanya melayani 1 (satu) jenis pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial pelayanan berbasis residensial dengan jumlah penerima manfaat terbatas. Implikasinya Sentra Wyata Guna Bandung, yaitu tidak hanya melayani penyandang disabilitas netra tetapi juga menerima klaster lain dan melaksanakan program kewirausahaan ATENSI. Kewirausahaan ATENSI bermanfaat bagi penerima manfaat dengan indikator masih berlanjutnya kegiatan wirausaha dan meningkatnya pendapatan penerima manfaat bahkan sebanyak 7,64 persen penghasilan meningkat di atas Upah Minimum Kabupaten. Penelitian ini merekomendasikan pada proses assesmen dilakukan secara memadai, tidak hanya bersifat pelatihan kewirausahaan akan tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha.

Kata kunci: asistensi rehabilitasi sosial, kewirausahaan, pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, kebijakan, perencanaan

Abstract: The Social Rehabilitation Assistance Program (ATENSI) is a transformation of social rehabilitation services with a family, community and residential-based approach. ATENSI provides assistance in the form of support for the fulfillment of a decent life, social care, childcare, and family support. One of the transformations of social rehabilitation services is ATENSI entrepreneurship so that those who need social welfare services can be independent, empowered, and prosperous. Therefore, research is needed that examines the policies, implementation and benefits of ATENSI entrepreneurship. This research uses a qualitative approach supported by quantitative data. Sentra Wyata Guna Bandung became the research location with informants of implementers and beneficiaries of ATENSI entrepreneurship. The results showed that the ATENSI program transformed social rehabilitation services, social welfare institutions owned by the Ministry of Social Affairs did not only serve 1 (one) type of social welfare service need, residential-based services with a limited number of beneficiaries. The implication for Sentra Wyata Guna Bandung is that it does not only serve people with visual disabilities with an increase in the number of beneficiaries and implements the ATENSI entrepreneurship program. ATENSI entrepreneurship is beneficial for beneficiaries with indicators of continued entrepreneurial activities and increased income of beneficiaries, even as much as 7.64 percent of income increased above the District Minimum Wage. This study recommends that the assessment process be carried out adequately, not only in the nature of entrepreneurship training but also considering business sustainability.

Keywords: social rehabilitation assistance, entrepreneurship, social welfare service providers, policy, planning

1. Pendahuluan

Setiap individu, keluarga, masyarakat, dan kelompok pada suatu komunitas dan/atau wilayah hingga negara memiliki cita-cita untuk membangun diri dan lingkungan sosial masyarakatnya ke arah yang diinginkan, yaitu hidup dalam tatanan lingkungan sosial yang sejahtera. Menurut Undang-

<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/article/view/3416>

DOI : [10.33007/ska.v14i2.3416](https://doi.org/10.33007/ska.v14i2.3416)

Undang RI Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, sejahtera merupakan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial, agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya, di lingkungan keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Undang-Undang Kesejahteraan Sosial ini didukung dengan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang satu diantaranya mengatur tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk menjamin hak-hak konstitusi masyarakat melalui urusan pemerintahan konkuren terkait dengan urusan wajib bidang sosial di daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota (Syauqi & Habibullah, 2016). Sejalan dengan kedua regulasi tersebut, Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial berupaya “mengisi gap urusan sosial” untuk memenuhi lingkungan sosial sejahtera dimaksud melalui Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

ATENSI merupakan salah satu dari beberapa kegiatan dalam program perlindungan sosial di Kementerian Sosial. ATENSI merupakan layanan rehabilitasi sosial dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial. Selain layanan aksesibilitas, ATENSI juga memberikan bantuan berupa dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial, dan atau pengasuhan anak, dan dukungan keluarga (Rifqi & Azizah, 2024). Bantuan ATENSI bertujuan untuk pemenuhan aspek layanan dasar kepada: kelompok rentan, penyandang disabilitas, lanjut usia terlantar, anak, korban penyalahgunaan napza, korban pelecehan seksual, dan korban bencana, serta permasalahan sosial lainnya yang disebut dengan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) (Rokhman, 2022). ATENSI tidak hanya untuk pemenuhan aspek layanan dasar akan tetapi juga memberikan pemberdayaan sosial melalui kewirausahaan agar mereka dapat mandiri, berdaya, dan sejahtera. PPKS yang menerima kewirausahaan ATENSI ini adalah mereka yang berdasarkan asesmen memenuhi kriteria untuk diberdayakan. Kewirausahaan ATENSI yang dilaksanakan, berupaya menjadikan PPKS menjadi warga yang sejahtera dengan memiliki aktivitas ekonomi produktif berkelanjutan yang memberikan lapangan usaha dan menghasilkan pendapatan bagi keluarga.

Sentra Wyata Guna Bandung merupakan salah satu unit kerja di Kementerian Sosial RI yang mengimplementasikan ATENSI. Sentra Wyata Guna Bandung memiliki instalasi produksi sentra kreasi atensi (SKA) dan kelas pelatihan atau *life skills* yang dijadikan sebagai media untuk pemberdayaan sosial PPKS sebelum kewirausahaan ATENSI diberikan. SKA dan kelas pelatihan tersebut seperti: rumah bugar, cafe more, londry, usaha warungan, bengkel, berkebun, kelas pijat, dan kelas komputer menjadi tempat yang memadai dalam memberikan bekal kewirausahaan ATENSI PPKS (Zaidan, 2023). Berdasarkan data Sekretariat Ditjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI penerima manfaat program kewirausahaan ATENSI sampai dengan tahun 2023 pada Sentra Wyata Guna di Bandung yaitu sebanyak 572 orang atau 3,67 persen dari total 15.592 PPKS penerima kewirausahaan ATENSI seluruh Indonesia (Sekretariat Ditjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, 2024).

Implementasi kewirausahaan ATENSI menjadi menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut karena desain program relatif unik karena berbasis pada program rehabilitasi sosial namun tujuan program tidak saja untuk merehabilitasi sosial tetapi untuk memberdayakan PPKS melalui kegiatan kewirausahaan. Kewirausahaan bagi PPKS tidak mudah, hal tersebut disebabkan:

- 1) Kurangnya kesadaran, banyak anggota kelompok rentan tidak menyadari potensi dan hak-hak mereka. Hal ini membuat mereka sulit untuk mengambil inisiatif dan memperjuangkan kepentingan mereka (Marwanti & Astuti, 2012).
- 2) Rendahnya tingkat pendidikan, pendidikan yang terbatas dapat menghambat kemampuan kelompok rentan untuk mengakses informasi, mengembangkan keterampilan, dan mengambil keputusan yang tepat

- 3) Stigma sosial, stigma negatif yang melekat pada kelompok rentan seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dan mendapatkan dukungan (Yuda et al., 2024).
- 4) Keterbatasan ekonomi, kondisi ekonomi yang sulit membuat kelompok rentan sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar dan berinvestasi dalam pengembangan diri.
- 5) Ketergantungan pada bantuan eksternal dapat menghambat kemandirian dan keberlanjutan program pemberdayaan (Habibullah et al., 2024).

Kewirausahaan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan untuk peningkatan kesejahteraan pemerlu pelayanan kesejahteraan. Pengembangan wirausaha tidak mudah apalagi untuk pemerlu pelayanan kesejahteraan yang mempunyai kondisi keterampilannya rendah, pendidikan rendah, tidak memiliki pengalaman usaha, tidak punya modal serta akses permodalan ke bank juga rendah. Pada hal wirausaha pada umumnya memiliki sifat yakni memiliki tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, keinginan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa serta keinginan untuk berprestasi sangat tinggi (Mardikanto, 1993). Ada beberapa ciri dan watak wirausaha yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorsinilan, berorientasi ke masa depan (Meredith, 2000)

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kontribusi program ATENSI terhadap penumbuhan kewirausahaan bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial di Sentra Wyata Guna Bandung. Penelitian ini menjadi sangat menarik karena belum banyak penelitian yang membahas tentang perluasan kontribusi program asistensi rehabilitasi sosial yang tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan dasar penerima manfaat dengan sistem layanan berbasis residensial akan tetapi berupaya untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan mencapai kemandirian. Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan saran dan rekomendasi terhadap rumusan kebijakan program asistensi rehabilitasi sosial yang lebih efektif dan efisien.

2. Metode

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan tentunya terkait Kewirausahaan ATENSI PPKS di Sentra Wyata Guna Bandung. Pengumpulan data primer dilakukan pada Januari-Juni 2024, dengan menggunakan teknik sebagai berikut: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan: Pegawai Setra Wyata Guna Bandung, sebanyak 5 orang selaku pelaksana Program ATENSI, Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Penerima manfaat ATENSI sebanyak 5 orang. Untuk memperkaya hasil wawancara, dilakukan observasi dengan mengunjungi rumah penerima manfaat Atensi PPKS untuk melihat dari dekat kondisi tempat tinggal dan lingkungan mereka. Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara kualitatif, yaitu menyusun hasil wawancara dan lain-lain secara sistematis sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Analisis kualitatif terdiri dari tiga aliran kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2018).

3. Hasil

3.1 Kebijakan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

Definisi tersebut menggambarkan bahwa ATENSI tidak hanya memberikan dukungan dan

layanan kepada PPKS tidak hanya sebatas bantuan sosial, perawatan, dan aksesibilitas, tetapi juga pelatihan dan pembinaan kewirausahaan. Tujuan utama dari Program ATENSI adalah keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial merupakan kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya (Hermawati et al., 2015).

Berdasarkan definisi tersebut maka ATENSI merupakan kegiatan “palugada” yang memungkinkan kelompok rentan dapat memiliki akses dan bantuan rehabilitasi sosial serta mendapat komplementaritas program perlindungan sosial Kementerian Sosial RI, seperti: Program Keluarga Harapan (PKH), Program Bantuan Sembako, dan Pahlawan Ekonomi Nasional (PENA) atau melengkapi program sektor lainnya.

Berdasarkan sasaran penerima manfaat ATENSI, maka terjadi perluasan penerima manfaat Sentra Wyata Guna Bandung yang sebelumnya hanya melayani penyandang disabilitas netra (Amalia, 2014). Perluasan penerima manfaat Sentra Wyata Guna Bandung yang tidak hanya disabilitas netra, memerlukan pegawai dan model pelayanan yang lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kebijakan yang ada.

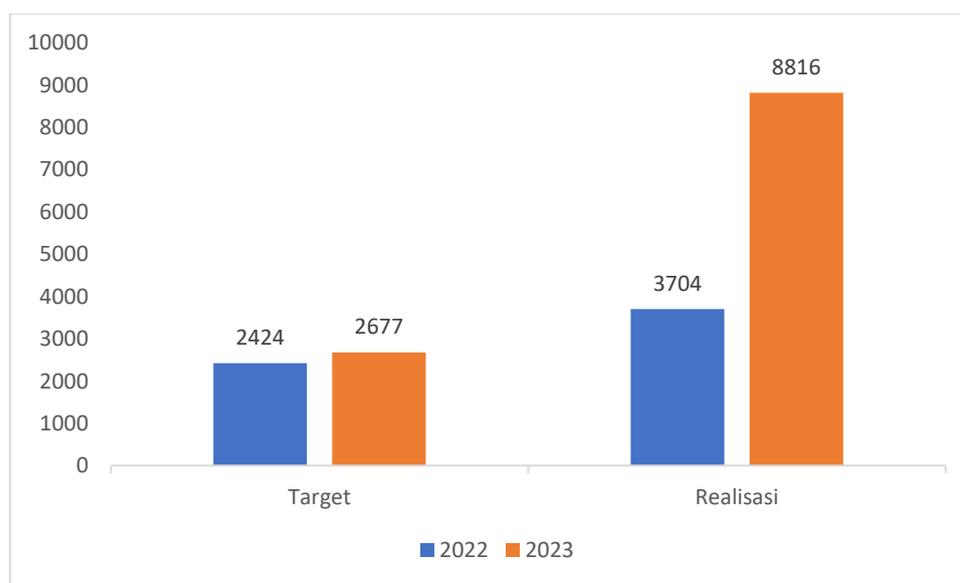
Penerima manfaat ATENSI semestinya menerima PKH, Sembako, dan PENA namun dalam beberapa kasus penerima manfaat ATENSI ada yang tidak menerima PKH, Sembako dan PENA hal tersebut disebabkan beberapa hal antara lain: belum terdata pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang berubah menjadi Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN), dianggap tidak miskin sehingga tidak menerima program bantuan sosial. Pada tataran kebijakan semestinya PPKS ATENSI juga mendapat intervensi dari program lain dari sektor lain seperti PBI JKN (Kementerian Kesehatan), PIP (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi), BLT DESA (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi), dan Kementerian BUMN serta kementerian sektor lainnya. Dengan kata lain, PPKS ATENSI dapat bersinergi dengan beragam program sektor yang ada, dan akan terintegrasi dengan DTSEN. Memperhatikan ATENSI merupakan kegiatan yang bersinergi dengan banyak program/sektor, dan penentuan intervensinya sangat “kondisional” maka kemungkinan untuk berhasil memberdayakan PPKS sangat tinggi dan strategis. Artinya, kewirausahaan ATENSI PPKS akan menerima bantuan lainnya dan mempengaruhi dan/atau berdampak terhadap program lainnya seperti; PKH, Sembako, dan/atau PENA termasuk program sektor lain. Namun keberhasilan ini sangat ditentukan oleh kemampuan petugas asesmen, tindak lanjut pemerintah daerah dan pendampingan, pasca ATENSI diberikan serta adanya tindak lanjut dari Sentra Terpadu, Sentra, dan Balai dalam melihat PPKS yang menjadi tanggungjawabnya

3.2 Implementasi Program ATENSI di Sentra Wyata Guna Bandung

Sentra Wyata Guna di Bandung berdiri sejak tanggal 6 Agustus 1901 oleh Dr. Ch. A. Westhoff seorang dokter ahli mata asal Belanda. Pada tahun 1979 berdasarkan SK Menteri Sosial, Wyata Guna merupakan unit pelaksana teknis Kanwil Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) yang diubah menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna pada tahun 1994. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Nomor 59/HUK/2003 tanggal 13 Juli 2013 PSBN Wyata Guna merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI dengan kasifikasi Tipe A. Pada tahun 2019 PSBN Wyata Guna Bandung berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung (Pratami, 2019). Pada tahun 2022 terbit Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, peraturan tersebut mengubah nomenklatur balai rehabilitasi sosial menjadi sentra sehingga Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung menjadi Sentra Wyata Guna di Bandung.

Perubahan tersebut membawa konsekuensi terhadap perubahan sasaran/penerima manfaat Sentra Wyata Guna Bandung yang semula hanya melayani Penyandang Disabilitas Sensorik Netra dengan sistem layanan dalam dan luar panti dengan jumlah penerima manfaat terbatas. Keterbatasan jumlah penerima manfaat Sentra Wyata Guna Bandung pada tahun 2018 misalnya hanya melayani 175 orang. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 129 orang dan perempuan sebanyak 46 orang (Pratami, 2019).

Sejak berubah menjadi Sentra Wyata Guna Bandung maka terjadi peningkatan jumlah penerima manfaat Sentra Wyata Guna Bandung. Berdasarkan hasil olah data yang membandingkan target dan capaian output kinerja tahun 2022 dan 2023 di peroleh gambaran sebagai berikut.



Gambar 1. Jumlah Penerima Manfaat ATENSI di Sentra Wyata Guna Bandung

Sumber Data: Diolah dari data ATENSI SIKS CC per 25 Januari 2024, Sekretariat Ditjen Rehabosos Kementerian Sosial.

Pada tahun 2022 target sebanyak 2.424 penerima manfaat sedangkan realisasinya menjadi 2.677 penerima manfaat. Pada tahun 2023 target 3.704 penerima manfaat sedangkan realisasinya mencapai 8.816 penerima manfaat. Ada penambahan target 2022 ke 2023 sebanyak 10,44 persen dari tahun 2022.

3.3 Implementasi Program Kewirausahaan ATENSI Sentra Wyata Guna di Bandung

Kewirausahaan ATENSI merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh Sentra Wyata Guna Bandung. Jumlah penerima manfaat yang mendapatkan kewirausahaan ATENSI sebanyak 572 orang. Mekanisme penetapan penerima manfaat kewirausahaan didasarkan pada hasil asesmen oleh petugas Sentra. Mekanisme penetapan penerima manfaat tersebut dilakukan melalui:

1. Kegiatan reguler, penerima manfaat mengikuti layanan residensial selama waktu tertentu (sesuai kontrak) dan diberikan pelatihan kegiatan sehari-hari dan/atau ADL agar tidak bergantung kepada orang lain; mandiri dalam merawat diri. *Activity of Daily Living* (ADL) adalah suatu bentuk pengukuran kemampuan seseorang untuk melakukan ADL secara mandiri, yang meliputi mandi, makan, toileting, kontinen, berpakaian, dan berpindah. Tahap selanjutnya bagi mereka yang mampu latih akan diarahkan pada pelatihan tertentu melalui *Livelihood skills*, yaitu latihan kemampuan untuk usaha dalam mendukung kebutuhan hidupnya setelah keluar dari layanan residensial. Pelatihan ini disesuaikan dengan minat, bakat dan hasil asesmen serta kesempatan kerja yang tersedia di Sentra Wyata Guna di Bandung dan mitra kerja. Setelah diterminasi penerima manfaat dapat direkomendasikan bantuan berupa kewirausahaan ATENSI.

2. Kegiatan penjangkauan ATENSI Respon Kasus, kegiatan ini juga menggunakan instrumen asesmen yang dilakukan oleh petugas. Setelah dilakukan asesmen petugas dapat memberikan rekomendasi berupa bantuan kewirausahaan ATENSI.
3. Kegiatan penjangkauan ATENSI, melalui kegiatan kunjungan kerja dan reses anggota DPR RI dan/atau Pimpinan Kementerian Sosial serta kegiatan implementasi reguler. Permintaan BNBA PPKS dari Tenaga Ahli DPR RI yang diusulkan dalam kegiatan tersebut dapat diberikan kewirausahaan ATENSI, setelah dilakukan asesmen.
4. ATENSI berdasarkan WA Menteri Sosial, layanan ATENSI ini bersifat khusus atas permintaan Menteri Sosial RI dan asesmen yang dilakukan petugas salah satunya memuat kebutuhan sesuai arahan Menteri Sosial. Melihat salah satu kasus PPKS Ibu "ST" yang dimuat dimedia sosial di Lampung Tengah dan mendapatkan perhatian Menteri Sosial RI dengan kasus "anak yang mengalami kekerasan seksual oleh dua ayah tiri", salah satu solusinya disarankan diberikan kewirausahaan ATENSI, selain bantuan ATENSI lainnya.

Setiap pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang mendapat kewirausahaan ATENSI berdasarkan hasil asesmen oleh petugas. Beberapa hal sangat memadai dalam memberikan asesmen kewirausahaan ATENSI PPKS, namun masih banyak hasil asesmen belum memadai sehingga kewirausahaan yang diberikan tidak berjalan dengan baik atau tutup dan tidak memberikan dampak yang signifikan dalam memberdayakan. Pelatihan kewirausahaan ATENSI residensial PPKS melakukan kesepakatan dan kontrak dengan lembaga melalui Pekerja Sosial hingga mereka dirujuk untuk praktek (SKA) dan/atau dikembalikan ke keluarga untuk diterminasi. Pemberdayaan di atas dilakukan bagi PPKS yang berada dalam layanan residensial, sedangkan PPKS yang berada di masyarakat (komunitas dan keluarga) diberikan kewirausahaan ATENSI berdasarkan pendalaman asesmen oleh petugas.

Bagi PPKS di masyarakat atau non-residensial, diberikan ATENSI setelah adanya laporan pengaduan dari masyarakat dan/atau usulan dari anggota DPR RI yang menjadi mitra kerja Kementerian Sosial RI. PPKS tersebut akan diberikan kewirausahaan ATENSI setelah di asesmen oleh petugas dan memenuhi kriteria diberdayakan melalui kewirausahaan ATENSI.

3.4 Manfaat Program Kewirausahaan ATENSI Sentra Wyata Guna di Bandung

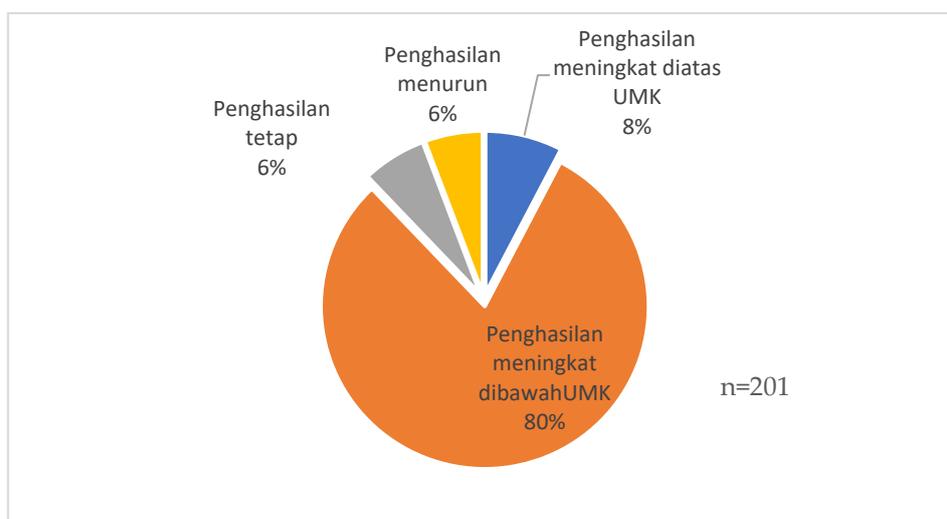
Secara konsep sentra kreasi atensi (SKA) adalah tempat transformasi hasil layanan residensial dan atau masyarakat di sekitar Sentra Wyata Guna di Bandung yang layak diberdayakan melalui; usaha warungan, laundry, toko kelontong, toko jajanan, pijat bugur sehat, dan cafe more dengan praktek usaha yang sebenarnya. Di SKA, PPKS (residensial) menerapkan praktek usaha dengan difasilitasi tempat usaha. PPKS melakukan usahanya dengan dukungan Tim SKA yang ditetapkan oleh Kepala Sentra Wyata Guna di Bandung, Tim ini yang memberikan dampingan dan penguatan usaha.

Praktek cafe more dan pijat bugur sehat di Sentra Wyata Guna Bandung, kegiatan usaha ini sudah berjalan dengan baik dan mandiri bahkan sudah masuk katagori berkelanjutan dan memberikan pendapatan bagi PPKS (upah/gaji). Namun untuk usaha lainnya yang disebutkan di atas yang masuk dalam layanan residensial, praktek kewirausahaan di SKA masih belum optimal diberdayakan. Secara keseluruhan SKA dan kelas pelatihan belum optimal berdampak pasca di terminasi dan diberikan kewirausahaan ATENSI. PPKS yang di ATENSI dari residensial dan dikembalikan ke keluarga belum memberikan gambaran yang positif terhadap kewirausahaan ATENSI yang diberikan (termasuk apakah mereka mendapatkan pekerjaan atau belum). Berdasarkan informasi ketua Pokja SKA, "ada yang bekerja sendiri dan atau bersama keluarga, bekerja bersama teman, dan bekerja sebagai karyawan" (permasalahannya tidak tersedia data dan minim evaluasi).

Jumlah penerima manfaat yang mendapatkan kewirausahaan ATENSI sebanyak 572 orang. Pada tahun 2024, Sentra Wyata Guna Bandung melaksanakan evaluasi terhadap 201 (35,14%) penerima

manfaat. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut sebanyak 78,11 persen atau 157 orang masih aktif melaksanakan kewirausahaan ATENSI dan 21,89 persen tidak aktif. Penerima manfaat pada katagori masih aktif dapat menjadi *role model* bagi kewirausahaan ATENSI penerima manfaat lainnya. Sedangkan pada kategori tidak aktif perlu ada tindakan penguatan oleh pendamping dan Dinas Sosial setempat maupun oleh Sentra Wyata Guna Bandung. Hal ini dikarenakan kewirausahaan ATENSI PPKS tersebut tidak akan berkembang bahkan kecenderungan akan tutup atau tidak aktif jika tidak dilakukan dampingan lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat banyak faktor yang melingkupi usaha mereka akan tutup atau tidak aktif, seperti masalah kebutuhan rumah tangga, tidak tersedianya pekerjaan yang memadai, dan ketidaktahuan mereka mengelola usaha.

Hasil evaluasi tersebut memberikan gambaran bahwa kewirausahaan ATENSI bermanfaat bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya untuk yang sudah memulai usaha dan/atau memiliki serta untuk peningkatan penghasilan.



Gambar 2. Peningkatan Penghasilan Penerima Manfaat ATENSI di Sentra Wyata Guna Bandung
Sumber Data: Diolah dari data ATENSI SIKS CC per 25 Januari 2024, Sekretariat Ditjen Rehabosos Kementerian Sosial

Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 80,25 persen penerima manfaat meningkat penghasilan setelah menerima program kewirausahaan ATENSI walaupun penghasilan di bawah Upah Minimum Kabupaten. Sebanyak 7,64 persen penghasilan meningkat di atas Upah Minimum Kabupaten. Peningkatan penghasilan penerima manfaat Kewirausahaan ATENSI dapat mendeskripsikan bahwa Kewirausahaan ATENSI bermanfaat bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan. Pada kategori terjadi peningkatan penghasilan maka tingkat kemandirian sudah mengarah pada tahapan mendapatkan keuntungan (laba) dan berkelanjutan. Kewirausahaan ATENSI pada katagori ini yang harus ditingkatkan terus menerus dengan dilakukan pendampingan agar bisa menjadi *role model* bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

Pada kategori penghasilan tetap, penerima manfaat lebih pada upaya mempertahankan usaha *survive* (bertahan) agar tidak tutup. Sedangkan untuk kriteria Penghasilan menurun tetapi usaha tetap dijalankan lebih pada strategi *pseudo effort* atau usaha semu. Pada dua kategori ini, pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial hanya untuk memenuhi kewajibannya, agar tidak disalahkan dan tetap mendapatkan bantuan. Namun, hal yang sebenarnya adalah mereka tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan usaha yang diberikan karena berbagai hal seperti antara lain: sakit, dorongan kebutuhan keluarga, dan waktu yang tidak tersedia untuk menjalankan usaha.

Pada seleksi program kewirausahaan ATENSI yang diberikan kepada PPKS memberikan gambaran yang positif dengan katagori pertama. Apabila PPKS dengan katagori pertama, maka kecenderungan kewirausahaan ATENSInya akan berkembang dan mampu menumbuhkan keberlanjutan dan kemandirian PPKS. Pelaku katagori pertama ini umumnya adalah PPKS pelaku

rumahan skala mikro kecil yang sudah memiliki usaha dan berjalan dengan baik (pengembangan), tapi masih memerlukan tambahan aset berupa barang dan bahan baku.

Pada katagori kedua penghasilan tetap dan menurun maka kemungkinan besar kewirausahaan ATENSI mengarah pada kewirausahaan semu meskipun tetap aktif. Strategi *survive* dan *pseudo effort*, dilakukan oleh PPKS yang usahanya belum ada atau sudah tidak aktif lagi. Dampak dari kriteria ini akan berpengaruh pada pola perilaku PPKS dan dijadikan “alat” untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain. Informasi tersebut di dapat dari penjelasan PPKS dilapangan dengan beragam usaha yang dijalankan mereka. Fakta lain yang menjelaskan kenapa katagori kedua ini tetap dilakukan adalah terkait dengan ketidakadaan dampingan pasca pemberian kewirausahaan ATENSI, sedangkan usaha yang dilakukan masuk kepada katagori “usaha embrio”.

3.5 Keberlanjutan Kewirausahaan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial

ATENSI semula berfokus hanya terbatas untuk pemberian layanan kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial melalui dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual namun dengan penekanan pada pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, diharapkan mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan bagi penerima manfaat sehingga pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial memiliki usaha yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial khususnya penerima manfaat utama Sentra Wyata Guna Bandung adalah disabilitas netra banyak mengalami hambatan dalam berwirausaha antara lain: rendahnya keterampilan, pengetahuan, aksesibilitas, modal usaha serta masih ada stigma dalam berwirausaha (Akinyemi, 2016; Ortiz García & Olaz Capitán, 2021). Disabilitas netra tidak hanya mengandalkan keterampilan yang dimiliki dalam berwirausaha akan tetapi memerlukan tambahan nilai sosial (Ortiz García & Olaz Capitán, 2021)

Kebijakan pemerintah dapat meningkatkan akses terhadap pendanaan usaha, meningkatkan keterampilan kewirausahaan melalui pelatihan, dan menciptakan ekosistem lokal yang mendukung (OECD, 2023). Dukungan kebijakan lainnya yaitu mengintegrasikan berbagai pogram Kementerian Sosial seperti Program Keluarga Harapan dan Sembako sebagai program perlindungan sosial komprehensif (Habibullah, 2017) serta integrasi dengan berbagai program pemerintah daerah untuk keberlanjutan usaha. Dukungan pemerintah daerah terhadap kewirausahaan ATENSI sangat penting dalam memastikan keberhasilan kegiatan ini. Dukungan tersebut tidak hanya sebatas, penyaluran bantuan, monitoring, tetapi juga memberdayakan penerima manfaat untuk mandiri melalui pelatihan lebih lanjut dan akses pasar bagi penerima manfaat program ATENSI .

4. Kesimpulan

Program ATENSI membawa perubahan tata kelola lembaga kesejahteraan sosial yang dikelola oleh Kementerian Sosial RI. Sasaran pelayanan lembaga kesejahteraan sosial tidak lagi melaksanakan pelayanan pada satu jenis pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial akan tetap melayani beberapa jenis pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial. Terjadi perubahan jenis layanan yang biasanya hanya layanan bersifat rehabilitasi sosial dengan sistem residensial ditambah pelayanan kewirausahaan ATENSI yang diharapkan mampu memandirikan pemerlu pelayanan rehabilitasi sosial secara finansial. Kewirausahaan ATENSI bermanfaat bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, sebanyak 78,11 persen penerima manfaat masih melaksanakan kegiatan kewirausahaan. Sebanyak 80,25 persen penerima manfaat meningkat penghasilan setelah menerima program kewirausahaan ATENSI walaupun penghasilan di bawah Upah Minimum Kabupaten dan sebanyak 7,64 persen penghasilan meningkat di atas Upah Minimum Kabupaten. Penelitian ini mempunyai keterbatasan hanya

melakukan penelitian dengan lokus di Sentra Wyata Guna Bandung yang tentunya mempunyai permasalahan yang berbeda dengan lokus lainnya.

5. Saran

Hasil penelitian memberikan beberapa saran perlu menjadi pertimbangan untuk rekomendasi kebijakan kewirausahaan ATENSI :

1. Peningkatan asesmen penerima manfaat, dengan metode observasi dan triangulasi data untuk memastikan keberlanjutan usaha.
2. Optimalisasi Sentra Kreasi ATENSI (SKA) melalui inovasi model kemitraan agar usaha yang diberikan lebih berkelanjutan dan mampu memberikan peluang usaha lebih besar.
3. Penyediaan mitra inkubator bisnis, guna mendukung pengembangan usaha penerima manfaat yang lebih baik, dan jika perlu terlibat dalam melakukan asesmen sebelum diberikan kewirausahaan ATENSI.
4. Pendampingan berkelanjutan oleh Dinas Sosial dan lembaga terkait untuk mencegah kegagalan usaha.
5. Pengembangan Model Kewirausahaan ATENSI Komunitas, yang melibatkan berbagai pihak termasuk sektor swasta dan pemerintah daerah.
6. Penelitian lebih lanjut mengenai manfaat kewirausahaan ATENSI secara kuantitatif dengan jumlah sampel yang memadai, penelitian yang mendalam tentang kewirausahaan yang dilakukan oleh penerima manfaat utama Sentra Wyata Guna Bandung yaitu disabilitas netra serta penelitian yang terkait dengan kesiapan sumber daya manusia kesejahteraan sosial untuk melaksanakan multi layanan dan kewirausahaan bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial.

Ucapan terimakasih: Terima kasih kepada Kepala Sentra Wyata Guna di Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk pengumpulan data dan analisis data mengenai Kewirausahaan ATENSI pada Sentra Wyata Guna di Bandung. Ahmad Juhari dan Habibullah merupakan kontributor utama pada artikel ini.

Daftar Pustaka

- Akinyemi, E. O. (2016). Entrepreneurial Empowerment of People with Special Needs in Ondo and Osun States, Nigeria. *Journal of Arts and Humanities*, 5(11), 26. <https://doi.org/10.18533/journal.v5i11.1013>
- Amalia, A. D. (2014). Evaluasi Outcomes Bagi Individu Program Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra: Studi Kasus Empat Alumni Psbn Wyata Guna Bandung. *Sosio Informa*, 19(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v19i3.104>
- Habibullah. (2017). Perlindungan sosial komprehensif di Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.492>
- Habibullah, H., Yuda, T. K., Setiawan, H. H., & Susantyo, B. (2024). Moving beyond stereotype: A qualitative study of long-standing recipients of the Indonesian conditional cash transfers (CCT/PKH). *Social Policy and Administration*, 58(1), 108–121. <https://doi.org/10.1111/spol.12946>
- Hermawati, I., Diyanayati, .Kissumi, Rusmiyati, C., Hikmawati, E., Andari, S., Winarno, E., Cahyono, S. A. T., Hardiati, E., Udiati, T., Yulani, D., & Marwanti. (2015). *Pengkajian Konsep dan Indikator Kemiskinan* (Vol. 151). B2P3KS Press.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Marwanti, S., & Astuti, I. D. (2012). Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(1).
- Meredith, G. G. (2000). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- OECD. (2023). *Supporting persons with disabilities in entrepreneurship* (OECD SME and Entrepreneurship Papers). <https://doi.org/10.1787/1ea0d982-en>
- Ortiz García, P., & Olaz Capitán, Á. J. (2021). Entrepreneurship for People With Disabilities: From Skills to Social Value. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.699833>

- Pratami, G. C. W. (2019). *Identifikasi Model Kewirausahaan Sosial Menggunakan Pendekatan Soft System Methodology Pada Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung*. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/154008/identifikasi-model-kewirausahaan-sosial-menggunakan-pendekatan-soft-system-methodology-pada-balai-rehabilitasi-sosial-penyandang-disabilitas-sensorik-netra-brspdsn-wyata-guna-bandung.html>
- Rifqi, R. A., & Azizah, R. (2024). Identifikasi Potensi PPKS dalam Peningkatan Kreativitas di Sentra Kreasi Atensi Kementerian Sosial Surakarta. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 692–699.
- Rokhman, L. (2022). Model Pengembangan Mitra Kerja Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor Dengan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL). *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial Vol. 4*, 4(2).
- Sekretariat Ditjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. (2024). *Data Rekapitulasi Penerima Manfaat PENA ATENSI*.
- Syauqi, & Habibullah. (2016). Implikasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. *Sosio Informa*, 23, 430–440. <https://doi.org/10.2307/j.ctt7zv45h.28>
- Yuda, T. K., Habibullah, H., & Nurhadi, N. (2024). Stigma Paradox and Welfare Rights Claiming. *Forum for Development Studies*, 51(2), 289–300. <https://doi.org/10.1080/08039410.2024.2322501>
- Zaidan, F. A. (2023). *Analisis Kebijakan Sosial Pada Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Di Sentra Wyata Guna Kota Bandung*. Universitas Padjajaran.



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).



Dukungan Sosial terhadap Pengasuhan Balita Stunting: Perspektif Pengasuh di Nagari Tanjung Sumatera Barat

Hermaini Siswati^{1,5*} Afrizal¹ Defriman Djafri² Denas Symon³

- ¹ Program Pasca Sarjana Prodi S3 Studi Pembangunan, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
- ² Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
- ³ Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
- ⁴ Jurusan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
- ⁵ Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional III Yogyakarta, Kementerian Sosial Republik Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

* Korespondensi : hermaini2024@gmail.com ; Tel: +(62) 81383794834

Diterima: 24 November 2024; Disetujui: 18 April 2025; Diterbitkan: 30 April 2025

Abstrak: Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan sosial dalam pengasuhan balita stunting di Nagari Tanjung, Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*. Tahap kuantitatif melibatkan 47 pengasuh balita stunting melalui survei terstruktur, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif pengasuh dalam menerima dan memanfaatkan dukungan sosial. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antarvariabel dan *thematic analysis* untuk menggali tema-tema kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan kader Posyandu menjadi aktor utama pemberi dukungan sosial, sementara keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas akibat tekanan ekonomi dan kuatnya norma budaya patriarki. Pengasuh menghadapi beragam hambatan, seperti akses terbatas terhadap pangan bergizi, kurangnya stimulasi perkembangan anak, serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan. Dukungan sosial dari komunitas juga masih bersifat sporadis dan belum terstruktur secara berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem intervensi berbasis komunitas, termasuk melalui program pendampingan dan pemberdayaan kader. Meskipun bantuan sosial seperti PKH dan BPNT telah disalurkan, upaya edukasi pola asuh masih belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan program yang lebih intensif untuk mendorong keterlibatan ayah, meningkatkan keterampilan ekonomi keluarga, serta memperkuat peran komunitas sebagai jaringan dukungan sosial dalam pengasuhan anak stunting.

Kata kunci: *stunting, dukungan sosial, pola asuh, pengasuhan anak, peran ayah, intervensi pemerintah*

Abstract: Stunting is a complex public health issue in Indonesia, influenced not only by nutritional deficiencies but also by suboptimal caregiving practices. This study aims to analyse the role of social support in the caregiving of stunted children in Nagari Tanjung, West Sumatra. A mixed-methods approach was employed using an explanatory sequential design. The quantitative phase involved a structured survey with 47 caregivers of stunted children, followed by in-depth interviews to explore their experiences in receiving and utilising social support. Data were analysed using Chi-Square tests and thematic analysis. The findings reveal that health workers and Posyandu cadres are the primary providers of social support, while father involvement remains limited due to economic pressures and entrenched patriarchal norms. Caregivers face multiple challenges, including limited access to nutritious food, inadequate child stimulation, and low utilisation of health services. Community-based social support tends to be sporadic and lacks sustainability. The government plays a strategic role in facilitating community-based interventions, particularly through the empowerment and mobilisation of local cadres. Although social assistance programmes such as PKH and BPNT have been implemented, parenting education remains insufficient. Thus, more intensive programmes are needed to increase father involvement, enhance families' economic skills, and strengthen community support systems for stunting prevention and caregiving.

Keywords: *stunting, social support, parenting, child caregiving, father involvement, government intervention.*

1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Meskipun berbagai intervensi telah dilaksanakan secara nasional, dampaknya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting hanya turun tipis dari 21,6% menjadi 21,5% dalam kurun waktu satu tahun (Kemenkes, 2023). Data ini menandakan bahwa persoalan stunting tidak cukup diatasi dengan pendekatan yang bersifat sektoral atau berbasis gizi semata (Irwanto, R. R., 2024; Wahyudi, A., & Rahayu, E., 2024), memerlukan inovasi sosial (Wijayanti, F., Yudha, R., & Saparita, R, 2023) melainkan membutuhkan perhatian lebih terhadap aspek pengasuhan dan dukungan sosial terhadap keluarga, khususnya pengasuh balita stunting.

Berbagai program telah dijalankan pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan sembako (Habibullah, et al, 2022), pemberian makanan tambahan, hingga layanan Posyandu bulanan. Studi Muhtar, Pudjianto, dan Habibullah (2022) menunjukkan bahwa pendekatan sosial dari Kementerian Sosial melalui PKH dan bantuan sembako bila disertai dengan pendampingan berkelanjutan berperan signifikan dalam pencegahan stunting. Pendampingan ini mencakup pembinaan dalam aspek kesehatan, pendidikan, pengasuhan anak, serta pemanfaatan bantuan sosial secara terintegrasi.

Sementara itu, peran Posyandu juga tidak dapat diabaikan. Penelitian Maulizar (2022) di Desa Arongan, Kabupaten Nagan Raya, menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu seperti pengecekan status gizi, pemenuhan nutrisi, serta edukasi bagi ibu balita dan ibu hamil berkontribusi langsung pada pencegahan stunting. Namun demikian, keberhasilan program-program ini masih sangat bergantung pada kualitas pola asuh di tingkat keluarga, yang pada kenyataannya belum optimal. Minimnya keterlibatan ayah, terbatasnya stimulasi perkembangan anak, dan lemahnya akses terhadap makanan bergizi serta layanan kesehatan menjadi hambatan utama dalam pengasuhan anak stunting (UNICEF, 2021).

Dalam konteks ini, dukungan sosial menjadi kunci penting dalam memperkuat kapasitas pengasuh dalam memberikan pengasuhan yang responsif dan bermakna. Taylor (2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial terbagi menjadi tiga bentuk utama: dukungan emosional (berupa perhatian dan empati), dukungan informasional (berupa saran dan arahan dalam mengambil keputusan), serta dukungan praktis (seperti bantuan material atau akses terhadap layanan kesehatan). Dukungan yang diberikan secara tepat dan berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis pengasuh dan kualitas pengasuhan anak (Rahman et al., 2016; Santrock, 2020).

Kerangka berpikir ini dikuatkan oleh teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang memandang bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan. Pada tingkat mikrosistem, peran keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas berinteraksi langsung dengan anak. Mesosistem menggambarkan hubungan antar unsur dalam mikrosistem, seperti hubungan antara pengasuh dan kader Posyandu. Eksosistem mencakup kebijakan dan program pemerintah yang berdampak pada keluarga, sedangkan makrosistem menyangkut nilai-nilai budaya yang membentuk praktik pengasuhan di masyarakat.

Selain itu, teori modal sosial dari Coleman (1988) menekankan pentingnya hubungan sosial dalam meningkatkan akses pengasuh terhadap sumber daya dan informasi. Dalam komunitas yang memiliki modal sosial kuat, pengasuh cenderung lebih mampu menjalankan peran mereka dengan dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, pendekatan pemberdayaan dari Rappaport (1987) menegaskan bahwa dukungan sosial menjadi lebih efektif ketika diiringi dengan peningkatan kesadaran dan kapasitas diri pengasuh secara personal, sosial, dan politik.

Dari perspektif budaya, Koentjaraningrat (1985) menyoroti bahwa nilai-nilai, norma, serta keyakinan lokal sangat mempengaruhi cara masyarakat merawat anak. Kepercayaan terhadap mitos seperti "palasik" atau pandangan negatif terhadap imunisasi adalah contoh nyata tantangan budaya

yang perlu dihadapi melalui pendekatan yang menghargai lokalitas. Oakley (1974) juga mengingatkan bahwa pengasuhan seringkali menjadi beban ganda bagi ibu, terutama bagi mereka yang juga berperan sebagai pencari nafkah sehingga kualitas pengasuhan dapat terganggu.

Untuk memahami secara lebih dalam bagaimana pengasuh menanggapi dan memaknai dukungan sosial, pendekatan berbasis kesadaran seperti yang dikembangkan oleh Hawkins (1995) menjadi relevan. Melalui peta kesadarannya, Hawkins menggambarkan tingkat-tingkat kesadaran dari kondisi pasrah dan tidak berdaya (*force*) hingga kondisi penuh inisiatif dan kepedulian (*power*). Ketika pengasuh berada pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam komunitasnya. Dengan demikian, penelitian ini berlandaskan pada integrasi enam teori utama yaitu teori dukungan sosial Taylor (2006), ekologi Bronfenbrenner (1979), modal sosial Coleman (1988), pemberdayaan Rappaport (1987), perspektif budaya Koentjaraningrat (1985), teori beban ganda Oakley (1974), serta kesadaran Hawkins (1995). Keseluruhan teori ini digunakan sebagai landasan konseptual dalam menganalisis pengalaman pengasuh balita stunting di Nagari Tanjung.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak berfokus pada aspek program dan statistik semata, studi ini mengeksplorasi makna subjektif yang dialami pengasuh dalam menerima dukungan sosial. Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada peran ayah, keterlibatan komunitas, serta efektivitas program pemerintah yang selama ini dinilai belum menjangkau kebutuhan psikososial pengasuh secara menyeluruh. Melalui pendekatan interdisipliner dan analisis berbasis kesadaran, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial masyarakat. Pemahaman mendalam mengenai dukungan sosial dalam pengasuhan diharapkan dapat memperkuat strategi intervensi dalam penanganan stunting dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, pada bulan November hingga Desember 2023. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh, dimulai dari pengumpulan data kuantitatif untuk menggambarkan pola umum dukungan sosial, yang kemudian diperdalam melalui pendekatan kualitatif guna menjelaskan makna di balik data tersebut. Sebanyak 47 pengasuh balita stunting dijadikan responden dari total populasi sebanyak 126 orang. Kriteria inklusi mencakup anak yang lahir dengan berat badan di atas 3 kg dan panjang tubuh minimal 50 cm, untuk memastikan bahwa stunting yang terjadi bukan akibat dari masalah bawaan saat lahir. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tiga dimensi dukungan sosial: material, psikologis, dan informasional. Data dianalisis menggunakan pendekatan *deskriptif kuantitatif* melalui distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata. Untuk menguji hubungan antara jenis dukungan sosial dan pola asuh, digunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.4.

3. Hasil

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh para pengasuh balita stunting di Nagari Tanjung. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk memahami latar belakang sosial demografis pengasuh yang memengaruhi pola asuh dan persepsi mereka terhadap berbagai bentuk dukungan sosial yang diterima, baik dari tenaga kesehatan, pendamping keluarga, anggota keluarga inti, komunitas, maupun dari pihak pemerintah. Karakteristik ini menjadi dasar penting dalam menganalisis konteks sosial yang melingkupi praktik pengasuhan balita stunting di wilayah penelitian.

Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi dan statistik deskriptif dari karakteristik utama responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Mean	Min-Max	SD	CI 95%
Umur orang tua/pengasuh	33,7 tahun	19,00 – 49,00 tahun	6,70	26,7 – 40,6
Jumlah anak	2 anak	1 – 5 anak	1,01	1,2 – 2,7
Umur anak	4,02 tahun	2 – 15 tahun	2,28	3,29 – 4,75
Pendapatan per bulan	Rp1.600.000	Rp500.000 – Rp4.000.000	730.541,5	Rp1.450.000 – Rp1.920.000

Dari tabel 1, diketahui bahwa rata-rata usia pengasuh adalah 33,7 tahun, dengan usia termuda 19 tahun dan tertua 49 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh berada pada usia produktif, namun dengan rentang yang cukup luas, menggambarkan keterlibatan pengasuh lintas usia, mulai dari remaja dewasa hingga menjelang lansia. Jumlah anak yang diasuh berkisar antara 1 hingga 5 anak, dengan rata-rata dua anak per keluarga. Hal ini mencerminkan beban pengasuhan yang cukup besar, terlebih dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Usia anak yang diasuh berkisar dari 2 hingga 15 tahun, dengan rata-rata 4,02 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh sedang berada pada fase pengasuhan usia dini yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari sisi ekonomi, rata-rata pendapatan bulanan pengasuh adalah Rp1.600.000, dengan variasi yang cukup besar, mulai dari Rp500.000 hingga Rp4.000.000. Standar deviasi yang tinggi (Rp730.541,5) menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi antarresponden. Yang menarik untuk dicatat, angka rata-rata pendapatan ini masih berada di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sijunjung tahun terakhir sebesar Rp2.811.449. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengasuh berada dalam kategori keluarga berpenghasilan rendah, yang berpotensi memperbesar kerentanan terhadap masalah gizi dan keterbatasan akses layanan kesehatan.

Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan kondisi sosial ekonomi yang cukup rentan usia produktif, tanggungan anak yang relatif banyak, dan penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan dasar. Kondisi ini menjadi latar penting dalam memahami sejauh mana dukungan sosial menjadi kebutuhan vital bagi pengasuh dalam menjalankan peran pengasuhan anak stunting.

3.2. Persepsi Pengasuh terhadap Dukungan Sosial

Persepsi pengasuh balita stunting terhadap dukungan sosial yang mereka terima menjadi salah satu indikator penting dalam memahami efektivitas sistem pendukung yang ada. Persepsi ini mencerminkan bagaimana para pengasuh menilai kualitas, kebermanfaatan, dan keberlangsungan dukungan dari berbagai pihak, baik dari dalam keluarga maupun dari luar, seperti tenaga kesehatan, komunitas, dan pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang disebarakan kepada 47 pengasuh balita stunting di Nagari Tanjung, diperoleh data tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Persepsi Pengasuh Balita terhadap Dukungan Sosial

Sumber Dukungan	Baik (f/%)	Kurang Baik (f/%)	Total (f/%)
Anggota keluarga	34 (72,3%)	13 (27,7%)	47 (100%)
Tenaga kesehatan dan pendamping	41 (87,2%)	6 (12,8%)	47 (100%)
Komunitas	39 (83%)	8 (17%)	47 (100%)
Pemerintah	37 (78,7%)	10 (21,3%)	47 (100%)

Data dalam tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh memiliki persepsi yang baik terhadap dukungan sosial yang mereka terima. Tenaga kesehatan dan pendamping, termasuk kader Posyandu, mendapatkan tingkat apresiasi tertinggi dengan 87,2% responden menyatakan bahwa dukungan mereka sangat membantu. Hal ini memperkuat posisi tenaga kesehatan sebagai aktor sentral dalam upaya peningkatan kualitas pengasuhan dan penanganan stunting di tingkat akar rumput.

Dukungan dari komunitas juga dinilai positif oleh 83% pengasuh. Ini menunjukkan bahwa relasi sosial berbasis lokal seperti kelompok ibu PKK, tetangga, atau tokoh masyarakat masih berperan penting dalam membantu pengasuhan, baik melalui informasi, motivasi, maupun bantuan moral dan material. Sementara itu, dukungan dari pemerintah juga memperoleh apresiasi cukup tinggi, yaitu 78,7%. Ini mencakup program-program seperti pemberian makanan tambahan (PMT), layanan Posyandu, bantuan sosial, serta edukasi gizi yang dirasakan cukup membantu pengasuh dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak stunting.

Namun, menarik untuk dicermati bahwa dukungan dari anggota keluarga justru mendapatkan skor persepsi terendah, yakni 72,3%. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan pengasuh dan kenyataan dukungan yang mereka terima di dalam lingkup rumah tangga. Banyak pengasuh mengungkapkan bahwa keterlibatan suami, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya masih sangat minim, baik secara emosional, fisik, maupun material.

Fenomena ini mencerminkan ketimpangan peran domestik yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan tekanan ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, suami lebih berperan dalam mencari nafkah di sawah atau ladang, dan kurang terlibat dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Beberapa pengasuh bahkan harus membantu suami bekerja sambil tetap menjadi pengasuh utama di rumah, yang berakibat pada beban ganda yang berat dan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis mereka.

Temuan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan integratif dalam merancang intervensi sosial yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek layanan publik, tetapi juga menyoroti perubahan kesadaran dan pembagian peran di dalam keluarga. Dengan meningkatkan kesadaran anggota keluarga, terutama suami, tentang pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan, diharapkan dukungan sosial dari keluarga dapat menjadi lebih merata dan fungsional sebagaimana yang diharapkan pengasuh.

3.3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Pengasuhan Balita Stunting

Analisis hubungan antara dukungan sosial dan kualitas pengasuhan balita stunting memberikan gambaran penting mengenai peran berbagai sumber dukungan dalam mendorong praktik pengasuhan yang lebih optimal. Melalui pendekatan kuantitatif dengan uji chi-square dan perhitungan Prevalence Ratio (PR), hasil berikut menunjukkan kekuatan dan kelemahan dukungan yang diberikan oleh keluarga, tenaga kesehatan, pemerintah, dan komunitas.

3.3.1. Dukungan Sosial dari Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang seharusnya menjadi sumber utama dukungan emosional, praktis, dan informasional. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan keluarga dan kualitas pengasuhan balita, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Hermaini Siswati, Afrizal, Defriman Djafri & Denas Symon

Dukungan Sosial terhadap Pengasuhan Balita Stunting: Perspektif Pengasuh di Nagari Tanjung Sumatera Barat

Tabel 3. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pengasuhan Balita Stunting

Dukungan Sosial Keluarga	Pengasuhan Baik	Pengasuhan Kurang Baik	Total	PR (95% CI)	P-value
Baik	32 (68,1%)	2 (4,3%)	34	10,0 (1,631–61,327)	0,019
Kurang Baik	8 (17%)	5 (10,6%)	13		
Total	40 (85,1%)	7 (14,9%)	47		

Dengan nilai $p = 0,019$, hubungan ini dinyatakan signifikan. Pengasuh yang menerima dukungan sosial baik dari keluarga memiliki peluang 10 kali lebih besar untuk melakukan pengasuhan yang lebih berkualitas. Namun, dukungan dari keluarga sering kali masih terbatas pada bantuan praktis seperti uang belanja atau pengantaran ke Posyandu. Sebaliknya, dukungan emosional dan keterlibatan aktif suami dalam edukasi pengasuhan masih minim. Banyak pengasuh menyatakan bahwa tanggung jawab utama pengasuhan berada di tangan ibu, sedangkan suami cenderung fokus pada pencarian nafkah. Hal ini mencerminkan pola budaya patriarki yang masih kuat dan menjadi hambatan dalam penguatan peran keluarga secara menyeluruh.

3.3.2. Dukungan Sosial dari Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu

Tenaga kesehatan dan kader Posyandu memegang peran penting dalam mendampingi keluarga dalam pengasuhan anak, terutama melalui layanan dan edukasi gizi serta tumbuh kembang. Hasil uji statistik ditampilkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu dengan Pengasuhan Balita Stunting

Dukungan Sosial Nakes & Kader	Pengasuhan Baik	Pengasuhan Kurang Baik	Total	PR (95% CI)	P-value
Baik	37 (78,7%)	4 (8,5%)	41	2,056 (1,378–62,091)	0,049
Kurang Baik	3 (6,4%)	3 (6,4%)	6		
Total	40 (85,1%)	7 (14,9%)	47		

Hasil ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan kader Posyandu dengan kualitas pengasuhan, dengan nilai $p = 0,049$. Pengasuh yang mendapatkan dukungan optimal memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk menjalankan pola asuh yang baik. Edukasi yang diberikan tenaga kesehatan mengenai gizi dan stunting menjadi sumber utama pengetahuan pengasuh. Meski demikian, pendekatan mereka masih terbatas pada waktu dan kapasitas yang tersedia, sehingga interaksi dengan pengasuh cenderung bersifat formal. Pengasuh yang menerima kunjungan rutin dari kader dan tenaga kesehatan merasa lebih percaya diri dalam menangani kebutuhan anak-anak mereka.

3.3.3. Dukungan Sosial dari Pemerintah

Pemerintah hadir melalui berbagai program seperti bantuan sosial (PKH, BPNT) dan pemberian makanan tambahan (PMT). Hasil hubungan antara persepsi terhadap dukungan pemerintah dan pengasuhan balita disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hubungan Dukungan Sosial Pemerintah dengan Pengasuhan Balita Stunting

Dukungan Sosial Pemerintah	Pengasuhan Baik	Pengasuhan Kurang Baik	Total	PR (95% CI)	P-value
Baik	33 (70,2%)	4 (8,5%)	37	3,536 (0,047–4,076)	0,312
Kurang Baik	7 (14,9%)	3 (6,4%)	10		
Total	40 (85,1%)	7 (14,9%)	47		

Dengan nilai $p = 0,312$, hubungan ini dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Meskipun dukungan pemerintah menunjukkan kecenderungan meningkatkan kualitas pengasuhan, efektivitasnya belum maksimal. Program bantuan sosial cenderung bersifat material tanpa dibarengi edukasi atau pendampingan intensif. Distribusi bantuan yang tidak merata dan minimnya strategi pemberdayaan menyebabkan sebagian besar pengasuh masih bergantung pada bantuan pemerintah tanpa mengalami peningkatan kapasitas pengasuhan secara berkelanjutan.

3.3.4. Dukungan Sosial dari Komunitas

Komunitas lokal, seperti tetangga, tokoh masyarakat, dan kader, juga turut berkontribusi dalam mendukung pengasuhan anak. Hubungan antara dukungan komunitas dan pengasuhan ditampilkan dalam tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Sosial Komunitas dengan Pengasuhan Balita Stunting

Dukungan Sosial Komunitas	Pengasuhan Baik	Pengasuhan Kurang Baik	Total	PR (95% CI)	P-value
Baik	34 (72,3%)	5 (10,5%)	39	2,267 (0,355–14,493)	0,737
Kurang Baik	6 (12,8%)	2 (4,3%)	8		
Total	40 (85,1%)	7 (14,9%)	47		

Dengan nilai $p = 0,737$, hubungan ini juga tidak signifikan secara statistik. Dukungan komunitas umumnya bersifat spontan, seperti peminjaman beras, bantuan makanan, atau dukungan moral. Meskipun bernilai secara sosial, bantuan ini belum cukup kuat dalam membentuk pola pengasuhan yang lebih baik karena keterbatasan kapasitas dan keberlanjutan intervensi.

Dukungan komunitas masih didominasi oleh inisiatif individual atau solidaritas lokal yang tidak terstruktur, sehingga dampaknya terhadap praktik pengasuhan belum konsisten. Sebagian besar pengasuh menilai bahwa anggota komunitas sekitar, termasuk tetangga dan tokoh masyarakat, belum memiliki kapasitas atau pengetahuan yang memadai untuk mendukung pengasuhan secara informasional maupun edukatif.

Keberadaan kader seperti kader Posyandu, PKK, KB, dan PPKBD sangat penting sebagai penggerak komunitas yang dapat menjembatani antara program pemerintah dan kebutuhan nyata pengasuh. Kader dan pendamping PKH juga memiliki potensi besar dalam memberikan edukasi dan pendampingan yang bersifat berkelanjutan agar pengasuhan anak tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga disertai peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam mencegah dan menangani stunting secara mandiri.

4. Pembahasan

4.1. Dukungan Keluarga: Pilar Utama yang Masih Rapuh

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan dalam pengasuhan balita stunting. Secara statistik, pengasuh yang menerima dukungan sosial yang baik dari keluarga memiliki peluang sepuluh kali lebih besar untuk memberikan pengasuhan yang optimal. Namun, di balik angka tersebut tersembunyi kenyataan bahwa struktur dukungan dalam keluarga

masih sangat terbatas, terutama dalam dimensi emosional dan keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan.

Dalam konteks budaya lokal, masih kuat keyakinan bahwa pengasuhan adalah domain perempuan. Suami kerap menyerahkan seluruh tanggung jawab pengasuhan kepada istri, dengan dalih peran mereka sudah cukup dalam mencari nafkah. Pandangan ini bukan hanya menurunkan keterlibatan ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak, tetapi juga menyebabkan pengasuh kehilangan sumber dukungan emosional yang penting, baik dalam bentuk motivasi, apresiasi, maupun kehadiran nyata dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari. Mengacu pada Teori Dukungan Sosial Taylor (2006), dukungan sosial yang efektif mestinya mencakup tiga dimensi utama: emosional, informasional, dan praktis. Dalam studi ini, dukungan keluarga cenderung terpusat pada aspek praktis seperti memberikan uang belanja atau membantu mengantar ke Posyandu. Sementara itu, dua dimensi lainnya dukungan emosional dan informasional masih sangat terbatas atau bahkan nyaris tidak hadir.

Kondisi ini diperburuk oleh beban ganda yang ditanggung para pengasuh. Sebagaimana dijelaskan Oakley (1974) dalam teorinya tentang beban ganda perempuan, para ibu tidak hanya mengasuh anak tetapi juga membantu suami bekerja di ladang, menyadap karet, atau menjual hasil kebun. Beban ini bukan hanya menguras fisik, tetapi juga memperlemah kapasitas psikologis pengasuh dalam menjalankan pola asuh yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dalam bingkai Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), keluarga adalah bagian dari mikrosistem yang memberikan pengaruh langsung terhadap anak. Namun dalam realitasnya, peran ini belum sepenuhnya dijalankan. Interaksi antara ayah dan anak cenderung minim, dan edukasi pengasuhan didominasi oleh ibu, bahkan oleh kader dan tenaga kesehatan. Mesosistem yang seharusnya memediasi hubungan antara keluarga, komunitas, dan layanan kesehatan juga belum berjalan optimal, ditandai dengan lemahnya keterhubungan antar aktor dan fragmentasi peran.

Masalah ini semakin dalam ketika ditinjau melalui Teori Modal Sosial Coleman (1988). Meskipun keluarga memiliki jaringan sosial internal, kualitas relasi dan pertukaran informasi di dalamnya masih lemah. Modal sosial yang ada lebih bersifat ekonomis, bukan sosial-emosional. Keluarga besar, seperti kakek dan nenek, cenderung pasif karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang stunting. Padahal, dengan pelatihan dan edukasi yang tepat, mereka bisa menjadi sumber dukungan potensial dalam pengasuhan. Dalam perspektif Pemberdayaan Rappaport (1987), situasi ini menunjukkan bahwa pengasuh belum sepenuhnya diberdayakan secara personal maupun sosial. Pemberdayaan personal, seperti peningkatan kesadaran dan keterampilan pengasuhan, masih terbatas. Begitu pula dengan pemberdayaan sosial, di mana keluarga besar belum dilibatkan secara aktif sebagai bagian dari sistem dukungan pengasuhan. Lebih dalam lagi, pendekatan Kesadaran Hawkins (1995) menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh berada pada tingkat kesadaran yang rendah—ditandai dengan kepasrahan, ketergantungan, dan kurangnya inisiatif. Hanya sebagian kecil yang mulai menunjukkan keterbukaan terhadap informasi baru, dan sangat sedikit yang aktif mencari pengetahuan atau bertindak sebagai agen perubahan. Dengan demikian, penguatan dukungan keluarga tidak cukup dengan pemberian bantuan praktis, melainkan harus melibatkan pendekatan kesadaran dan transformasi relasi di dalam keluarga itu sendiri.

4.2. Dukungan Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu: Aktor Kunci yang Perlu Diperkuat

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan kader Posyandu merupakan ujung tombak yang sangat penting dalam membentuk praktik pengasuhan balita stunting. Pengasuh yang memperoleh dukungan dari mereka memiliki peluang dua kali lebih besar untuk mengasuh anak secara lebih optimal. Data ini mengindikasikan kekuatan intervensi berbasis layanan kesehatan komunitas dalam menjangkau pengasuh di level paling dasar. Peran ini dapat dipahami melalui lensa Teori Dukungan Sosial Taylor (2006), di mana tenaga kesehatan dan kader memberikan tiga jenis dukungan secara bersamaan. Edukasi mengenai gizi, imunisasi, dan perawatan balita merupakan

bentuk dukungan informatif yang sangat penting. Akses terhadap Posyandu, pelayanan dasar, dan pemantauan tumbuh kembang anak merupakan bentuk dukungan praktis. Namun, dalam aspek dukungan emosional, tenaga kesehatan dan kader belum sepenuhnya hadir, karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pendekatan yang cenderung bersifat formal.

Menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), posisi tenaga kesehatan dan kader berada dalam mikrosistem pengasuh, sehingga interaksi mereka sangat mempengaruhi praktik keseharian. Namun dalam mesosistem, hubungan antara pengasuh, kader, dan komunitas belum cukup kuat. Banyak pengasuh merasa interaksi yang terjalin tidak berkesinambungan, dan tidak jarang hanya terjadi saat agenda formal seperti penimbangan atau pembagian makanan tambahan. Eksosistem dalam konteks ini mencerminkan kebijakan layanan kesehatan yang masih bersifat administratif dan belum menjangkau pendekatan relasional. Makrosistem budaya juga turut memengaruhi, di mana masih terdapat resistensi terhadap edukasi medis karena mitos seperti “palasik,” serta keengganan sebagian masyarakat menerima imunisasi.

Dari sudut pandang Modal Sosial Coleman, relasi antara pengasuh dan tenaga kesehatan menunjukkan adanya potensi besar untuk membangun jaringan kepercayaan dan pertukaran informasi yang produktif. Namun saat ini, pengasuh mengharapkan lebih dari sekadar konsultasi teknis—mereka butuh interaksi yang lebih hangat, personal, dan penuh empati. Keterlibatan aktif kader dalam memberikan pendampingan yang lebih humanistik dapat menjadi titik masuk untuk memperkuat modal sosial dalam komunitas. Teori Pemberdayaan Rappaport kembali relevan di sini. Ketika tenaga kesehatan dan kader hanya diposisikan sebagai penyampai informasi satu arah, maka proses pemberdayaan menjadi timpang. Pengasuh butuh ruang untuk bertanya, berdiskusi, bahkan memberi masukan terhadap pelayanan. Tanpa partisipasi dalam proses ini, pemberdayaan politik—yakni keterlibatan dalam pengambilan keputusan layanan tidak akan terwujud.

Perspektif budaya Koentjaraningrat (1985), penerimaan pengasuh terhadap pesan kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma lokal. Di beberapa wilayah, intervensi kesehatan masih dipertentangkan dengan kepercayaan tradisional. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif budaya sangat diperlukan agar tenaga kesehatan tidak hanya menjadi “penyuluh,” tetapi juga mitra yang dipercaya dan dihormati. Dalam kerangka Beban Ganda Oakley, beban pengasuh semakin berat ketika tenaga kesehatan tidak hadir secara emosional. Tanpa tempat untuk mencurahkan keluhan, pengasuh merasa sendirian. Intervensi kesehatan seharusnya tidak hanya menargetkan anak sebagai objek perubahan, tetapi juga memperhatikan kondisi psikososial ibu sebagai subjek utama pengasuhan.

Akhirnya, melalui Teori Kesadaran Hawkins, kita melihat bahwa efektivitas dukungan dari tenaga kesehatan tidak hanya ditentukan oleh jumlah interaksi, tetapi oleh bagaimana interaksi itu membangkitkan kesadaran pengasuh. Mereka yang hanya berada di tingkat kesadaran rendah akan tetap pasif meskipun mendapatkan bantuan, sementara mereka yang berada di tingkat lebih tinggi akan mulai terlibat, menyimak, dan bahkan menyebarkan informasi kepada pengasuh lain. Tenaga kesehatan dan kader Posyandu dapat menjadi katalisator yang mendorong transisi kesadaran ini bukan hanya dengan edukasi, tetapi dengan hadir sebagai mitra sejati dalam proses pengasuhan.

4.3. Dukungan Pemerintah: Membangun Ekosistem Dukungan Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa pengasuh yang menerima dukungan sosial yang baik dari pemerintah memiliki peluang 3,54 kali lebih besar untuk memberikan pengasuhan balita yang optimal dibandingkan dengan mereka yang dukungannya terbatas ($PR = 3,536$; $CI = 0,047-4,076$). Namun, karena nilai p lebih dari 0,05, hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun ada kecenderungan positif, efektivitas dukungan pemerintah masih belum cukup kuat dalam menjangkau dan mengubah kualitas pengasuhan secara merata dan berkelanjutan.

Pemerintah sejatinya memegang peran penting dalam menciptakan ekosistem dukungan sosial yang mendukung keluarga pengasuh. Melalui program-program seperti Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), negara telah

berupaya memenuhi kebutuhan dasar keluarga berisiko stunting. Namun, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan birokratis, distribusi bantuan yang tidak merata, serta dominasi aspek material dalam intervensi membuat bantuan tersebut belum sepenuhnya mampu memberdayakan pengasuh untuk mandiri.

Dalam konteks ini, keberadaan pendamping PKH menjadi strategis. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan penerima manfaat, tetapi juga berpotensi menjadi agen edukasi yang dapat mendorong perubahan pola pengasuhan secara lebih mendalam. Namun, interaksi pendamping dengan pengasuh sering kali masih bersifat administratif dan tidak cukup intensif untuk membangun hubungan yang transformatif. Banyak pengasuh yang belum mendapatkan bimbingan edukatif secara konsisten, terutama mengenai praktik pengasuhan, gizi, dan stimulasi anak yang tepat.

Jika merujuk pada Teori Dukungan Sosial Taylor (2006), peran pemerintah seharusnya mencakup dukungan praktis, informatif, dan emosional. Sayangnya, dalam implementasinya, dukungan yang dominan justru hanya bersifat praktis berupa bantuan sembako atau layanan dasar kesehatan. Sementara itu, aspek informatif dan emosional masih minim. Peran pendamping PKH yang seharusnya menjadi ujung tombak edukasi dan pemberdayaan pengasuh belum optimal karena keterbatasan kapasitas dan beban kerja.

Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) memosisikan kebijakan sebagai bagian dari ekosistem – faktor eksternal yang memengaruhi kehidupan keluarga. Dalam penelitian ini, pendamping PKH memiliki potensi untuk menjembatani ekosistem kebijakan dengan mikrosistem pengasuhan di dalam rumah tangga. Namun, peran ini belum terwujud secara maksimal karena interaksi dengan pengasuh cenderung sporadis. Untuk memperkuat dampaknya, hubungan lintas sistem seperti mesosistem – yakni interaksi antara pendamping, tenaga kesehatan, dan komunitas – perlu difasilitasi agar tercipta dukungan yang lebih menyeluruh dan sinergis.

Dari perspektif Teori Modal Sosial Coleman (1988), lemahnya keterhubungan antara pengasuh dan sistem layanan publik menunjukkan rendahnya modal sosial struktural dan kognitif dalam komunitas. Kepercayaan, partisipasi, dan akses terhadap informasi belum terbentuk dengan baik. Pendamping PKH dapat memainkan peran sentral dalam membangun kepercayaan pengasuh terhadap program pemerintah, asalkan ada upaya memperkuat interaksi yang bersifat dialogis dan tidak hanya bersifat instruksional. Tanpa adanya hubungan sosial yang bermakna, bantuan pemerintah berisiko dipersepsikan sekadar sebagai transfer material, bukan sebagai proses pendampingan yang membentuk ketangguhan keluarga.

Teori Pemberdayaan Rappaport (1987) menawarkan kerangka penting untuk melihat bagaimana dukungan pemerintah dapat diarahkan pada transformasi. Dalam hal ini, pemberdayaan personal melibatkan peningkatan kapasitas pengasuh untuk memahami, mengelola, dan merawat anak secara optimal. Pemberdayaan sosial mencakup kemampuan komunitas untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan, sementara pemberdayaan politik berarti membuka ruang bagi suara pengasuh untuk masuk dalam ranah kebijakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi pemberdayaan tersebut masih belum kuat. Interaksi yang bersifat teknokratis belum cukup untuk menumbuhkan kepercayaan diri atau membangun solidaritas sesama pengasuh dalam komunitas.

Teori Budaya Koentjaraningrat (1985) mengingatkan bahwa penerimaan terhadap program pemerintah sangat bergantung pada nilai-nilai dan kepercayaan budaya lokal. Dalam komunitas yang masih memegang teguh mitos seperti “palasik” atau memiliki kecurigaan terhadap imunisasi, program berbasis medis atau intervensi teknis tidak akan efektif tanpa pendekatan budaya yang peka dan adaptif. Pendamping PKH yang memahami konteks budaya lokal akan lebih mampu menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, jika pendekatan budaya

diabaikan, maka resistensi terhadap intervensi akan terus terjadi, tak peduli seberapa besar sumber daya yang dialokasikan.

Dalam kaitannya dengan Teori Beban Ganda Oakley (1974), pengasuh yang mayoritas adalah ibumenghadapi tekanan ganda antara mengurus anak dan membantu mencari nafkah. Jika dukungan pemerintah hanya difokuskan pada penyediaan bantuan materi tanpa mempertimbangkan aspek kesejahteraan sosial dan psikologis pengasuh, maka intervensi tersebut menjadi tidak menyentuh akar persoalan. Pendamping PKH dalam hal ini dapat memainkan peran penting, misalnya dengan mengembangkan program pelatihan keterampilan bagi ibu yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi lokal, sehingga mereka tetap bisa produktif tanpa meninggalkan anak.

Akhirnya, jika dikaji melalui Teori Kesadaran Hawkins (1995), keterbatasan efektivitas dukungan pemerintah dapat dikaitkan dengan masih rendahnya tingkat kesadaran pengasuh. Banyak dari mereka masih berada dalam level *apathy* atau *fear*, yang ditandai dengan ketergantungan, rasa tidak berdaya, dan pasif terhadap bantuan yang diterima. Pendamping PKH memiliki peluang strategis untuk memfasilitasi transisi pengasuh menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari sekadar menerima bantuan menjadi pihak yang sadar, bertanya, belajar, dan bertindak untuk kebaikan anaknya. Pengasuh yang telah mencapai level *power* bahkan dapat menjadi penggerak dalam komunitasnya sendiri, mendorong perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan.

4.4. Dukungan Komunitas: Solidaritas yang Perlu Diperkuat

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh yang menerima dukungan sosial dari komunitas memiliki kemungkinan 2,27 kali lebih besar untuk memberikan pengasuhan balita yang baik dibandingkan mereka yang menerima dukungan yang lebih rendah (PR = 2,267; CI = 0,355–14,493). Meskipun demikian, nilai *p* yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun terdapat kontribusi positif, pengaruh dukungan komunitas terhadap pengasuhan belum cukup kuat dan konsisten dalam menciptakan perubahan perilaku pengasuh secara nyata.

Dukungan dari komunitas biasanya hadir dalam bentuk bantuan praktis yang bersifat spontan, seperti pemberian makanan, peminjaman beras, atau sumbangan hasil kebun. Namun, dukungan ini bersifat reaktif, muncul ketika terjadi krisis, dan tidak disertai sistem pendampingan yang berkelanjutan. Seorang pengasuh menyampaikan, "*Kalau ada anak yang sakit atau butuh bantuan mendesak, baru orang-orang peduli. Tapi dalam keseharian, tidak ada yang bertanya atau memberi nasihat soal anak saya.*" Ini menunjukkan bahwa meskipun kepedulian itu ada, tidak ada struktur yang menopang keberlanjutannya.

Dalam struktur komunitas, kader Posyandu dan kader lainnya seperti kader PKK, KB, dan Pemberdayaan Masyarakat seharusnya berperan strategis sebagai jembatan antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Mereka tidak hanya mendampingi kegiatan Posyandu, tetapi juga dapat menjadi agen edukasi tentang gizi dan kesehatan anak. Namun, dalam kenyataan lapangan, peran mereka belum terorganisir secara maksimal. Banyak kader bekerja tanpa dukungan dana operasional dan harus menanggung beban kerja secara mandiri. Seorang kader mengungkapkan, "*Kami ingin lebih aktif mendampingi ibu-ibu, tapi semua biaya harus kami tanggung sendiri.*"

Keterbatasan sistem pendukung ini juga berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap isu stunting. Beberapa warga bahkan tidak menyadari bahwa kondisi tubuh anak yang pendek bisa jadi akibat kekurangan gizi. "*Saya kira kalau anak pendek itu biasa saja,*" ujar seorang warga, "*saya tidak tahu kalau itu bisa jadi masalah gizi.*" Kondisi ini menunjukkan lemahnya dukungan informatif dari lingkungan sekitar, yang semestinya dapat diperankan oleh komunitas.

Dari perspektif Teori Dukungan Sosial Taylor (2006), dukungan yang ideal meliputi aspek emosional, informasional, dan praktis. Namun, dalam komunitas yang diteliti, ketiga dimensi ini belum berjalan beriringan. Dukungan praktis cenderung hadir secara insidental, sementara dukungan informasional terbatas karena rendahnya pemahaman masyarakat tentang stunting. Dukungan

emosional pun lebih banyak muncul dalam situasi darurat, tidak hadir secara proaktif dalam kehidupan sehari-hari pengasuh.

Dalam kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), komunitas berada dalam wilayah mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan pengasuh. Sayangnya, interaksi ini belum cukup kuat untuk mengubah praktik pengasuhan secara menyeluruh. Di tingkat mesosistem, yang menggambarkan hubungan antar aktor seperti kader, tenaga kesehatan, dan masyarakat, kolaborasi masih lemah. Di tingkat eksosistem, belum ada dukungan kebijakan yang mendorong komunitas menjalankan fungsi dukungan secara aktif dan sistemik. Situasi ini diperjelas oleh testimoni seorang kader: *"Kami kadang selipkan edukasi saat arisan ibu-ibu, tapi tidak banyak yang tertarik karena tidak ada agenda khusus."*

Teori Modal Sosial Coleman (1988) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pengasuhan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan sosial di dalamnya. Modal sosial struktural, seperti forum pengajian atau arisan, sejatinya bisa dimanfaatkan sebagai ruang edukasi. Namun karena belum terintegrasi secara sistematis, potensi ini belum tergarap maksimal. Modal sosial kognitif pun masih rendah, terlihat dari persepsi masyarakat bahwa pengasuhan adalah urusan pribadi. *"Kalau ada anak yang stunting, itu urusan orang tuanya,"* ujar seorang tokoh masyarakat.

Dalam Teori Pemberdayaan Rappaport (1987), komunitas seharusnya menjadi ruang pemberdayaan sosial dan politik bagi pengasuh. Namun, temuan menunjukkan bahwa pengasuh belum mendapat akses yang cukup terhadap informasi dan penguatan kapasitas diri. Kader-kader yang ada juga belum mampu membangun komunitas pengasuh yang saling mendukung. Sebagaimana diungkapkan seorang kader KB, *"Kalau hanya memberi informasi di Posyandu tidak cukup. Kami ingin lebih sering dampingi, tapi tidak ada biaya operasional."*

Dari sudut pandang budaya Koentjaraningrat (1985), norma yang menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab eksklusif ibu turut menjadi penghalang bagi keterlibatan komunitas. Dalam masyarakat tradisional, pengasuhan anak masih dianggap ranah privat yang tidak boleh dicampuri orang luar. *"Kalau anak tidak berkembang, sering kali ibu yang disalahkan. Bukan dibantu,"* kata seorang pengasuh.

Terkait dengan Teori Kesadaran Hawkins (1995), banyak anggota komunitas masih berada pada tingkat kesadaran rendah (*apathy*), ditandai dengan ketidakpedulian dan ketergantungan. *"Kami sudah coba ajak ibu-ibu ikut penyuluhan,"* ujar seorang kader Posyandu, *"tapi banyak yang tidak tertarik. Mereka lebih fokus ke pekerjaan sehari-hari."* Ini menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dalam pengasuhan masih belum berbasis pada kesadaran kolektif. Peran kader menjadi kunci dalam mendorong transformasi kesadaran masyarakat dari tingkat pasif ke tingkat partisipatif (*power*), di mana warga tidak hanya peduli tetapi juga aktif menjadi bagian dari solusi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pengasuhan balita stunting di Nagari Tanjung sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, komunitas, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Meskipun keempat elemen ini memainkan peran penting, efektivitasnya masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun kultural. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan ekonomi, kuatnya norma patriarki yang membatasi peran ayah dalam pengasuhan, rendahnya kapasitas komunitas sebagai sistem pendukung, serta belum optimalnya pemberdayaan dalam sistem pendampingan yang tersedia.

Dukungan dari keluarga terbukti memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kualitas pengasuhan. Pengasuh yang memperoleh dukungan keluarga memiliki peluang sepuluh kali lebih besar dalam menjalankan pola asuh yang optimal. Namun demikian, keterlibatan emosional anggota keluarga, terutama ayah, masih sangat terbatas. Ibu sebagai pengasuh utama menghadapi tekanan

beban ganda: mengasuh anak sekaligus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pemberdayaan keluarga yang tidak hanya menasari ibu, tetapi juga mendorong pelibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan.

Dukungan dari tenaga kesehatan dan kader Posyandu juga memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kualitas pengasuhan. Pengasuh yang terlibat secara rutin dalam layanan Posyandu memiliki peluang dua kali lebih besar dalam menjalankan pengasuhan yang baik. Namun, interaksi antara pengasuh dan tenaga kesehatan masih bersifat formal dan belum sepenuhnya membangun hubungan yang mendalam. Keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, minimnya pelatihan, serta tidak adanya dukungan operasional yang memadai bagi kader menjadi kendala utama dalam keberlanjutan pendampingan.

Dari sisi pemerintah, program bantuan sosial seperti PKH dan BPNT terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengasuhan, dengan peluang sebesar 3,54 kali lebih besar. Sayangnya, intervensi ini masih lebih menekankan aspek material, tanpa dukungan edukasi dan pendampingan yang memadai. Selain itu, belum tersedia insentif dan dukungan logistik bagi para pendamping dan kader di lapangan, yang seharusnya menjadi garda depan dalam upaya pencegahan stunting. Sementara itu, dukungan dari komunitas masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur. Bantuan dari tetangga dan tokoh masyarakat lebih banyak muncul dalam situasi darurat, bukan sebagai sistem sosial yang berkelanjutan. Meskipun secara kuantitatif menunjukkan peluang 2,27 kali lebih besar terhadap peningkatan kualitas pengasuhan, hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di tingkat komunitas perlu diperkuat melalui strategi edukasi, pembentukan kesadaran bersama, dan peningkatan modal sosial berbasis nilai gotong royong.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pendekatan yang bersifat integratif dan berbasis pemberdayaan menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pengasuhan balita stunting. Edukasi, penguatan jejaring sosial, serta optimalisasi peran tenaga kesehatan, kader, dan pendamping PKH harus diletakkan dalam satu kerangka strategis yang menyeluruh. Hanya dengan demikian, pengasuhan balita stunting dapat ditingkatkan secara holistik dan berkelanjutan di Nagari Tanjung.

6. Saran

Hasil penelitian menghasilkan rekomendasi untuk peningkatan Dukungan Sosial terhadap Pengasuhan Balita Stunting yaitu:

- A. Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan
 1. Mengembangkan program edukasi berbasis komunitas yang menargetkan ayah sebagai bagian integral dalam pengasuhan balita stunting.
 2. Melibatkan tokoh masyarakat dan kader dalam kampanye kesadaran untuk mendorong perubahan norma gender dan membangun lingkungan yang mendukung peran ayah.
 3. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan pelibatan komunitas untuk menantang stereotip budaya yang menghambat pembagian peran pengasuhan secara setara.
- B. Memperkuat Peran Kader dalam Pendampingan Pengasuh
 1. Menyediakan alokasi dana operasional yang memadai bagi kader dan pendamping PKH untuk memungkinkan kunjungan rumah secara rutin dan berkelanjutan.
 2. Menyelenggarakan pelatihan berkala terkait gizi, kesehatan mental pengasuh, dan komunikasi efektif untuk meningkatkan kapasitas kader.
 3. Mengintegrasikan program kader ke dalam sistem layanan kesehatan desa agar intervensi lebih sistematis dan mudah diakses oleh pengasuh.
- C. Membangun Kesadaran Komunitas terhadap Stunting dan Pola Asuh
 1. Mengaktifkan kelompok sosial seperti arisan, pengajian, dan pertemuan ibu-ibu sebagai ruang edukatif yang rutin dan relevan.
 2. Menyelenggarakan kegiatan berbasis komunitas yang dipimpin oleh tokoh masyarakat guna membangun kesadaran kolektif akan pentingnya dukungan sosial.

3. Memanfaatkan media lokal seperti radio komunitas dan media sosial desa untuk menyampaikan informasi tentang pengasuhan dan bahaya stunting secara luas dan berkelanjutan.
- D. Mengembangkan Program Intervensi Berbasis Pemberdayaan dan Kesadaran
 1. Menerapkan pendekatan berdasarkan Teori Kesadaran Hawkins untuk meningkatkan kesadaran pengasuh, dari pasif menjadi proaktif dan transformatif.
 2. Membangun jaringan dukungan antara pengasuh, tenaga kesehatan, dan komunitas sebagai bagian dari ekosistem pengasuhan yang saling memperkuat.
 3. Mengintegrasikan nilai-nilai modal sosial dalam desain program agar masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap upaya pencegahan stunting.
- E. Mengoptimalkan Peran Pemerintah dalam Program Intervensi Stunting
 1. Memperluas peran Pendamping PKH dalam memberikan edukasi pengasuhan kepada seluruh keluarga penerima manfaat maupun non-PKH yang memiliki balita stunting.
 2. Menggabungkan bantuan material dengan intervensi edukatif dan pendampingan agar hasil program lebih berdampak secara menyeluruh.
 3. Menyediakan insentif bagi Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari bidan desa, kader Posyandu, kader PKK, kader KB, kader Sub PPKBD, dan kader pemberdayaan masyarakat untuk menjaga semangat dan keberlanjutan program.
 4. Mengintegrasikan kebijakan stunting dengan pendekatan budaya lokal agar intervensi lebih diterima dan relevan dengan konteks masyarakat.

Daftar Pustaka

- Berliana, N. (2024). *Dukungan Sosial Keluarga dan Pola Asuh dalam Pencegahan Stunting pada Balita*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 18(2), 112-125.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95-S120.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Habibullah, Jayaputra, A. ., Pudjianto, B., & Muhtar. (2022). Inclusive Finance in Sembako Program: An Overview From Proper Governance Perspective. *Asean Social Work Journal*, 10(2), 24–34. <https://doi.org/10.58671/aswj.v10i2.20>
- Hawkins, D. R. (2002). *Power vs. Force: The Hidden Determinants of Human Behavior*. Hay House.
- Hoddinott, J., Maluccio, J., Behrman, J., Flores, R., & Martorell, R. (2013). Long-term consequences of early childhood malnutrition. *Oxford Economic Papers*, 58(3), 450-474.
- Ibrahim, I., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16-26.
- Irwanto, R. R. (2024). Kapabilitas dan Relasi Antar Aktor Pemerintah Dalam Penanganan Stunting: Studi di Kabupaten Gunungkidul. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kemenkes RI.
- Martorell, R. (2010). The importance of child growth and development. *Advances in Nutrition*, 1(1), 56-60.
- McGregor, S. G. et al. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*, 369(9555), 60-70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Maulizar, F. (2022). *Peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Desa Arongan Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Nagan Raya*. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 4(1), 52–61. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jurnal-biologi/article/download/4123/3036>
- Muhtar, M., Pudjianto, B., & Habibullah, M. (2022). *The Role of Social Approaches in the Prevention of Stunting in Bloro Regency, Indonesia*. *Simulacra*, 5(2), 241–254. <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/15909>
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Sari, Novita Nia (2024) Hubungan Dukungan Sosial dengan Pencegahan Stunting Pada Ibu Balita, *Jurnal Penelitian Kesehatan*, Jilid 14, Nomor 1, Juni 2024, hlm 14-20
- Sumarto, S., & Suryahadi, A. (2010). Child Malnutrition in Indonesia: Can Education, Sanitation and Healthcare Augment the Role of Income? *Journal of Economic Development*, 35(2), 35-60.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology*. McGraw-Hill.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Walker, S. P. et al. (2007). Child development: Risk factors for adverse outcomes in developing countries. *The Lancet*, 369(9556), 145-157.
- Wahyudi, A., & Rahayu, E. . (2024). Kontribusi Pelatihan Pendamping Sosial PKH di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Bandung untuk Pencegahan dan Penanganan Stunting . *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v13i2.3394>
- WHO. (2021). Stunting: Policy Brief. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- Wijayanti, F., Yudha, R., & Saporita, R. (2023). Inovasi Sosial pada Penanganan Stunting: Penerapan Konsep Bapak Asuh Anak Stunting di Tambak Dahan, Subang, Provinsi Jawa Barat. *Sosio Konsepsia*, 12(2), 26-36.



(Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Masalah Psikososial Korban Perdagangan Orang: Studi Kualitatif di Sukabumi dan Indramayu, Jawa Barat

Meiti Subardhini^{1*}, Moch Zaenal Hakim¹, Silvia Fatmah Nurushobah¹

¹ Program Studi Rehabilitasi Sosial, Poliklinik Kesejahteraan Sosial Bandung, Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi : meiti.subardhini@gmail.com [Tel:+628122350710](tel:+628122350710)

Diterima: 6 Agustus 2024; Disetujui: 16 Maret 2025; Diterbitkan: 30 April 2025

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan psikososial yang dihadapi korban perdagangan orang di Sukabumi dan Indramayu, Jawa Barat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perdagangan orang merupakan kejahatan serius yang melibatkan eksploitasi manusia melalui berbagai bentuk pemaksaan dan penipuan, dan membutuhkan pemahaman mendalam tentang dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban. Dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam terhadap empat informan yang pernah menjadi korban perdagangan orang, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak psikososial seperti trauma, kecemasan, stigma, dan kesulitan sosial, serta mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan untuk pemulihannya. Selain empat informan utama, penelitian ini juga menggunakan data tambahan dari sumber lain, seperti pengurus SBMI dan dokumen pendukung, yang memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan-temuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para korban mengalami trauma berat, stigma sosial, dan kesulitan untuk beradaptasi kembali ke masyarakat. Upaya yang dilakukan meliputi layanan konseling, bantuan ekonomi, dan pelatihan keterampilan, namun masih membutuhkan dukungan lebih lanjut dan pendekatan yang komprehensif untuk pemulihan. Penelitian ini menunjukkan perlunya strategi integratif yang melibatkan dukungan psikologis, rehabilitasi sosial, dan perlindungan hukum untuk membantu para korban dan secara efektif mengatasi perdagangan orang.

Kata kunci: Perdagangan Orang, Psikososial, Rehabilitasi Korban

Abstract: This study describes the psychosocial problems faced by trafficking victims in Sukabumi and Indramayu, West Java, using a qualitative approach. Human trafficking is a serious crime involving human exploitation through various forms of coercion and deception, and requires an in-depth understanding of the psychological and social impacts experienced by victims. By collecting data from in-depth interviews with four informants who have been victims of trafficking, this study aims to identify psychosocial impacts such as trauma, anxiety, stigma, and social difficulties, and evaluate the efforts that have been made for their recovery. In addition to the four main informants, the study also used additional data from other sources, such as SBMI officials and supporting documents, which enriched the analysis and provided a broader context to the findings. The results showed that victims experienced severe trauma, social stigma, and difficulties in adapting back to society. Efforts made include counseling services, economic assistance, and skills training, but still require further support and a comprehensive approach to recovery. This research suggests the need for an integrative strategy involving psychological support, social rehabilitation, and legal protection to assist victims and effectively address trafficking.

Keywords: human trafficking, psychosocial, victim rehabilitation

1. Pendahuluan

Perdagangan orang merupakan kejahatan kemanusiaan yang kompleks dan berdampak luas, tidak hanya dalam aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga dalam dimensi psikologis dan sosial para korbannya. Korban perdagangan orang kerap mengalami eksploitasi berat seperti kerja paksa, prostitusi paksa, dan bentuk perbudakan modern lainnya (ILO, 2020). Di balik angka-angka kasus yang terus meningkat, tersembunyi dampak psikososial mendalam yang menghancurkan kehidupan korban, baik secara mental maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan psikososial menjadi penting untuk memahami pengalaman korban secara utuh, termasuk trauma yang dialami, tekanan sosial, hingga hambatan dalam proses pemulihan.

Para ahli di bidang hak asasi manusia, seperti Kevin Bales (1999), mengungkapkan bahwa perdagangan orang sering kali melibatkan jaringan kejahatan terorganisir yang beroperasi di berbagai negara dan lintas batas. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi penegakan hukum dan perlindungan hak asasi manusia. Bales menjelaskan bahwa perdagangan orang tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga di negara maju, menunjukkan bahwa ini adalah masalah global yang memerlukan perhatian dan tindakan segera dari komunitas internasional.

Menurut laporan dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2020), perdagangan orang juga berkaitan erat dengan berbagai bentuk kejahatan transnasional lainnya, termasuk perdagangan narkoba dan pencucian uang. Jaringan kejahatan ini sering kali memanfaatkan kelemahan dalam sistem hukum dan penegakan hukum di berbagai negara untuk menjalankan operasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi negara-negara untuk meningkatkan kerja sama internasional dan memperkuat kerangka hukum domestik mereka untuk memberantas perdagangan orang. Louise Shelley (2020), perdagangan orang juga merupakan isu ekonomi, menguraikan bagaimana permintaan akan tenaga kerja murah dan eksploitasi seksual di pasar global mendorong praktik perdagangan orang. Ia juga menunjukkan bahwa kemiskinan, kurangnya kesempatan ekonomi, dan ketidakadilan gender adalah faktor-faktor yang sering memaksa individu untuk menjadi korban perdagangan orang.

Perdagangan orang adalah kejahatan yang kompleks dan multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik untuk pencegahan dan penanggulangannya. Para ahli sepakat bahwa pendekatan yang efektif harus mencakup upaya penegakan hukum yang kuat, peningkatan kesadaran publik, serta pemberian dukungan dan perlindungan yang komprehensif bagi korban. Hanya dengan kerja sama global dan komitmen yang kuat dari semua pihak, perdagangan orang dapat diberantas secara efektif.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, memiliki mobilitas penduduk yang tinggi dan keragaman sosial ekonomi yang luas. Kondisi ini menjadikan Indonesia salah satu negara dengan kasus perdagangan orang yang cukup signifikan. Setiap tahunnya, ribuan orang, terutama perempuan dan anak-anak, menjadi korban perdagangan orang baik untuk tujuan eksploitasi seksual, kerja paksa, maupun eksploitasi lainnya. Menurut data dari International Organization for Migration (IOM) (2023), 102 korban kasus perdagangan orang dilaporkan di Indonesia, dengan estimasi jumlah korban yang jauh lebih tinggi karena banyak kasus yang tidak dilaporkan atau terungkap. Konteks ini sangat relevan dengan situasi di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat seperti Sukabumi dan Indramayu. Kedua daerah ini dikenal sebagai titik rawan perdagangan orang, dengan korban mayoritas berasal dari kelompok perempuan dan anak-anak yang rentan secara sosial ekonomi. Faktor kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, dan minimnya peluang kerja menjadi penyebab utama yang mendorong migrasi tidak aman dan praktik perdagangan orang. Data Komisi Nasional Perempuan mencatat peningkatan kasus perdagangan orang di Sukabumi dan Indramayu setiap tahunnya, sementara laporan BP2MI (2021) menunjukkan tingginya jumlah pekerja migran asal daerah ini yang berangkat tanpa dokumen resmi, meningkatkan risiko eksploitasi. Pada tahun 2018, misalnya, tercatat sekitar 150 kasus perdagangan orang di Sukabumi dan sekitar 120 kasus di Indramayu, dengan sebagian besar korban adalah perempuan dan anak-anak.

Faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya akses pendidikan, dan keterbatasan lapangan kerja serta rendahnya keterampilan kerja menjadi penyebab utama yang mendorong individu-individu rentan ke dalam perangkap perdagangan orang di Sukabumi dan Indramayu. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Sukabumi mencapai 12% pada tahun (2019), dan di Indramayu mencapai 10%, lebih tinggi dari rata-rata nasional. Selain itu, angka partisipasi sekolah di Sukabumi dan Indramayu juga lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat, dengan banyak anak yang putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan laporan dari berbagai lembaga lokal dan nasional, seperti Lembaga Perlindungan Anak Sukabumi, Yayasan Pusaka Indonesia, dan Lembaga Perlindungan Anak Indramayu, kedua kota

tersebut mengalami peningkatan jumlah kasus perdagangan orang dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun (2019), tercatat sekitar 180 kasus baru di Sukabumi dan 160 kasus baru di Indramayu, meningkat dari tahun sebelumnya. Tren peningkatan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dan tindakan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat, untuk menangani masalah perdagangan orang di kedua kota ini secara efektif. Selain itu, keterbatasan lapangan kerja, khususnya di beberapa daerah di Jawa Barat, juga menjadi faktor pendorong signifikan. Banyak penduduk yang mencari pekerjaan ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri, yang sering kali menjadi target empuk bagi perekrut perdagangan orang. Berdasarkan data BP2MI tahun 2021, sekitar 224 orang pekerja migran dari Sukabumi dan 361 dari Indramayu tidak memiliki dokumen resmi, meningkatkan risiko mereka menjadi korban perdagangan orang.

Perdagangan orang di Indonesia, dan khususnya di Jawa Barat, adalah masalah serius yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk pencegahan dan penanganannya. Data pada 2022, data KemenPPPA mencatat 1.201 kasus perdagangan orang di Indonesia, dengan Jawa Barat sebagai daerah asal signifikan. Faktor kemiskinan, pendidikan rendah, dan migrasi ilegal menjadi penyebab utama. Implementasi UU No. 21/2007 dan rehabilitasi korban dilakukan, namun tantangan tetap ada, memerlukan sinergi lintas pihak untuk penanganan menyeluruh dalam upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mengatasi faktor-faktor penyebab dan memberikan perlindungan serta dukungan yang memadai bagi korban.

Pendekatan psikososial sangat penting dalam memahami kondisi korban perdagangan orang. Teori psikososial menekankan pentingnya interaksi antara faktor-faktor psikologis dan sosial dalam membentuk perilaku dan pengalaman individu. Menurut Erik Erikson (1982), seorang psikolog yang mengembangkan teori tahap perkembangan psikososial, pengalaman hidup dan hubungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Bagi korban perdagangan orang, gangguan pada tahap perkembangan ini dapat terjadi akibat pengalaman traumatis yang menghancurkan rasa aman dan kepercayaan diri hingga mengganggu kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perdagangan orang, pendekatan ini membantu mengidentifikasi dampak psikologis seperti trauma, depresi, dan kecemasan yang dialami oleh korban. Trauma adalah salah satu dampak psikologis utama yang sering dialami oleh korban perdagangan orang. Menurut Judith Herman (1992), seorang psikiater dan penulis terkemuka, yang dikenal atas kontribusinya dalam studi trauma dan kekerasan interpersonal, trauma yang dialami korban dapat menyebabkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang ditandai dengan kilas balik, mimpi buruk, dan kecemasan yang berat, yang jika tidak ditangani dapat menghambat proses reintegrasi sosial. Herman menekankan bahwa pemulihan dari trauma memerlukan proses yang panjang dan dukungan yang berkelanjutan, baik dari aspek psikologis maupun sosial. Selain itu, faktor sosial seperti stigma, isolasi, dan dinamika keluarga juga berperan penting dalam proses pemulihan korban. Stigma sosial sering kali membuat korban merasa malu dan bersalah, yang dapat menghambat mereka untuk mencari bantuan dan dukungan. Isolasi sosial juga menjadi masalah serius, karena banyak korban yang dipisahkan dari keluarga dan komunitas mereka. Menurut Bronfenbrenner (1979), seorang psikolog dan teoritikus perkembangan terkenal yang menciptakan Teori Ekologi Perkembangan Manusia, dalam teorinya tentang ekologi perkembangan manusia, lingkungan sosial dan dukungan komunitas sangat penting dalam membentuk kesejahteraan individu. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan rasa aman dan membantu proses pemulihan. Bronfenbrenner (1979) menekankan pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam proses pemulihan individu, sehingga intervensi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi kunci dalam rehabilitasi korban perdagangan orang.

Memahami faktor-faktor psikososial ini memungkinkan penyedia layanan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah untuk merancang program rehabilitasi dan reintegrasi yang lebih efektif dan holistik. Sebagai contoh, program yang dirancang oleh Polaris Project di Amerika Serikat menggunakan pendekatan psikososial untuk membantu korban perdagangan orang. Program ini mencakup konseling psikologis, dukungan sosial, dan pelatihan keterampilan kerja, yang semuanya dirancang untuk memulihkan kesejahteraan mental dan sosial korban. Namun demikian, meski data

kuantitatif terkait jumlah kasus sangat penting, perhatian utama dalam studi ini difokuskan pada dinamika psikososial yang dialami para korban setelah mengalami eksploitasi. Isolasi sosial, stigma sebagai “korban”, serta kerusakan hubungan keluarga menjadi tantangan berat dalam proses pemulihan mereka. Sebagaimana ditunjukkan oleh Polaris Project (2019), pendekatan holistik yang mengintegrasikan dukungan psikologis, sosial, dan keterampilan hidup terbukti efektif membantu korban membangun kembali kehidupannya. Hal serupa ditekankan oleh Lisa Goldblatt Grace (2019) dalam pengalamannya menangani korban perdagangan orang, bahwa pemulihan tidak cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memerlukan proses penyembuhan psikologis dan rekoneksi sosial yang berkelanjutan. Sebuah program di Boston yang menyediakan dukungan untuk korban perdagangan orang, pemulihan yang efektif harus mencakup pemulihan dari trauma, membangun kembali hubungan sosial, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang mandiri. Grace menekankan bahwa tanpa pendekatan holistik ini, korban perdagangan orang berisiko mengalami retraumatisasi dan kesulitan dalam reintegrasi ke dalam masyarakat.

Pendekatan psikososial menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan perdagangan orang secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif, dengan mempertimbangkan semua aspek kehidupan korban, baik dari sisi psikologis maupun sosial. Para ahli sepakat bahwa pemulihan yang holistik dan dukungan berkelanjutan sangat penting untuk membantu korban perdagangan orang membangun kembali kehidupan mereka dan mencegah kejadian serupa di masa depan. Teori psikososial menekankan pentingnya interaksi antara faktor-faktor psikologis dan sosial dalam membentuk perilaku dan pengalaman individu. Dengan mengaplikasikan teori ini pada kasus perdagangan orang, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana korban dipengaruhi oleh trauma, stigma, dan dinamika sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah psikososial yang dihadapi oleh korban perdagangan orang di Sukabumi dan Indramayu serta mengevaluasi upaya-upaya penanganan yang telah diterapkan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman korban, tantangan dalam proses pemulihan, serta efektivitas intervensi yang sudah dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program rehabilitasi berbasis psikososial yang lebih efektif dan berkelanjutan, sekaligus mendorong sinergi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat dalam penanggulangan perdagangan orang secara lebih holistik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai masalah psikososial yang dialami oleh korban perdagangan orang di Sukabumi dan Indramayu, Jawa Barat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif dan kompleks para korban (Creswell, 2014). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat korban perdagangan orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria seperti usia, jenis kelamin, pengalaman eksploitasi, serta kesiapan untuk berbagi pengalaman. Meskipun jumlah informan hanya empat orang, pemilihan dilakukan secara cermat untuk merepresentasikan variasi kasus yang ada di dua lokasi penelitian, dengan mempertimbangkan keterbatasan akses terhadap korban dan sensitivitas topik yang diteliti. Jumlah informan yang terbatas menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini, namun pendekatan kualitatif tetap memungkinkan eksplorasi mendalam atas pengalaman masing-masing korban dalam konteks psikososial mereka.

Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder dari pengurus Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) serta dokumen-dokumen pendukung lainnya, seperti laporan lembaga

pendamping korban dan data kasus perdagangan orang di tingkat lokal. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya temuan dari wawancara primer, dengan memberikan konteks yang lebih luas mengenai dinamika kasus perdagangan orang di daerah penelitian, serta untuk validasi silang terhadap informasi yang diperoleh dari para korban. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan telaah dokumentasi, sebagaimana disarankan oleh Rubin dan Rubin (2011). Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi atau tempat tinggal para informan, sehingga dapat meminimalisasi pengaruh jawaban antar-informan. Adapun waktu pelaksanaan wawancara berlangsung secara bertahap, yaitu pada tanggal 12, 13, 23, dan 24 Juni 2023, dengan masing-masing informan diwawancarai dalam dua sesi untuk menggali informasi lebih mendalam. Data dianalisis dengan pendekatan tematik sesuai panduan Braun dan Clarke (2006), melalui tahapan pengorganisasian, pengkodean, sintesis, hingga interpretasi data untuk menemukan tema-tema utama terkait dampak psikososial yang dialami korban serta strategi pemulihan yang dilakukan.

3. Hasil

Hasil penelitian akan menyajikan hasil wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang akan diurai melalui pembahasan tentang karakteristik informan, masalah psikososial yang dialami/ dirasakan saat kejadian dan setelah mengalami perdagangan orang juga tentang upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut

3.1. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, maka diketahui bahwa Informan 1 merupakan ibu rumah tangga saat ini berusia 39 tahun, Pendidikan terakhir tamat SD, kurang lebih dua tahun yang lalu meenjadi korban perdagangan orang di Malyasia. Beliau bercerita bahwa dia ikut menjadi TKW secara illegal alias tidak sesuai prosedur yg seharusnya dilakukan. Masalah kekerasan dan perlakuan tidak manusiawi beliau alami saat di penampungan TKW di Malaysia, di rumah penampungan tersebut tinggal ratusan orang TKW Indonesia (kurang lebih 100 orang) yang sedang menunggu panggilan kerja dari majikan yang akan memperkerjakan mereka, padahal rumah penampungan itu mungkin idealnya hanya untuk sekitar 30 atau 40 orang saja, sehingga bisa dibayangkan untuk bisa tidur saja bergantian dan mereka tidak boleh keluar rumah penjagaan sangat ketat. Demikian juga halnya dengan jatah makan sangat terbatas, bisa makan sehari sekali dengan lauk seadanya saja sudah untung. Rata rata penghuni rumah penampungan itu juga sudah berbulan bulan tinggal bahkan ada yg sudah satu tahun karena tidak ada calon majikan yg dijanjikan datang menjemput, selanjutnya informan 1 menyampaikan terkait masalah yang dialaminya :

“Semua penghuni camp dipaksa untuk bekerja membesarkan tempat, memasak dll dengan kondisi seadanya. Security semuanya galak dan sering marah marah, tidak boleh keluar camp, kalau ada yang melanggar dipukul, bahkan ada juga beberapa orang yg dilecehkan oleh Security. Semua security itu orang Indonesia tapi sikap mereka sangat kejam, mungkin mereka juga stress karena ketidak jelasan agen dan calon majikan yang tak kunjung datang mencari atau memninta kami para pekerja...pokoknya semua dalam tekanan”.

Setelah hampr 2 bulan beliau tinggal ditempat penampungan dengan penyakit yg lebih parah, tiba tiba ada temannya yg secara sembunyi memiliki HP (karena tidak boleh membawa alat komunikasi), selanjutnya informan 1 pinjam HP temannya dan membuat video yang mengisahkan bagaimana penyiksaan yang dia alami selama di camp penampungan. Video tersebut dikirim kekeluarganya di Indonesia dan ternyata viral, akhirnya R dijemput oleh petugas KBRI dan difasilitasi oleh keluarganya untuk pulang, sayangnya itu tidak berlaku pada teman-teman lainnya di camp penampungan.

Informan 1 juga menyampaikan bahwa sampai sekarang (saat wawancara berlangsung) masih sering merasa sedih mengingat hal itu, muncul ketakutan luar biasa, sering terbangun di malam hari dan menangis tanpa sebab, bahkan beberapa bulan setelah kepulangan ke tanah air tidak berani keluar rumah bahkan selalu curiga pada orang yang datang.

'kata sodara saya mengalami trauma yaa bu, karena saya masih sering teringat kejadian disana pokoknya yang tidak mengenakan itu padahal itu sudah lama, terus badan dan pikiran saya kemana mana, seperti itu badan rasanya lemas, berkeringat mual dan pusing juga, pokoknya kayak orang stress...' (informan 1, 12 Juni 2023).

Terkait dengan upaya untuk mengatasi masalah tersebut beberapa kali informan 1 mendapat undangan dari Kementerian Luar Negeri untuk dijadikan saksi terkait video viral yang dia buat namun informan 1 merasa beruntung karena pihak berwenang tahu kondisi traumatis informan 1 sehingga yang bersangkutan telah tiga kali menjalani pemeriksaan dan mendapatkan layanan konseling yang sangat dia butuhkan.

3.2 Informan 2

Merupakan seorang ibu rumah tangga berumur 32 tahun Pendidikan akhir tamat SD dan baru kurang lebih 6 bulan Kembali ke Indonesia setelah 8 bulan bekerja diluar negeri, mengalami kisah yang juga memilukan, lebih jauh informan 2 bertutur :

"Kata orang kantornya saya bekerja untuk mengurus nenek nenek yang masih bisa memasak sendiri dan keliatan baik tetapi pada saat saya bekerja disana saya pernah dilempar centong terus kalau saya tidak mengerti bahasa sana ya sudah di siksa. Makan aja sehari cuman satu kali, kalau bikin mie aja tidak boleh pakai kompor tapi harus pakai air panas saja dan tidak boleh makan di dalam harus diluar. Lalu saya minta dipulangkan ke masko yaitu kantor tempat penampungan kemarin tetapi tidak boleh dan tidak lama majikan saya mengantarkan saya ke kantor disana saya di introgasi meminta bukti kalau saya di siksa dan saya tetap ingin pulang dan saya disuruh membuat surat pernyataan setelah ditanya ke 5 kali mau kerja lagi atau tidak akhirnya saya dapat ticket rombongan ada 8 orang yang pulang sama saya"

Bersama ke delapan orang yang pulang kembali bersama sama ke Indonesia informan 2 tidak sadar kalau mereka korban trafficking, hanya saja pada saat mereka meminta kembali uang pembayaran dan gaji yang setengahnya dibayarkan melalui agen mereka mendapat kesulitan dan pihak sponsor tidak bertanggung jawab tentang hal itu dan tidak taat pada perjanjian sebelumnya. Ternyata penyalurannya benar tetapi PT atau sponsornya dinyatakan illegal.

Sehubungan dengan masalah yang informan 2 alami, perasaan saat ini yang masih terasa selain rasa marah, kecewa dan takut jika melihat orang asing yang tidak dikenal, yang bersangkutan merasa malu dan merasa tidak punya muka jika berhadapan dengan lingkungan tetangga dan saudara, tuturnya seperti ini :

"Niat saya kesana pikiran kan mau nyenengin anak tau tau udah kesana kaya gitu. Saya juga dapat kekerasan disana., dan tetangga juga sodara sekarang pada tahu kalau saya korban perdagangan orang saya tertipu ... saya benar benar merasa malu dan tidakberani keluar rumah" (informan 2, 13 Juni 2023) ,

Adapun dalam mengatasi persoalan yang ada belum banyak yang dilakukan oleh informan 2, meskipun beliau sangat ingin segera dapat mengatasi masalah psikososial yang dihadapinya, terutama dalam rangka bergaul kembali dengan lingkungan sosial terdekat dan juga keluarganya.

3.3 Informan 3

Seorang laki laki berusia 42 tahun, Pendidikan terakhir tamat SD saat ini bekerja sebagai pedagang aneka minuman atas sumbangan dari program pemberdayaan *International Migration Organisation (IOM)*. Beliau menjadi TKI secara legal ke negara Malaysia kurang lebih 1,5 tahun yang lalu, lebih jauh informan 3 bercerita :

"Saya diberi informasi oleh agen kalau gaji yang akan diterima sebesar 4,2 juta rupiah setiap bulan dan akan dikontrak selama 1 tahun. Kenyataannya jauh berbeda dengan janji yang pernah disampaikan, saya bekerja sebagai buruh pabrik milik orang Korea di sekitar hutan daerah Tihot Sinjang, kerja buruh yang cukup melelahkan di mulai dari jam 6.00 pagi sampai dengan jam 18.00 sore dengan waktu istirahat hanya 15

menit untuk makan. Penjagaan cukup ketat dengan security yang selalu mengawasi, tidak boleh istirahat sedikitpun bahkan tidak boleh menjalankan ibadah sholat 5 waktu karena dianggap akan mengganggu pekerjaan. Jika peraturan itu dilanggar maka akan kena sanksi yang cukup berat termasuk disekap di sel."

Semua pekerja kurang lebih 50 orang yang sebagian besar orang Indonesia ditempatkan dalam satu perumahan sekitar pabrik yang jauh dari kata layak, tidur berdempetan, air bersih kurang dan diberi makan dua kali saat siang (15 menit waktu kerja) dan makan malam. Menu makan juga jauh dari kata layak, bahkan informan 3 menyampaikan: *"saya aja di Indonesia kalau ngasih makan binatang lebih bagus daripada menu makan disana",*

Akibatnya banyak pekerja yang tidak mau makan dan akhirnya jatuh sakit. Jika ada pegawai yang sakit dipersilahkan untuk berobat dengan jaminan kartu asuransi yang dibagikan pihak perusahaan, akan tetapi pernah satu orang karyawannya sakit ternyata kartu itu tidak berfungsi alias tidak bisa digunakan. Yang lebih menyakitkan lagi ternyata setiap bulan hanya diberi gaji sebesar 800.00 rupiah dan gaji tersebut jika melakukan pelanggaran atau kesalahan akan dipotong juga.

Semua pekerja awalnya protes akan tetapi pihak perusahaan tidak merasa menjanjikan gaji besar, sehingga protes mereka tidak diterima bahkan jika ngeyel gajinya akan kena potongan. Karena penjagaan cukup ketat baik siang maupun malam sehingga tidak ada yang berani atau bisa kabur. Kesempatan pulang tatkala mengantar salah seorang temannya yang sakit keras, karena kecelakaan kerja kakinya harus diamputasi, tapi pihak perusahaan tidak bersedia menangani, akhirnya informan 3 nekad membawa kabur temannya sambil digendong melewati hutan dan pulang ke Indonesia lewat jalur darat, beruntung tiap perkampungan selalu saja ada orang yang menolong.

Terkait dengan perasaan saat itu, informan 3 menyampaikan :

"Saya benar benar merasa tertipu, dan ini diluar perkiraan saya, karena saya merasa berangkat Melalui agen resmi dan bayarnya juga bukan sedikit, jadi rasa marah, kecewa selalui menghantui belum lagi rasa salah kepada keluarga, berniat mencari nafkah untuk menghidupi anak isteri ternyata kena tipu, saya selama kurang lebih 10 bulan disana tidak bisa tidur, makan juga tidak enak badan saya menyusut dan sering sakit-sakitan. Sampai sekarang meskipun sudah setahun lebih Kembali dirumah saya selalu mencoba mencari orang yang dulu memberangkatkan saya, sayangnya agen itu sudah tutup dan tidak ada seorangpun yang tahu mereka ada dimana.... Saya akan bikin perhitungan dengan mereka."

Sehubungan dengan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah psikososial yang dihadapi akibat kasus perdagangan orang yang informan 3 alami, beliau menuturkan :

" jujur bu saya merasa kesulitan untuk mengatasi perasaan marah dan kecewa sampai sekarang bahkan kadang keluarga menjadi sasaran, nampaknya saya belum puas kalau belum ketemu agen yang memberangkatkan saya dulu, namun alhamdulillah sekarang berkat IOM Melalui SBMI setempat saya mendapat bantuan usaha, jadi ada sedikit hiburan dan kesibukan yang mudah2an akan menjadi ladang pekerjaan saya kedepannya... (informan 3, 23 Juni 2023)

3.4 Informan 4

Seorang janda berusia 39 tahun, Pendidikan terakhir SMA (tidak tamat) saat ini sedang tidak bekerja, sehubungan dengan pengalaman yang bersangkutan menjadi korban perdagangan orang dengan kisah yang cukup memilukan. Informan 4 bekerja sebagai penjaga lansia semacam suster dari orang Cina, lansia perempuan yang sudah tidak berdaya diurusnya secara telaten dan penuh kasih sayang, bahkan si nenek sering memberi bonus berupa uang untuk pada informan 4 ini tanpa sepengetahuan keluarganya:

"sebetulnya saya betah bu bekerja disana akan tetapi saya dapat perlakuan yang tidak baik dari suaminya nenek / lansia yang saya urus dan juga dari supirnya. Setiap malam saya tidak bisa tidur karena kamar saya tidak dikunci dan secara sengaja kuncinya diambil oleh kakeknya, tiap malam kakek itu datang ke kamar saya untuk melakukan hal tidak senonoh dan saya selalu berusaha melawan, pernah saya laporkan hal itu kepada salah seorang anaknya tapi seperti tidak ditanggapi dan bahkan seperti saya harus memakluminya. Saking tidak kuatnya akhirnya saya bilang pada supirnya dan meminta tolong dia untuk membuat kunci baru."

Namun supir tersebut bukannya menolong malah berniat melakukan hal yang sama seperti si kakek, lebih parah supir itu sampai mengancam jika lapor pada majikan. Saya betul betul ketakutan dengan situasi itu, setiap hari kerja tidak fokus, sering melamun bahkan menangis dan tidak bisa tidur. Akhirnya saya memberanikan diri lapor pada agen dan meminta untuk pindah pekerjaan.

Setelah 7 bulan bekerja menjadi suster lansia dan upaya saya untuk pindah pekerjaan tidak dapat dipenuhi oleh agen, maka saya memutuskan pulang ke Indonesia karena khawatir juga jika mendapat majikan yang lebih buruk lagi dari yang sudah dialami, namun ternyata agen saya tidak resmi sehingga saat saya mengadu tentang masalah yang saya alami bukannya dibantu malah saya harus membayar kekurangan waktu karena tidak sesuai dengan perjanjian, sekarang saya sudah Kembali kerumah namun saya diwajibkan membayar denda pada agen. Informan 4 ini sedang mencari perlindungan pada SBMI setempat untuk bisa diusahakan agar terbebas dari denda yang dibebankan padanya.

Peneliti mencoba menggali perasaan yang dia alami baik saat masih bekerja maupun sekarang, informan 4 menuturkan sebagai berikut :

'setiap malam saya ketakutan bahkan kadang sampai tidak tidur karena khawatir tiba tiba ada yg masuk kamar saya, seperti yang pernah saya alami...sampai sekarang peristiwa itu selalu membekas saya bahkan sering terbangun di malam hari sambil menangis, saya pun tidak berani menerima pekerjaan apapun yang mengharuskan saya tinggal diluar rumah (informan 4, 24 Juni 2023).

Adapun upaya yang sedang dilakukan untuk mengatasi hal itu informan 4 meminta bantuan SBMI setempat selain untuk membebaskan dia dari denda yang harus dia bayar, juga agar dapat bantuan Latihan keterampilan kerja dan permodalan dari Lembaga terkait supaya memiliki pekerjaan tanpa harus meninggalkan rumah.

4. Pembahasan

4.1. Karakteristik Informan dan Dampak Psikososial

Dalam penelitian mengenai perdagangan orang, pemahaman mendalam tentang karakteristik dan pengalaman para korban sangat penting untuk menilai dampak psikososial dan sosial-ekonomi yang mereka alami. Analisis ini penting untuk menggambarkan perbedaan mekanisme psikososial antara korban yang mengalami eksploitasi seksual dan korban kerja paksa, karena masing-masing kelompok dapat mengalami dampak psikologis yang berbeda, seperti tingkat trauma, bentuk coping, serta kebutuhan dukungan sosial yang khas.

Informan 1, seorang ibu rumah tangga berusia 39 tahun dengan pendidikan terakhir tamatan SD, menjadi korban perdagangan orang di Malaysia melalui jalur ilegal sekitar dua tahun lalu. Dalam situasi ini, Informan 1 mengalami kekerasan dan perlakuan tidak manusiawi di penampungan TKW, tempat yang semestinya hanya menampung 30-40 orang tetapi ternyata menampung lebih dari 100 orang. Pengalaman ini mencerminkan kegagalan sistemik dalam perlindungan pekerja migran. Menurut Farrell et al. (2014), latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah membuat individu lebih rentan terhadap eksploitasi. Informan 1 tidak hanya menghadapi kekerasan fisik tetapi juga perlakuan yang merendahkan martabatnya. Teori Trauma Bonding yang dijelaskan oleh Dutton & Painter (1993) menunjukkan bahwa korban dapat membentuk ikatan emosional dengan pelaku sebagai mekanisme bertahan hidup, yang sering terjadi dalam situasi kekerasan yang berkepanjangan. Kondisi ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk perlindungan hukum dan intervensi yang lebih baik untuk pekerja migran. Informan 1 mengalami kekerasan dan perlakuan tidak manusiawi di penampungan TKW, mencerminkan kegagalan sistemik dalam perlindungan pekerja migran. Menurut Farrell et al. (2014), latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah membuat individu lebih rentan terhadap eksploitasi. Dalam konteks ini, Teori Trauma Herman (1992) memberikan gambaran lebih dalam mengenai dampak psikologis jangka panjang yang dialami oleh Informan 1, khususnya terkait

gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang dapat memperparah ketidakmampuan korban dalam beradaptasi sosial.

Informan 2, seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun dengan pendidikan tamat SD, mengalami kekerasan dan perlakuan tidak layak dari majikan selama 8 bulan bekerja di luar negeri. Setelah kembali ke Indonesia, Informan 2 baru menyadari bahwa ia adalah korban perdagangan orang. Rasa malu dan ketidakmampuan untuk bergaul kembali dengan lingkungan sosial mencerminkan dampak psikososial yang mendalam. Menurut Barker & Gill (2003), ketidakpahaman korban mengenai status mereka sebagai korban trafficking sering mengakibatkan kesulitan dalam mengakses perlindungan dan dukungan. Rasa malu dan isolasi sosial yang dialami oleh Informan 2 sesuai dengan teori Stigma yang dikemukakan oleh Goffman (1963), yang mengidentifikasi bagaimana stigma sosial memperburuk dampak psikososial dan menyebabkan korban semakin terisolasi dalam masyarakat mereka. Ini menunjukkan perlunya dukungan psikologis dan sosial yang lebih intensif untuk membantu korban berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Informan 2 menghadapi rasa malu dan isolasi sosial setelah kembali ke Indonesia, yang sesuai dengan Teori Stigma dari Goffman (1963). Selain itu, keterbatasan akses sosial yang dialami oleh Informan 2 dapat dipahami melalui perspektif psikososial bahwa isolasi memperburuk proses penyembuhan trauma (Herman, 1992), sehingga intervensi berbasis komunitas menjadi penting.

Informan 3, seorang pedagang minuman berusia 42 tahun dengan pendidikan tamat SD, mengalami perlakuan buruk dan pelanggaran kontrak di pabrik di Malaysia meskipun berangkat secara legal. Informan ini pulang ke Indonesia dengan membawa teman yang sakit, menunjukkan adanya kekurangan perlindungan dan pelanggaran hak-hak pekerja migran. Informan 3 mengalami penipuan agen dan kondisi kerja tidak manusiawi, dengan dampak psikologis berupa stres berat. Hal ini sejalan dengan Teori Stres Lazarus dan Folkman (1984) yang menunjukkan bagaimana tekanan berkepanjangan tanpa coping yang memadai dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik dan mental.

Penelitian oleh Scholte (2000) menekankan pentingnya pengawasan terhadap agen penyalur tenaga kerja untuk memastikan hak-hak pekerja terlindungi. Rasa marah dan kecewa yang dialami Informan 3 berhubungan dengan Teori Stres oleh Lazarus & Folkman (1984), yang menunjukkan bahwa penilaian negatif terhadap situasi dapat menyebabkan stres berkepanjangan. Pengalaman Informan 3 menggambarkan betapa pentingnya reformasi dalam sistem penyaluran tenaga kerja dan perlunya upaya yang lebih besar dalam memastikan hak-hak pekerja. Informan 4, seorang janda berusia 39 tahun dengan pendidikan tidak tamat SMA, mengalami kekerasan seksual dari majikan dan supir saat bekerja sebagai suster lansia di luar negeri. Pengalaman ini menyebabkan trauma berat, ketakutan, dan kesulitan tidur, serta ketidakmampuan untuk menerima pekerjaan lain setelah kembali ke Indonesia. Teori Trauma yang dikemukakan oleh Herman (1992) menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) yang mendalam, mempengaruhi kemampuan korban untuk berfungsi secara normal. Gejala seperti ketakutan, gangguan tidur, dan trauma yang berkepanjangan mencerminkan dampak serius dari kekerasan seksual. Informan 4 sedang mencari perlindungan dan bantuan dari lembaga terkait, menunjukkan perlunya dukungan yang komprehensif untuk korban kekerasan seksual. Informan 4 mengalami kekerasan seksual dan tekanan psikologis berat. Menurut Herman (1992), trauma seksual memiliki efek jangka panjang yang lebih kompleks dibandingkan trauma non-seksual, yang dalam hal ini memperkuat kebutuhan intervensi psikologis khusus seperti terapi trauma intensif.

Karakteristik dan pengalaman para informan dalam penelitian ini menunjukkan dampak yang signifikan dari perdagangan orang terhadap kesehatan psikososial dan kesejahteraan mereka. Dari kekerasan fisik dan psikologis hingga trauma jangka panjang, dampak yang dialami mencerminkan perlunya reformasi sistemik dan dukungan yang lebih baik bagi korban. Pendekatan multidimensional yang mencakup perlindungan hukum, dukungan psikologis, dan rehabilitasi sosial sangat penting dalam proses pemulihan korban perdagangan orang. Bahwa terdapat variasi pengalaman psikososial antara korban kerja paksa dan korban kekerasan seksual, di mana korban kekerasan seksual cenderung

mengalami trauma yang lebih kompleks, sedangkan korban kerja paksa lebih dominan mengalami stres berkepanjangan dan frustrasi akibat ketidakadilan sosial dan ekonomi.

4.2 Masalah Psikososial Yang Di Alami

Analisis ini memperkuat hubungan antara dampak psikososial yang dialami korban dengan kerangka teori psikososial yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga interpretasi data menjadi lebih mendalam.

4.2.1 Masalah Psikososial Informan 1: Trauma Berat dan Kecemasan

Informan 1, seorang ibu rumah tangga berusia 39 tahun, menghadapi dampak psikososial yang signifikan setelah mengalami perdagangan orang di Malaysia. Dalam narasi ini, kita akan menjelaskan secara mendalam masalah trauma berat dan kecemasan yang dialami oleh Informan 1, serta dukungan teoritis dari literatur terkait. Informan 1 melaporkan sejumlah gejala yang konsisten dengan dampak trauma berat. Ia mengalami ketakutan mendalam yang secara jelas mempengaruhi kualitas hidupnya sehari-hari. Gangguan tidur menjadi salah satu gejala utama yang muncul, di mana Informan 1 sering terbangun di malam hari, terjaga oleh mimpi buruk dan kecemasan yang terus-menerus. Selain itu, ia mengalami reaksi fisik seperti lemas, mual, dan pusing gejala yang sering terkait dengan stres dan trauma yang mendalam. Menurut Judith Herman (1992) dalam bukunya *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence - From Domestic Abuse to Political Terror*, trauma berat dapat mengakibatkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Herman menjelaskan bahwa PTSD ditandai oleh gejala seperti gangguan tidur, ketakutan yang mendalam, dan reaksi fisik yang intens. Gangguan ini adalah bagian dari respon tubuh terhadap pengalaman trauma yang ekstrem, yang dalam hal ini diakibatkan oleh kekerasan dan perlakuan tidak manusiawi yang dialami Informan 1. Herman juga menjelaskan bahwa PTSD sering melibatkan gangguan dalam cara seseorang memproses pengalaman traumatik, yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan fisik mereka. Trauma tersebut sering kali menyebabkan penderitaan berkepanjangan, yang dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan relasi sosial. Pengalaman Informan 1 mengonfirmasi pandangan Herman (1992) mengenai fase-fase trauma yang berkepanjangan, di mana fase keselamatan dan stabilisasi menjadi tantangan awal yang masih sulit dicapai oleh korban. Foa et al. (2009) menggarisbawahi bahwa korban PTSD sering mengalami gangguan tidur, kecemasan, dan kesulitan beradaptasi secara sosial. Gejala-gejala ini mengindikasikan adanya gangguan dalam pemrosesan emosional yang diperlukan untuk pemulihan. Buku ini menyarankan pendekatan terapi berbasis pemrosesan emosional untuk membantu korban mengatasi trauma dan mengurangi gejala PTSD.

Pengalaman Informan 1 menunjukkan perlunya intervensi psikologis yang komprehensif untuk membantu korban pulih dari trauma. Terapi berbasis pemrosesan emosional, seperti yang dijelaskan oleh Foa et al. (2009), dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu Informan 1 menghadapi dan mengatasi gejala PTSD. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu memproses dan mengintegrasikan pengalaman traumatik mereka, sehingga mengurangi dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka. Selain itu, Herman (1992) menekankan pentingnya dukungan sosial dan pemulihan jangka panjang dalam proses penyembuhan. Intervensi yang mencakup konseling, dukungan kelompok, dan terapi individu dapat memberikan lingkungan yang aman bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan belajar mengatasi gejala trauma.

Dalam kasus Informan 1, pengalaman perdagangan orang dan perlakuan tidak manusiawi yang dialaminya mengakibatkan dampak psikososial yang mendalam, termasuk trauma berat dan kecemasan. Gejala yang dialaminya seperti ketakutan mendalam, gangguan tidur, dan reaksi fisik—menggambarkan respon tubuh dan pikiran terhadap pengalaman trauma ekstrem. Literatur teoretis dari Herman (1992) dan Foa et al. (2009) memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan

menangani masalah ini, serta menyoroti perlunya intervensi psikologis yang komprehensif untuk mendukung pemulihan Informan 1.

4.2.2 Masalah Psikososial Informan 2: Rasa Marah dan Malu

Informan 2, seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun, menghadapi dampak psikososial yang mendalam setelah kembali ke Indonesia setelah mengalami perdagangan orang. Rasa marah, kecewa, dan malu yang dirasakannya mengungkapkan dampak serius dari pengalaman tersebut, dan menunjukkan bagaimana stigma sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan individu. Dalam narasi ini, kita akan mendalami secara mendalam masalah yang dialami Informan 2, serta dukungan teoritis yang menjelaskan pengalaman tersebut. Setelah kembali ke Indonesia, Informan 2 mengalami kesulitan yang signifikan dalam bergaul dengan lingkungan sosialnya. Ia merasa malu dan terasing, dan ketidakmampuan untuk keluar rumah menggambarkan dampak psikososial yang berat. Rasa marah dan kecewa muncul karena ketidakadilan yang dialaminya, ditambah dengan perasaan malu yang mendalam terkait dengan statusnya sebagai korban perdagangan orang.

Goffman (1963) menawarkan pemahaman mendalam mengenai dampak stigma sosial. Goffman menjelaskan bahwa individu yang mengalami stigma sosial sering menghadapi rasa malu yang mendalam dan isolasi. Stigma dapat mengakibatkan perasaan tertekan dan terasing dari masyarakat, yang sesuai dengan pengalaman Informan 2. Perasaan malu yang dialaminya mungkin berasal dari adanya anggapan negatif yang dialamatkan kepada korban perdagangan orang, serta kesulitan dalam mengatasi penilaian masyarakat. Goffman juga menguraikan bagaimana individu dengan stigma sosial seringkali menghadapi tantangan dalam berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Mereka mungkin merasa tidak diterima dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang sebelumnya dikenal. Hal ini dapat memperburuk dampak psikososial dan memperparah perasaan isolasi dan malu. Pengalaman Informan 2 semakin menegaskan dampak sosial stigma sebagaimana dijelaskan Goffman (1963), di mana korban merasa identitas sosialnya tercemar sehingga memicu penghindaran sosial yang memperlambat pemulihan.

Link dan Phelan (2001) dalam artikel mereka *Conceptualizing Stigma* memperluas pemahaman mengenai stigma sosial dengan menekankan bahwa stigma yang berkaitan dengan kekerasan atau eksploitasi sering memperburuk dampak psikososial. Mereka menjelaskan bahwa stigma ini dapat memperdalam rasa malu dan mengintensifkan isolasi sosial yang dialami korban. Link dan Phelan menunjukkan bahwa stigma yang melekat pada individu yang mengalami kekerasan atau eksploitasi tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mereka, tetapi juga bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Ini sesuai dengan keadaan Informan 2 yang merasa malu dan tertekan setelah mengalami perdagangan orang. Pengalaman Informan 2 menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam membantu individu mengatasi dampak stigma. Menyediakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari penilaian dapat membantu mengurangi rasa malu dan memfasilitasi proses pemulihan. Dukungan dari keluarga, teman, dan lembaga sosial dapat memainkan peran kunci dalam membantu Informan 2 beradaptasi kembali ke lingkungan sosialnya dan mengatasi rasa malu yang dialaminya.

Goffman (1963) dan Link & Phelan (2001) menyoroti perlunya pendekatan yang sensitif terhadap stigma dan eksklusi sosial dalam proses pemulihan. Program rehabilitasi yang menekankan pemulihan identitas sosial dan dukungan komunitas dapat membantu individu yang mengalami stigma sosial untuk merasa diterima dan berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

Pengalaman Informan 2 mengungkapkan dampak mendalam dari rasa marah, kecewa, dan malu yang dialaminya setelah kembali ke Indonesia. Melalui pandangan teoretis dari Goffman (1963) dan Link & Phelan (2001), kita dapat memahami bagaimana stigma sosial berperan dalam memperburuk dampak psikososial dan mempengaruhi kemampuan individu untuk berintegrasi kembali ke masyarakat. Dukungan sosial yang efektif dan pendekatan sensitif terhadap stigma dapat membantu korban perdagangan orang seperti Informan 2 untuk mengatasi perasaan malu dan berfungsi dengan lebih baik dalam lingkungan sosial mereka.

4.2.3 Masalah Psikososial Informan 3: Rasa Marah dan Stres Berat

Informan 3, seorang pedagang minuman berusia 42 tahun, mengalami dampak psikososial yang mendalam akibat pengalaman negatifnya sebagai tenaga kerja di Malaysia. Meskipun ia berangkat dengan niat baik untuk mencari nafkah, Informan 3 dihadapkan pada penipuan agen dan perlakuan buruk di tempat kerja yang menyebabkan rasa marah, kecewa, dan stres berat. Gejala seperti gangguan tidur, penurunan berat badan, dan sering sakit-sakitan menunjukkan dampak psikologis yang signifikan dari pengalaman tersebut. Untuk memahami lebih dalam tentang kondisi Informan 3, penting untuk melihat teori-teori yang menjelaskan dampak stres dan penilaian negatif terhadap situasi.

Setelah mengalami penipuan agen dan perlakuan buruk di pabrik, Informan 3 merasakan gejala yang jelas dari stres berat. Rasa marah dan kecewa yang mendalam, disertai dengan gangguan tidur, penurunan berat badan, dan sering sakit-sakitan, mencerminkan dampak psikologis dan fisik dari pengalaman tersebut. Gejala-gejala ini tidak hanya menggambarkan ketidaknyamanan emosional tetapi juga menunjukkan bagaimana stres dapat mempengaruhi kesehatan fisik secara signifikan.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), penilaian negatif terhadap situasi dapat menyebabkan stres berkepanjangan. Teori ini menyatakan bahwa cara individu mengevaluasi situasi dan kemampuannya untuk mengatasi stres berperan penting dalam intensitas dan durasi stres yang dialaminya. Dalam kasus Informan 3, penipuan agen dan perlakuan buruk di pabrik menimbulkan penilaian negatif yang kuat, menyebabkan stres berkepanjangan. Penilaian situasi yang buruk dan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah tersebut memperparah dampak stres pada kesejahteraan emosional dan fisik Informan 3. Dampak stres berkepanjangan yang dialami Informan 3 memperjelas bagaimana ketidakadilan struktural dalam sistem migrasi dapat memperparah stres kronis sesuai teori Lazarus dan Folkman (1984), mengakibatkan kelelahan fisik dan psikologis.

Selye (1976) dalam teori *General Adaptation Syndrome* menjelaskan bahwa stres berat dapat menyebabkan reaksi fisik yang mencakup penurunan berat badan dan sering sakit. Menurut teori ini, tubuh merespons stres dengan tiga tahap: alarm, resistensi, dan kelelahan. Jika stres berlanjut tanpa penanganan yang efektif, individu dapat memasuki tahap kelelahan, di mana kesehatan fisik mulai terganggu. Informan 3 mengalami penurunan berat badan dan sering sakit, yang mencerminkan dampak dari stres berat yang tidak diatasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan kesehatan fisik yang signifikan, seperti yang diuraikan oleh Selye.

Pengalaman Informan 3 menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dan medis dalam mengatasi dampak stres yang berkepanjangan. Intervensi yang efektif harus mencakup dukungan emosional untuk mengatasi rasa marah dan kecewa, serta penanganan medis untuk mengatasi gejala fisik seperti penurunan berat badan dan sakit-sakitan. Program rehabilitasi yang menyeluruh yang mencakup konseling psikologis dan dukungan kesehatan fisik dapat membantu individu seperti Informan 3 untuk pulih dari dampak stres yang berkepanjangan. Lazarus dan Folkman (1984) serta Selye (1976) menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam menangani stres, yang mencakup penilaian situasi, dukungan emosional, dan perawatan medis. Dengan pendekatan yang tepat, individu yang mengalami stres berat dapat memperoleh bantuan yang diperlukan untuk memulihkan kesejahteraan emosional dan fisik mereka.

Pengalaman Informan 3 mengungkapkan dampak mendalam dari stres berat yang diakibatkan oleh penipuan agen dan perlakuan buruk di tempat kerja. Melalui pandangan teoretis dari Lazarus dan Folkman (1984) serta Selye (1976), kita dapat memahami bagaimana penilaian negatif terhadap situasi dan stres berkepanjangan mempengaruhi kesehatan fisik dan emosional. Dukungan psikologis dan

medis yang efektif sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi dampak stres dan memulihkan kesehatan mereka.

4.2.4 Masalah Psikososial Informan 4: Trauma Berat dan Ketakutan

Informan 4, seorang janda berusia 39 tahun, mengalami trauma berat akibat kekerasan seksual yang dialaminya dari majikan dan supir selama bekerja di luar negeri. Pengalaman tersebut menyebabkan ketakutan yang mendalam, gangguan tidur, dan trauma berkelanjutan yang menunjukkan dampak psikologis yang serius. Untuk memahami kondisi psikososial Informan 4, penting untuk mengeksplorasi teori-teori terkait trauma seksual dan dampaknya terhadap kesehatan mental serta fungsionalitas individu.

Setelah mengalami kekerasan seksual dari majikan dan supir, Informan 4 mengalami gangguan tidur yang parah dan ketakutan ekstrem, terutama saat malam hari. Trauma berkelanjutan ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosionalnya tetapi juga mengganggu kemampuan sehari-hari, seperti berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari dan menerima pekerjaan baru. Gejala-gejala ini mencerminkan dampak psikologis yang mendalam dari kekerasan seksual dan perlunya dukungan yang tepat untuk membantu pemulihan.

Menurut Herman (1992), trauma seksual dapat menyebabkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang ditandai dengan gejala seperti ketakutan ekstrem, gangguan tidur, dan kesulitan dalam berfungsi secara normal. Herman menjelaskan bahwa trauma berat dari kekerasan seksual mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, menyebabkan gangguan mendalam pada kesehatan mental dan emosional. Gejala PTSD, termasuk ketakutan dan gangguan tidur, yang dialami oleh Informan 4, adalah hasil dari pengalaman trauma yang ekstrem dan berkelanjutan.

Resick dan Schnicke (1993) menambahkan bahwa trauma seksual sering mengakibatkan kesulitan dalam beradaptasi dan mengatasi tantangan baru. Dalam kasus Informan 4, trauma berkelanjutan dan ketidakmampuan untuk berfungsi secara normal, termasuk kesulitan menerima pekerjaan baru, mencerminkan dampak psikologis yang serius dari kekerasan seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma seksual dapat menyebabkan gangguan jangka panjang dalam beradaptasi dengan situasi baru dan mengatasi stres kehidupan sehari-hari. Trauma dapat terjadi dan dialami melalui beberapa periode dari mulai periode pendek mingguan, bulanan sampai tahunan dari kejadian yang dialaminya (Subardhini, 2017). Kasus Informan 4 menjadi contoh nyata dari konsekuensi trauma seksual berat sebagaimana dikaji oleh Resick dan Schnicke (1993), di mana korban membutuhkan pemulihan yang bukan hanya psikologis, tetapi juga sosial dan ekonomi secara terpadu.

Pengalaman Informan 4 menyoroti perlunya dukungan khusus untuk korban kekerasan seksual. Dukungan ini harus mencakup intervensi psikologis yang terfokus pada pemulihan dari PTSD, perlindungan dari situasi yang dapat memperburuk trauma, dan bantuan dalam mengatasi kesulitan berfungsi secara normal. Terapi yang dirancang khusus untuk menangani trauma seksual dan dampaknya sangat penting untuk membantu korban pulih dan melanjutkan kehidupan dengan lebih baik.

Pengalaman Informan 4 dengan trauma berat dan ketakutan ekstrem menggambarkan dampak mendalam dari kekerasan seksual pada kesehatan mental dan emosional. Melalui teori-teori dari Herman (1992) dan Resick & Schnicke (1993), kita dapat memahami bagaimana trauma seksual menyebabkan gangguan stres pasca-trauma dan kesulitan beradaptasi. Bagi korban yang mengalami kekerasan seksual selain traumatis yang akan dialaminya juga Kesehatan mentalnya akan terganggu, sejalan dengan hal itu beberapa penelitian telah menunjukkan hal itu, diantaranya Kartika, M., Subardhini, M., & Sundayani, Y. (2019). Dukungan khusus yang mencakup terapi untuk PTSD dan perlindungan dari kondisi yang memperburuk trauma sangat penting untuk membantu individu seperti Informan 4 dalam proses pemulihan dan pemulihan fungsional.

4.3 Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah

4.3.1 Layanan Konseling dan Dukungan Keluarga

Informan 1, seorang ibu rumah tangga berusia 39 tahun yang mengalami trauma berat akibat perdagangan orang di Malaysia, telah menerima layanan konseling dari Kementerian Luar Negeri serta beberapa sesi konseling tambahan. Selain itu, dukungan dari keluarga memainkan peran penting dalam proses pemulihannya. Konseling yang diterima membantu Informan 1 dalam memahami dan mengatasi dampak psikologis dari pengalaman traumatis yang dialaminya. Upaya pemulihan Informan 1 sejalan dengan model pemulihan trauma Herman (1992), yang mengutamakan stabilisasi emosi melalui dukungan sosial dan intervensi profesional

Upaya yang dilakukan, termasuk layanan konseling profesional dan dukungan keluarga, menunjukkan adanya penanganan trauma yang signifikan dan berkontribusi pada proses penyembuhan emosional. Herman (1992) menjelaskan bahwa konseling merupakan komponen kunci dalam pemulihan korban trauma. Konseling dapat membantu individu dalam memahami pengalaman traumatis mereka dan mengelola dampak psikologis yang timbul. Layanan ini juga membantu korban untuk mengembangkan keterampilan coping yang efektif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Subardhini, M., & Sakroni, S. (2021) bahwa konseling efektif untuk mengatasi masalah psikososial klien.

Dukungan keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Herman, juga berperan penting dalam proses penyembuhan. Keluarga menyediakan jaringan sosial yang mendukung dan dapat membantu korban merasa lebih aman dan diterima dalam lingkungan mereka. Kombinasi dari kedua upaya ini—konseling profesional dan dukungan keluarga—menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur, serta dukungan sosial, adalah esensial dalam mengatasi trauma. Proses penyembuhan emosional Informan 1 menunjukkan bahwa upaya yang terintegrasi dan dukungan yang konsisten dapat mempercepat pemulihan dari trauma.

4.3.2 Keterbatasan Tindakan Konkrit

Informan 2, seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun yang juga mengalami dampak psikososial dari perdagangan orang, belum banyak mengambil tindakan konkret untuk mengatasi masalahnya. Saat ini, Informan 2 lebih memilih untuk mencari dukungan dalam beradaptasi kembali dengan lingkungan sosialnya. Informan 2 memerlukan bantuan lebih lanjut untuk rehabilitasi sosial dan psikologis. Goffman (1963) menjelaskan bahwa individu yang mengalami stigma dan isolasi sosial sering kali menghadapi kesulitan besar dalam mengatasi dampak psikososial dari pengalaman mereka. Stigma dapat mengakibatkan rasa malu dan isolasi yang mendalam, memperburuk kondisi psikologis korban.

Informan 2, yang merasakan kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan sosial dan merasa tertekan, menunjukkan perlunya pendekatan rehabilitasi yang lebih komprehensif. Turner (1978) mengatakan bahwa yg harus dirubah dari orang-orang yang mengalami psikososial adalah aspek : kognitif, emotif, perilaku, lingkungan dan mengurangi penderitaan. Dukungan psikologis dan sosial sangat penting dalam membantu individu untuk memulihkan kesejahteraan emosional mereka dan berfungsi kembali secara efektif dalam masyarakat. Dengan memberikan dukungan tambahan dan strategi rehabilitasi yang lebih spesifik, Informan 2 dapat mulai mengatasi stigma yang dirasakannya dan memperbaiki hubungan sosialnya. Dalam kasus ini, pendekatan rehabilitasi sosial berbasis komunitas menjadi penting sebagaimana dijelaskan Turner (1978), agar proses pemulihan mencakup dimensi kognitif, emotif, perilaku, hingga perubahan lingkungan sosial.

Upaya yang dilakukan oleh Informan 1 dan Informan 2 dalam mengatasi masalah psikososial mereka menunjukkan berbagai pendekatan dalam penanganan trauma dan dampak psikologis dari perdagangan orang. Informan 1 mendapatkan manfaat signifikan dari layanan konseling profesional

dan dukungan keluarga, sementara Informan 2 masih memerlukan bantuan tambahan untuk rehabilitasi sosial dan psikologis. Penjelasan ini menekankan pentingnya dukungan yang terstruktur, baik dalam bentuk konseling maupun dukungan sosial, serta perlunya pendekatan rehabilitasi yang komprehensif untuk mengatasi dampak psikososial secara efektif.

4.3.3 Bantuan Usaha dan Pencarian Agen

Informan 3, seorang pedagang minuman berusia 42 tahun, telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dampak psikososial dari penipuan agen dan perlakuan buruk di tempat kerja. Informan 3 mencari agen yang terlibat dalam penipuan dan menerima bantuan usaha dari International Migration Organisation (IOM). Bantuan ini mencakup peningkatan keterampilan dan peluang ekonomi, yang bertujuan untuk membantu korban dalam mengatasi dampak dari pengalaman traumatis dan penipuan. Bantuan usaha dari IOM mencerminkan dukungan yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan dan membuka peluang ekonomi bagi Informan 3. Lazarus dan Folkman (1984) dalam teori stres mereka menekankan bahwa dukungan sosial dan bantuan ekonomi dapat mengurangi dampak negatif dari stres. Dukungan ekonomi yang diberikan oleh IOM berfungsi sebagai elemen penting dalam proses pemulihan, membantu Informan 3 untuk mendapatkan stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, meskipun bantuan ekonomi berkontribusi pada pemulihan praktis, Informan 3 masih merasakan perasaan marah dan ketidakpuasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aspek ekonomi dari pemulihan mulai tertangani, aspek psikologis dari trauma memerlukan perhatian lebih lanjut. Stres berkepanjangan akibat penipuan dan perlakuan buruk yang dialami Informan 3 membutuhkan dukungan psikologis tambahan untuk mencapai pemulihan penuh. Pendekatan penguatan ekonomi seperti yang dilakukan IOM merupakan bentuk coping aktif untuk mengurangi dampak stres berat sebagaimana dijelaskan Lazarus dan Folkman (1984), namun tetap perlu diimbangi dengan dukungan psikologis

4.3.4 Perlindungan dan Bantuan dari SBMI

Informan 4, seorang janda berusia 39 tahun yang mengalami trauma berat akibat kekerasan seksual, mencari perlindungan dan bantuan dari Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) setempat. Upaya ini melibatkan pengajuan perlindungan untuk mengatasi denda dan mendapatkan latihan keterampilan kerja serta permodalan. Bantuan ini dirancang untuk membantu Informan 4 dalam mengatasi tantangan praktis dan emosional yang dihadapinya.

Proses pencarian solusi melalui SBMI menunjukkan bahwa Informan 4 masih berada dalam tahap pemulihan. Resick dan Schnicke (1993) menyatakan bahwa bantuan yang dirancang untuk mengatasi trauma seksual serta masalah ekonomi dapat mendukung proses pemulihan. Bantuan dari lembaga terkait memberikan dukungan penting dalam mengatasi masalah praktis dan emosional. Namun, proses penyembuhan dari trauma seksual sering kali memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Bantuan yang diterima, termasuk latihan keterampilan kerja dan permodalan, membantu Informan 4 dalam aspek praktis pemulihan, tetapi penyembuhan dari trauma seksual memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dukungan berkelanjutan dan perlindungan dari lembaga terkait sangat penting dalam membantu Informan 4 mengatasi dampak trauma dan beradaptasi kembali dengan kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan oleh masing-masing informan menunjukkan berbagai pendekatan dalam mengatasi masalah psikososial akibat perdagangan orang. Informan 1 mendapatkan manfaat dari layanan konseling profesional dan dukungan keluarga, Informan 2 menunjukkan kebutuhan rehabilitasi sosial yang lebih mendalam, Informan 3 menerima dukungan dalam bentuk bantuan usaha dari IOM, dan Informan 4 mencari perlindungan serta pelatihan keterampilan dari SBMI.

Semua upaya ini menekankan bahwa dukungan yang komprehensif dan terkoordinasi sangat penting dalam proses pemulihan. Dukungan psikologis dan sosial yang terintegrasi, bersama dengan bantuan praktis seperti pelatihan keterampilan dan bantuan ekonomi, merupakan kunci untuk mengatasi dampak psikososial dan membantu korban dalam proses pemulihan mereka. Pendekatan

yang menyeluruh dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa semua aspek dari trauma dapat ditangani secara efektif dan mendukung korban dalam mencapai pemulihan yang lebih baik. Resick dan Schnicke (1993) menekankan bahwa dukungan praktis seperti pelatihan kerja perlu dipadukan dengan terapi trauma, sehingga pemulihan korban lebih komprehensif dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menekankan dampak psikososial yang dialami oleh korban perdagangan orang. Temuan utama menunjukkan bahwa korban menghadapi sejumlah masalah psikologis serius sebagai akibat dari pengalaman mereka. Masalah-masalah ini termasuk trauma berat, kecemasan, rasa marah, malu, dan stres, yang mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Upaya penanganan dan hasil: mengatasi masalah informan 1, ia menerima layanan konseling dari Kementerian Luar Negeri dan mendapatkan dukungan dari keluarganya. Proses ini menunjukkan bahwa penanganan trauma secara profesional dan dukungan keluarga berperan penting dalam penyembuhan emosional. Meskipun konseling dan dukungan ini sangat membantu, proses penyembuhan dari trauma berat masih memerlukan waktu dan perhatian berkelanjutan. Informan 2, seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun, menghadapi rasa marah, kecewa, dan malu setelah kembali ke Indonesia. Belum ada tindakan konkret yang diambil untuk mengatasi masalah psikososialnya, dan ia lebih memilih dukungan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Temuan ini menyoroti perlunya dukungan rehabilitasi sosial dan psikologis yang komprehensif untuk membantu korban mengatasi dampak stigma dan isolasi sosial yang mereka alami. Informan 3, seorang pedagang minuman berusia 42 tahun, mengalami rasa marah dan stres berat akibat penipuan agen dan perlakuan buruk di pabrik. Ia telah mencari agen yang menipu dan menerima bantuan usaha dari International Migration Organisation (IOM). Meskipun bantuan usaha ini mendukung pemulihan praktis dan peningkatan keterampilan ekonomi, Informan 3 masih merasakan perasaan marah dan ketidakpuasan, yang menunjukkan bahwa dukungan psikologis juga penting dalam mengatasi dampak stres berkepanjangan. Informan 4, seorang janda berusia 39 tahun, mengalami trauma berat akibat kekerasan seksual dari majikan dan supir. Ia mencari perlindungan dan bantuan dari SBMI setempat untuk mengatasi denda dan mendapatkan pelatihan keterampilan serta permodalan. Proses pencarian solusi untuk masalah trauma dan ekonomi menunjukkan bahwa pemulihan memerlukan dukungan berkelanjutan dan pendekatan yang komprehensif. Bantuan dari lembaga terkait membantu dalam mengatasi masalah praktis dan emosional, namun penyembuhan dari trauma seksual memerlukan perhatian yang mendalam dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pemulihan dari pengalaman perdagangan orang memerlukan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan dukungan psikologis, sosial, dan ekonomi. Dukungan yang komprehensif dan terkoordinasi sangat penting untuk mengatasi dampak psikososial yang mendalam dan membantu korban dalam proses pemulihan mereka. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks lokal di Sukabumi dan Indramayu dalam penerapan strategi pemulihan, karena kedua daerah ini memiliki tantangan khas seperti keterbatasan layanan psikologis, stigma sosial yang tinggi, dan minimnya akses pekerjaan alternatif yang aman bagi korban.

5 Saran

Untuk memperbaiki dukungan dan pemulihan bagi korban perdagangan orang, sangat penting untuk meningkatkan layanan psikologis yang mencakup konseling trauma khusus dan pelatihan untuk profesional. Selain itu, harus ada program rehabilitasi sosial yang mengurangi stigma dan membantu korban beradaptasi kembali ke masyarakat, disertai dengan bantuan ekonomi dan pelatihan keterampilan untuk membangun kembali kehidupan mereka. Perlindungan hukum yang kuat dan tindakan tegas terhadap pelanggar harus dipastikan, bersama dengan koordinasi yang efektif antara

lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk memberikan dukungan terintegrasi dan menyeluruh. Agar rekomendasi ini dapat berjalan efektif di Sukabumi dan Indramayu, diperlukan kerja sama aktif antara pemerintah daerah, SBMI, dan lembaga layanan sosial dalam mengidentifikasi kebutuhan korban secara spesifik serta memastikan keberlanjutan program pendampingan. Pendekatan psikososial dalam program rehabilitasi bisa diterapkan melalui penyediaan rumah aman yang dilengkapi layanan konseling trauma berbasis komunitas, pelatihan keterampilan kerja seperti usaha kecil rumahan bagi korban perempuan, serta pembentukan kelompok dukungan sebaya untuk membantu proses reintegrasi sosial. Tantangan nyata dalam penerapan rekomendasi ini termasuk keterbatasan dana operasional, minimnya tenaga profesional terlatih di daerah, serta adanya budaya lokal yang masih memandang negatif korban perdagangan orang, sehingga dibutuhkan edukasi masyarakat secara intensif.

Ucapan Terima Kasih : Terima kasih kepada para korban yang telah bersedia berbagi pengalaman, pengurus Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) di Sukabumi dan Indramayu atas dukungannya, serta para ahli dan mentor atas panduan mereka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan moral dan motivasinya. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penanganan masalah perdagangan orang.

Daftar Pustaka

- Bales, K. (1999). *Disposable people: New slavery in the global economy*. University of California Press.
- Barker, S., & Gill, R. (2003). *Understanding and Managing Stigma*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dutton, D. G., & Painter, S. L. (1993). The Role of Trauma Bonding in the Psychological Adjustment of Victims of Intimate Partner Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 8(4), 431-451.
- Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed: A Review*. New York: Norton & Company.
- Foa, E. B., Hembree, E. A., & Rothbaum, B. O. (2009). *Prolonged Exposure Therapy for PTSD: Emotional Processing of Traumatic Experiences*. Oxford University Press.
- Farrell, A., Pfeffer, R., & Pearson, K. (2014). *New Laws, New Needs: The Impact of Legislation on Human Trafficking*. Cambridge University Press.
- Goldblatt Grace, L. (2019). *My Life My Choice: Supporting survivors of human trafficking*. My Life My Choice.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery: The aftermath of violence - From domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- International Organization for Migration (IOM). (2020). *Global report on trafficking in persons*. IOM.
- ILO. (2020). *Global Estimates of Modern Slavery: Forced Labour and Forced Marriage*. International Labour Organization.
- Judith Herman. (1992). *Trauma and Recovery*. Basic Books.
- Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. (2019). *Data dan Statistik Pekerja Migran*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2018). *Laporan tahunan tentang perdagangan orang*. Komnas Perempuan.
- Kartika, M., Subardhini, M., & Sundayani, Y. (2019). Penyesuaian Diri Penyandang Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Waluyo Di Surakarta Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 1(1).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Laporan Tahunan Kasus Perdagangan Orang di Indonesia*. Jakarta: KemenPPPA.
- Louise Shelley. (2010). *Human Trafficking: A Global Perspective*. Cambridge University Press.

- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363-385
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Lembaga Perlindungan Anak Sukabumi. (2019). *Laporan Kasus Perdagangan Orang*. Sukabumi: Lembaga Perlindungan Anak Sukabumi.
- Link, Bruce G., & Phelan, Jo C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363-385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (6th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Polaris Project. (2019). *Annual report*. Polaris Project.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Resick, P. A., & Schnicke, M. K. (1993). *Cognitive Processing Therapy for Rape Victims: A Treatment Manual*. Sage Publications.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2011). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Shelley, L. (2020). *Human Trafficking: A Global Perspective*. Cambridge University Press.
- Selye, H. (1976). *The Stress of Life*. McGraw-Hill
- Scholte, S. (2000). *The Migration of Labour and the Impact on Developing Countries*. Palgrave Macmillan.
- Subardhini, Meiti. (2017) *Psychosocial Therapy Intervention Using Group Work For Women Experiencing Domestic Violence In Indonesia*. *Asian Social Work Journal*, 2017, 2.2: 42-54.
- Subardhini, M., & Sakroni, S. (2021). *Counseling In Social Work Practices During The Covid-19*. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 190-203.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2020). *Global report on trafficking in persons*. UNODC.
- Yayasan Pusaka Indonesia. (2019). *Laporan Tahunan Perdagangan Orang*. Jakarta: Yayasan Pusaka Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Jakarta: Pemerintah Indonesia



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Subordinasi Masyarakat Petani dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Sri Widayanti^{1*}, Sugiyanto¹, Erwan Susilo¹

¹ Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, Yogyakarta, Indonesia

* Korespondensi : widisriwidayanti@gmail.com ; Tel: +62-81363363881

Diterima: 20 Januari 2025; Disetujui: 25 Maret 2025; Diterbitkan: 30 April 2025

Abstrak: *Welfare pluralism* merupakan sebuah konsep yang mengusung gagasan bahwa kesejahteraan rakyat merupakan tanggung jawab bersama antara negara, pasar dan masyarakat. Setidaknya ada tiga bentuk institusi pengembangan ekonomi yang berupaya mewujudkan keadilan dan kemakmuran sesuai amanat konstitusi, yaitu *state driven development* (pengembangan ekonomi yang digerakkan oleh negara), *market driven development* (pengembangan ekonomi yang digerakkan oleh pasar) dan *local people driven development* (pengembangan ekonomi yang digerakkan oleh masyarakat lokal). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola relasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan swasta yang diagendakan dalam program reformasi birokrasi untuk mendorong investasi swasta ke desa dengan tujuan menggerakkan ekonomi perdesaan supaya tumbuh dan merata. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan di salah satu desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil studi ini menunjukkan bahwa masuknya investor swasta ke desa tersebut tidak berdampak signifikan terhadap kemakmuran masyarakat setempat tetapi justru mensubordinasi mereka. Bentuk-bentuk subordinasi tersebut mencakup: (1) dominasi perusahaan; tidak ada realisasi kolaborasi (2) pemberdayaan manipulatif; (3) membuat pemerintah desa *powerless*; (4) isu lingkungan; (5) CSR dengan pendekatan karitatif. Dalam kasus ini, implementasi *welfare pluralism* sebagai agenda kesejahteraan gotong royong antara negara, pasar dan masyarakat belum mampu mengembangkan ekonomi masyarakat lokal, karena yang terjadi bukan kolaborasi tetapi subordinasi.

Kata kunci: welfare pluralism, pembangunan, ekonomi lokal, subordinasi, masyarakat petani

Abstract: *Welfare pluralism is a concept of the idea that people's welfare is a shared responsibility between the state, market and society. There are at least three forms of economic development institutions that seek to realize justice and prosperity in accordance with the mandate of the constitution, namely state driven development, market driven development and local people driven development. This study aims to analyze the welfare pluralism agenda among the government, society and the private sector which is scheduled in the bureaucratic reform program to encourage corporate investment in villages with the aim of driving the rural economy to grow and be equitable. Qualitative research using a case study approach was carried out in one of the villages in the Special Region of Yogyakarta. The results of this study show that the entry of private investors into the village did not have a significant impact on the prosperity of the local community but instead subordinated them. These forms of subordination include: (1) company domination; no realization of collaboration (2) manipulative empowerment; (3) making the village government powerless; (4) environmental issues; (5) CSR with a charitable approach. Thus, the implementation of welfare pluralism as a mutual cooperation welfare agenda between the state, market and society has not been able to develop the economy of local communities, because what occurs is not collaboration but subordination.*

Keywords: *Welfare pluralism, development, local economy, subordination, farming community*

1. Pendahuluan

Masyarakat yang adil dan makmur merupakan tujuan berbangsa dan bernegara yang diamanatkan oleh konstitusi di Indonesia. Cita-cita tersebut diterjemahkan melalui cara yang berbeda di setiap periode pemerintahan. Pada masa orde lama, pemerintah menjadikan politik sebagai panglima, sedangkan masa orde baru memilih fokus pada pembangunan ekonomi. Sampai saat orde reformasi sekarang ini, pembangunan diyakini sebagai jalan yang bisa membebaskan rakyat dari kemiskinan dan pemiskinan. Pembangunan ekonomi (*economic growth*) diyakini membawa kemajuan

signifikan bagi negara-negara dunia ketiga dengan indikator peningkatan pendapatan, kesehatan, dan angka harapan hidup. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata tidak mampu menciptakan kemakmuran, yaitu kesejahteraan secara merata bagi seluruh warga negara. Hal ini dibuktikan oleh data yang menyebutkan bahwa Indonesia masuk ke dalam 100 negara miskin di dunia, pada tahun 2020 menduduki peringkat 73 sedangkan tahun 2022 menduduki peringkat ke 93 (CNN Indonesia, 2022). Hal tersebut menunjukkan sulitnya Indonesia keluar dari kemiskinan menuju negara maju meskipun sudah melaksanakan pembangunan selama hampir tujuh dekade.

Ahli ekonomi menganalisis bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bisa secara otomatis berbanding lurus dengan kesejahteraan seluruh masyarakat. Dampak kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh pembangunan yang hanya fokus pada *economic growth* memunculkan berbagai masalah sosial, diantaranya kemiskinan, pengangguran, penelantaran, kekerasan dan tindakan kriminal lainnya (Sen, 1999). Banyak kalangan yang memandang bahwa masalah sosial yang terjadi di masyarakat adalah masalah teknis sehingga penyelesaiannya juga terbatas pada aspek teknis saja, padahal apabila dianalisis secara mendalam masalah sosial bukan hanya persoalan teknis tetapi melampaui itu, akar masalahnya adalah kegagalan praktik keadilan hukum, kesetaraan politik dan pemerataan ekonomi bagi seluruh warga negara (Fakih, 1996).

Merespon persoalan pembangunan dan kesenjangan, muncul gagasan *development as freedom* sebagai konsep yang menjembatani antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial (Sen, 1999). Sen mengidentifikasi bahwa kemiskinan dan masalah sosial diakibatkan oleh kebebasan yang dirampas sehingga individu dan masyarakat tidak memperoleh akses yang menjadi hak mereka sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pemikiran tersebut, pembangunan yang membebaskan mencakup 5 aspek fundamental: (1) *political freedoms*, (2) *economic facilities*, (3) *social opportunities*, (4) *transparency guarantees* dan (5) *protective security* (Sen, 1999). Sebelumnya, kritik dan gagasan yang hampir sama juga sudah dimunculkan oleh ahli pembangunan sosial yang menggarisbawahi urgensi *social development* sebagai jawaban untuk mengeliminasi distorsi pembangunan yang hanya fokus pada aspek pertumbuhan ekonomi, tetapi mengabaikan keadilan dan pemerataan (Midgley, 1995).

Kebijakan pembangunan saat ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *welfare state* kepada *welfare pluralism*. *Welfare state* adalah konsep yang muncul di Inggris tahun 1940 sebagai lawan dari *warfare state*. Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Uskup Agung York, yang dimaknai sebagai sebuah komitmen untuk memastikan perlindungan sosial dasar bagi semua warga negara, bukan komitmen untuk berperang. Definisi paling mendasar dari negara kesejahteraan mengacu pada tanggung jawab pemerintah untuk menjaga kesejahteraan rakyatnya. Namun demikian, *welfare state* kemudian tergeser oleh *welfare pluralism* karena negara dianggap tidak mampu menjamin kesejahteraan seluruh rakyat, sehingga tanggung jawab tersebut tidak lagi semata-mata dibebankan kepada negara, tetapi didistribusikan kepada pasar dan masyarakat. Kegagalan *welfare state* tersebut mendorong pasar dan masyarakat menjadi setara dengan negara dalam membangun kesejahteraan.

Dalam *welfare pluralism*, dominasi pasar melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi konsep yang paling mengemuka dalam pembangunan sosial (Sumarto, 2007). Secara substansi, CSR merupakan salah satu model penanggulangan masalah sosial untuk mewujudkan *social welfare development*, yakni konsep yang diajukan negara-negara kesejahteraan dengan mengikuti gagasan yang mengacu pada penyeimbangan antara *economic growth* dan *social development* dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan kesenjangan, kemiskinan, kerusakan alam dan pengangguran. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa CSR tidak mampu mengatasi masalah kesenjangan kesejahteraan masyarakat, diantaranya karena: a) CSR adalah upaya kompensasi perusahaan atas kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh operasionalisasi perusahaan, b) sebagai upaya meredakan konflik dan menghilangkan *distrust* masyarakat terhadap perusahaan (Sumarto, 2007). Temuan-temuan tersebut meneguhkan pandangan bahwa CSR sebenarnya bukan dimaksudkan untuk

memberdayakan masyarakat, tetapi untuk menjaga stabilitas keuntungan dan kekayaan perusahaan. Artinya, gagasan pengembangan ekonomi dan redistribusi kesejahteraan yang digerakkan oleh perusahaan (*market driven development*) masih menyisakan masalah dan belum mendapatkan kepercayaan publik sebagai institusi sosial-ekonomi.

Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa memang sektor industri atau korporasi skala besar telah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi di sisi lain eksploitasi sumber daya alam seringkali menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan yang luar biasa. Dalam aspek yang lain, fakta di berbagai daerah menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur banyak dilakukan seiring dengan investasi korporasi yang masuk ke daerah-daerah seperti perbaikan jalan dan fasilitas umum. Pembangunan tersebut membantu masyarakat untuk berkembang dengan kemudahan mobilitas untuk memperluas akses yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, salah satu karakteristik umum korporasi skala-besar adalah beroperasi secara *enclave* atau terpisah yang melahirkan perspektif *dual society*, yaitu tumbuhnya dua karakter ekonomi yang paradoks di dalam satu wilayah. Ekonomi tumbuh secara modern dan pesat, tetapi masyarakat ekonomi justru berjalan sangat lambat (Tanudjaja, 2006). Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh investor yang masuk ke desa tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi pada saat yang sama masyarakat miskin malah semakin bertambah kuantitasnya.

Beberapa studi dan penelitian terkait pengembangan ekonomi kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat telah dilakukan dengan perspektif dan fokus analisis yang beragam. Salah satu penelitian kuantitatif yang dilakukan di Provinsi Lampung dalam rentang waktu tahun 2011 – 2016 menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan prediksi yang diharapkan, yaitu investasi swasta tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena dipengaruhi konteks sosial adanya penurunan nilai rupiah sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lambat (Kusnan et al., 2018). Penelitian lain tentang pemerintah desa di Kabupaten Bulukumba yang menerapkan prinsip *entrepreneurship government* atau pemerintah desa yang berorientasi pasar ternyata tidak mampu bersaing secara kompetitif dengan pihak swasta sehingga membutuhkan kolaborasi bukan kompetisi (Tandi et al., 2021).

Hasil studi tentang desa preneur yang dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Lombok menunjukkan bahwa program tersebut tidak mampu menciptakan peluang-peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi kemakmuran dan ketentraman desa dengan analisis bahwa masyarakat setempat belum ter-edukasi soal desa preneur, tata kelola potensi, optimalisasi produk lokal dan perencanaan partisipatif dan berkesinambungan (Rinuastuti et al., 2023). Penelitian tentang sinergi dan kerjasama pemerintah desa dengan swasta dalam mengembangkan desa wisata dilakukan di salah satu desa di Jawa Timur menunjukkan keberhasilan dan keuntungan bagi pihak yang terlibat (Nusantara, 2028). Berbagai riset tentang pengembangan ekonomi dan kolaborasi dengan pihak swasta tersebut menghasilkan temuan penelitian yang variatif, baik yang menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan. Namun demikian, belum ada penelitian yang menganalisis secara kritis pola relasi antara pemerintah, investor swasta dan masyarakat dalam proses kolaborasi yang dilakukan. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis relasi antara pihak yang berkolaborasi dalam pengembangan ekonomi lokal yaitu pemerintah desa, investor swasta dan masyarakat setempat dalam skema *welfare pluralism* yang dimanifestasikan dalam kemudahan perijinan investasi melalui program reformasi birokrasi di Daerah istimewa Yogyakarta (DIY).

Fakta menarik yang menjadi pintu masuk penelitian ini adalah realitas dominasi investor swasta dan subordinasi masyarakat petani di salah satu desa di Daerah Intimewa Yogyakarta. Berdasarkan informasi dari media, pada awal berdiri tahun 2017, sebuah perusahaan bekerjasama dengan pemerintah desa dengan menyewa tanah kas desa serta melibatkan masyarakat dengan memberikan edukasi dan keterampilan memproduksi bahan baku utama yang dibutuhkan perusahaan sebagai bentuk usaha gotong royong. Upaya tersebut diklaim sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi lokal yang digerakkan oleh pasar atau swasta (Mcharry, 2022). Namun demikian, gambaran tersebut sangat berbeda dengan hasil observasi awal dengan anggota masyarakat

di lokasi penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan saat ini, perusahaan tidak lagi menyewa tanah kas desa tetapi membeli lahan pertanian dari warga dan mempekerjakan mereka yang semula pemilik lahan menjadi buruh tani. Dengan dalih pengembangan ekonomi lokal, perusahaan melakukan dominasi untuk tujuan meraup keuntungan sebesar-besarnya dengan menguasai lahan pertanian dan mensubordinasi tenaga kerja petani.

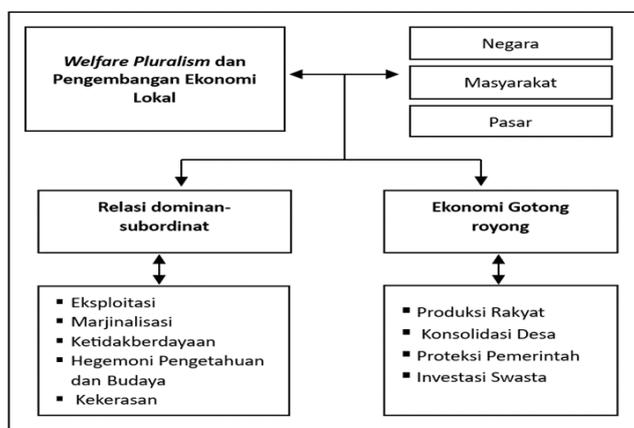
Dalam konteks pembangunan desa, pengembangan ekonomi melalui penguatan potensi lokal menjadi gagasan untuk menjawab pembangunan yang bias kota dan memunculkan persoalan urbanisasi yang serius. Mayoritas masyarakat harus ke kota untuk mencari pekerjaan karena desa tidak mampu berperan sebagai basis kehidupan meskipun tersedia sumber daya alam yang bisa dikelola. Di Indonesia, data tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah desa mencapai 75.265, sedangkan kota hanya berjumlah 98 yang tersebar di 36 Provinsi. Data statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa sebanyak 56,7% warga masyarakat tinggal di wilayah perkotaan pada 2020, sedangkan sekitar 43,3% tinggal di perdesaan. Artinya, warga yang tinggal di perdesaan lebih sedikit, padahal secara geografis jumlah desa di Indonesia jauh lebih banyak daripada jumlah kota. Persebaran yang sangat tidak merata ini menggambarkan besarnya jumlah urbanisasi yang disebabkan karena desa belum bisa menjadi basis kehidupan ekonomi yang memadai bagi masyarakat setempat. Bahkan setelah lebih dari 9 tahun penerapan Undang Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, baik diskursus maupun praktik sosial belum mampu menempatkan desa sebagai basis kehidupan (Raharjo et al., 2023).

Ketidakberhasilan membentuk desa sebagai basis kehidupan dapat dianalisis dengan konsep dominan-subordinat untuk memahami pola relasi antara investor swasta dan masyarakat setempat. Pandangan tersebut diilhami oleh teori kekuasaan yang secara umum dimaknai sebagai hubungan kepemilikan properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat dimiliki oleh sekelompok kecil masyarakat. Kekuasaan adalah fungsi dominasi satu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi. Kekuasaan juga dimaknai sebagai hak istimewa dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang karena kharisma. Kekuasaan dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis (Kamahi, 2017). Berdasarkan beberapa perspektif tersebut, pemahaman tentang kekuasaan digunakan untuk mengidentifikasi relasi dominan-subordinat dan kompleksitasnya serta dampaknya pada kesenjangan dan ketidakadilan.

Setidaknya ada empat argumentasi yang mendasari urgensi konsep ini dan mendialektikakannya dengan realitas masyarakat: a) subordinasi bukan masalah teknis dan tidak bisa diselesaikan secara teknis, tetapi merupakan masalah riil yang sistemik, terjadi dari generasi ke generasi yang menguntungkan kelompok dominan; b) relasi dominan-subordinat mendorong kita untuk berpikir bahwa ada praktik ketidakadilan dalam redistribusi kesejahteraan yang didasari oleh paradigma lama; c) pemahaman tentang struktur dominan-subordinat akan berpengaruh terhadap upaya penghapusan kebijakan dan praktek institusi yang diskriminatif terhadap kelompok subordinat; d) konsep relasi dominan-subordinat akan sangat membantu menentukan posisi dan keperpihakan kepada kelompok subordinat. Praktek subordinasi kelompok masyarakat yang dianggap lebih lemah akan berimbas pada bentuk-bentuk penindasan yaitu eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, hegemoni pengetahuan dan budaya, serta kekerasan (Mullaly, 1997).

Realitas yang diangkat dalam penelitian ini adalah praktek investasi swasta yang masuk ke desa dan diklaim sebagai sebuah keberhasilan reformasi birokrasi dan pemberdayaan masyarakat setempat dilihat dari perspektif *welfare pluralism*. Pada prinsipnya, pengembangan ekonomi gotong royong dilakukan dengan membangun pola relasi yang setara antara masyarakat desa, investor dan pemerintah desa sebagai fasilitator untuk bersama-sama menjadi subyek untuk meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi bagi seluruh masyarakat. Namun demikian, apabila ketiga elemen tersebut tidak mendasarkan pada prinsip kesetaraan, yang terjadi kemudian adalah pola relasi

dominan-subordinat yang menempatkan satu pihak pada posisi dominan dan mendapatkan keuntungan/kekayaan, sedangkan kelompok subordinat berada pada posisi tidak berdaya dan menjadi pihak yang dirugikan. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana pola relasi antara investor, masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, karena melibatkan analisis yang terinci dan intensif terhadap kasus yang diteliti (Bryman, 2008). Studi kasus menurut Stake (Creswell, 1994) adalah sebuah strategi penelitian di mana peneliti mengeksplorasi sebuah program, peristiwa, aktifitas, proses, atau satu individual atau lebih. Kasus-kasus tersebut terikat oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara terinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam periode waktu yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan untuk memahami pola relasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan swasta yang diagendakan dalam program reformasi birokrasi untuk mendorong investasi swasta ke desa dengan tujuan menggerakkan ekonomi pedesaan supaya tumbuh dan merata. Dalam proses analisis, peneliti mengumpulkan data dari pihak masyarakat, investor dan pemerintah desa, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan ditafsirkan oleh peneliti sehingga menghasilkan temuan. Konsep yang dipilih sebagai alat analisis menunjukkan bahwa peneliti tidak netral, artinya memposisikan diri pada keberpihakan yang jelas kepada masyarakat setempat yang menjadi kelompok subordinat dalam relasi kuasa. Dengan pendekatan tersebut, tujuan penelitian ini secara spesifik adalah menganalisis bagaimana manifestasi *welfare pluralism* yang bertujuan untuk membangun kemakmuran justru mensubordinasi petani dalam proses pengembangan ekonomi yang dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dalam untuk melihat fakta yang ditulis di berbagai media elektronik yang menginformasikan tentang keberhasilan reformasi birokrasi di desa tersebut yang ditengarai mampu membangun ekonomi gotong royong antara perusahaan dan masyarakat setempat. Namun demikian, hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa warga desa untuk mendapatkan data awal terkait pola kolaborasi antara investor dengan masyarakat desa justru menunjukkan fakta yang tidak sesuai dengan pemberitaan. Dalam hal ini, proses produksi yang dilakukan investor tidak menggandeng masyarakat setempat sebagai penyedia bahan baku utama, karena mereka justru membeli bahan baku dari pihak lain. Selain itu, isu lingkungan yang diakibatkan oleh limbah produksi belum mampu diatasi. Oleh karena itu, peneliti kemudian merubah alur pikir penelitian yang semula akan menggunakan konsep korporasi rakyat dan ekonomi gotong royong untuk menganalisis data lapangan, menambahkan konsep struktur dominan-subordinat untuk menganalisis relasi kuasa antara perusahaan, masyarakat setempat dan pemerintah desa.

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan informan tidak dipilih secara acak, tetapi sengaja memilih pihak-pihak yang terlibat langsung dalam

pengembangan ekonomi lokal mencakup investor, masyarakat setempat dan juga pemerintah desa. Pemilihan tersebut didasarkan dengan argumentasi bahwa mereka adalah pihak yang paling memahami keadaan dirinya dan mampu memberikan informasi serta jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Neuman, 2006). Senada dengan pandangan tersebut, informan adalah subjek yang memahami dan bersedia memberikan informasi terkait pertanyaan penelitian (Bungin, 2007). Validitas dan reliabilitas data lapangan dipastikan dengan menerapkan triangulasi data dan informan. Dalam penelitian, informan yang diwawancara terdiri dari 3 orang dari pemerintah desa, 1 orang perwakilan investor/perusahaan, 1 orang warga masyarakat yang menjadi karyawan perusahaan, 1 orang perwakilan kelompok wanita tani yang juga menjadi salah satu warga yang menjadi peserta program pemberdayaan oleh investor serta terdampak limbah pabrik di lingkungan rumahnya. Data yang diperoleh kemudian disortir dan diklasifikasikan ke dalam kategori, sub-tema dan tema sehingga menghasilkan temuan penelitian.

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Jumlah
- Pemerintah Desa	3
- Perusahaan	1
- Masyarakat	1
- Kelompok Wanita Tani	1
Jumlah	6 informan

3. Hasil

Bagian ini membahas data temuan lapangan dan analisisnya, untuk mengeksplorasi konstruksi relasi dominan-subordinat masyarakat petani dan perusahaan swasta yang ada di desa mereka. Temuan pola relasi antara petani lokal dengan perusahaan dan pemerintah desa diklasifikasikan ke dalam lima sub bahasan yaitu: a) dominasi perusahaan atas petani lokal; b) pemberdayaan manipulatif; c) membuat pemerintah desa powerless; d) isu lingkungan; dan e) CSR pendekatan karitatif.

3.1 Dominasi perusahaan

Dominasi perusahaan terhadap warga desa sangat terlihat sejak awal mula berdirinya di tahun 2017. Hasil temuan menunjukkan bentuk-bentuk dominasi tersebut yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kolaborasi yang tidak terealisasi

Pada awal masuknya investasi perusahaan di desa merupakan bagian dari agenda reformasi birokrasi pemerintah daerah, dimana perizinan pendirian perusahaan dipermudah dengan tujuan untuk peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Rencana pertama, kolaborasi dalam proses produksi antara petani sebagai penyedia bahan baku, pemerintah desa yang memfasilitasi dan menyewakan tanah kas desa, serta penyerapan tenaga kerja warga desa. Hal ini disampaikan oleh informan: "...pada saat ini ada kerjasama kalurahan dengan naturindo fresh berupa pemberdayaan masyarakat bagaimana tenaga kerja warga bisa di serap...(SG, 8 Maret 2024).

Rencana kedua, kolaborasi untuk membuat desa sebagai eduwisata juga dibicarakan antara direktur perusahaan dan pemerintah desa, sebagaimana disampaikan oleh informan: "...kita membahas pola kerjasama pola kolaborasi dengan perusahaan untuk membuat edukasi wisata tetapi baru sebatas perencanaan (SG, 8 Maret 2024). Namun demikian, rencana-rencana kolaborasi tersebut tidak terealisasi. Pertama, perusahaan membeli lahan seluas 3 hektar dari warga setempat dan dijadikan sebagai eduwisata tanpa melibatkan pemerintah desa maupun masyarakat dalam proses pembuatan dan operasionalisasinya:

“...lahan kebun kami berkisar 3 hektar, dimanfaatkan untuk lahan bahan baku produksi, dijadikan sebagai ekowisata perkebunan untuk sekolah atau kampus yang tour ke perusahaan kami” (IS, 7 Maret 2024).

Kedua, penyediaan bahan baku yang akan diproduksi oleh petani setempat juga tidak diwujudkan, dengan argumentasi bahwa para petani di desa tersebut tidak mau dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pasokan bahan baku yang dibutuhkan perusahaan. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan dari perusahaan:

“...kami punya suppliernya untuk komoditas yang di produksi, karena jika bergantung hanya pada lahan kami sangat kurang mas. Kami masih mencari tahu kenapa warga di sekitar perusahaan tidak menanam untuk mensuplay produksi kami, malah menanam padi dan lain-lain, padahal bisa menanam bahan baku tapi jarang yang *nanem* hingga kami cari di luar desa” (IS, 7 Maret 2024).

2) Tidak ada kemitraan dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Pengembangan ekonomi lokal berbasis gotong royong menuntut adanya konsolidasi desa yang dalam konteks ini bisa dilakukan melalui pengorganisasian petani oleh Bumdes. Dengan demikian, kolaborasi antara perusahaan dengan masyarakat setempat akan lebih terorganisir dan berimbang dalam proses sosialisasi, negosiasi dan juga program pemberdayaan petani lokal. Akan tetapi, penelitian ini menemukan fakta bahwa sejak awal berdirinya perusahaan tidak melibatkan Bumdes. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“...menyambungkan kepentingan bumkal dengan perusahaan, masih sebatas perencanaan kolaborasi dengan perusahaan. Belum ada secara detail kerjasama, begitupun dengan Bumdes, kemaren sempat jalan paket wisata tetapi Bumdes masih sebatas perencanaan kerjasama (SG, 8 Maret 2024).

Tidak adanya kemitraan antara perusahaan dan Bumdes tersebut melemahkan posisi petani lokal dalam realisasi kolaborasi terkait produksi bahan baku yang justru lebih banyak disupply oleh pihak di luar desa.

“...sejauh ini belum ada penyambungan kepentingan untuk suplay Bumdes dan perusahaan. Tetapi belum ada lahan dari bumdes untuk mensuplay ke perusahaan, yang di sewa dulu oleh perusahaan belum dimanfaatkan oleh Bumdes secara signifikan kemitraan dengan perusahaan (HD, 8 Maret 2024)

3.2 Pemberdayaan Manipulatif

Pemberdayaan masyarakat setempat diklaim menjadi salah satu komitmen awal perusahaan pada saat berinvestasi di desa. Pemberdayaan adalah sebuah konsep besar yang tidak bisa dipisahkan dengan konsep kemakmuran yang menjadi hak sebagaimana tercantum dalam konstitusi. Pemberdayaan adalah cara, sedangkan kemakmuran (ekonomi yang tumbuh secara merata) adalah tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan sebuah proses panjang yang terus-menerus dilakukan meliputi: a) membentuk kesadaran kolektif tentang urgensi meningkatkan kesejahteraan berdasarkan kesetaraan dan keadilan; b) melakukan pemetaan (mapping) untuk mengidentifikasi dan rencana memanfaatkan potensi; c) manajemen resiko yaitu memprediksi keberhasilan dan kegagalan yang mungkin terjadi dan langkah antisipasi untuk menyelesaikan atau meminimalisir kegagalan; d) melakukan monitoring dan evaluasi selama proses pemberdayaan dilakukan.

Namun demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap pemberdayaan dan pelaksanaannya direduksi menjadi:

1) Pelatihan dan pemberian bibit tanpa pendampingan.

Pelatihan dan pembagian bibit tersebut merupakan kerjasama antara perusahaan, pemerintah desa dan dinas pertanian yang dilakukan di balai pertemuan desa. Artinya tidak ada praktek penanaman yang benar-benar dilakukan serta pendampingan untuk merawat tanaman agar menghasilkan produk bahan baku yang baik. Dengan demikian, pemberdayaan dilakukan dengan pelatihan dan pemberian bibit saja, setelah itu tidak ada kelanjutannya. Hal ini disampaikan oleh

hampir seluruh informan, termasuk dari perusahaan yang menyadari bahwa pemberdayaan yang dilakukan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan masyarakat setempat. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara:

“...pelatihan ada edukasinya dengan melibatkan perusahaan dengan pihak warga masyarakat dilakukan 2 tahun berdirinya perusahaan, waktu itu perusahaan mengedukasi KWT yang ada dan memberi hibah bibit untuk di budidayakan, sekarang kelanjutannya tidak ada..”(HD, 8 Maret 2024).

Selain itu, tidak ada pembentukan kemitraan antara kelompok masyarakat dan perusahaan. Proses pelatihan penanaman yang tidak dibarengi dengan kemitraan untuk menyepakati tentang penyediaan bahan baku adalah pemberdayaan semu, hal ini sebagaimana disampaikan informan:

“... Untuk pelatihan yang di berikan hanya sebatas edukasi kemanfaatan empon-empon, belum pada kemitraan secara signifikan baik dari bahan baku, penentuan harga dan negosiasi kontrak jangka panjang antara pensuplay yaitu warga masyarakat dengan naturindo fresh” (SG, 8 Maret 2024).

2) Masyarakat salah karena tidak mampu memenuhi standar perusahaan.

Perusahaan memberikan label kepada masyarakat bahwa mereka adalah pihak yang sulit dan tidak mampu untuk diberdayakan. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan dari perusahaan:

“...pendampingan sekedar intruksi atau arahan untuk menanam empon-empon sebagai suplay nantinya ke perusahaan, tetapi minim partisipasi masyarakat dalam memberdayakan lahan kosongnya...” (MS, 14 Maret 2024).

Perusahaan merasa sudah gugur kewajiban dengan memberikan pelatihan bagi warga setempat untuk memanfaatkan lahan kosong. Apabila masyarakat tidak mampu menanam dan menghasilkan bahan baku (empon-empon) sesuai standar yang ditetapkan perusahaan maka itu adalah salahnya masyarakat. Salah satu informan mengatakan:

“...untuk penentuan harga bahan baku, kita ada standarisasi khususnya, dimana perusahaan punya SOP standar mutu dari bahan baku, kriteria jika memenuhi ya akan dapat harga sepentasnya dari kami...” (IS, 7 Maret 2024).

Pelatihan tanpa pendampingan dan menyalahkan masyarakat karena tidak mampu memenuhi standar produk bahan baku yang ditetapkan perusahaan merupakan pemberdayaan semu atau manipulatif. Model pemberdayaan seperti ini yang kemudian melahirkan penilaian dan pelabelan negatif terhadap masyarakat petani bahwa mereka adalah pihak yang salah karena ketidakmampuan mereka memenuhi standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Realitas ini merupakan salah satu bentuk marginalisasi tenaga kerja lokal. Hal ini terjadi karena basis teknologi tinggi menuntut industri lebih banyak menyedot tenaga kerja terampil dari luar masyarakat setempat sehingga tenaga-tenaga kerja lokal yang umumnya berketerampilan rendah menjadi terbuang. Inilah yang kemudian menyebabkan hubungan industri dengan masyarakat menjadi tidak harmonis dan diwarnai berbagai konflik (Tanudjaja, 2006).

3.3 *Membuat Pemerintah Desa Powerless*

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, temuan penelitian menunjukkan keterbatasan peran pemerintah desa dalam mengurus dan melayani kepentingan para pihak, antara perusahaan dan masyarakat setempat. Pemerintah kalurahan terlihat lemah berhadapan dengan perusahaan untuk membela kepentingan warganya. Hal tersebut ditunjukkan oleh dua temuan terkait konflik tanah kas desa dan rekrutmen keluarga pemerintah desa sebagai karyawan tetap perusahaan.

1) Konflik sewa Tanah Kas Desa

Pada awal berdirinya, perusahaan menyewa tanah kas desa dengan jangka waktu 10 (sepuluh) tahun. Hal ini merupakan perwujudan kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah desa. Namun

demikian, menurut pasal 11 Permendagri No 1 Tahun 2016, pemanfaatan tanah kas desa sebagai aset desa yang disewakan diperbolehkan selama tidak merubah status kepemilikan dan jangka waktu dibatasi 3 tahun dan dapat diperpanjang. Hal ini memunculkan polemik dan perdebatan antar warga dan perusahaan yang akhirnya diputuskan untuk mengakhiri sewa tanah kas desa sebagai lahan penanaman bahan baku. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan:

“...awal mulanya kan pihak perusahaan menyewa lahan dengan kalurahan, lewat tanah kas desa, tetapi produksinya kurang baik dan ada tekanan secara politik bahwa harus diputus kemitraanya dan tanah khas desa kembali ke semestinya maka kita tarik lahan itu sebagai lahan kas desa yang di peruntukkan untuk kepentingan warga setempat...” (HD, 8 Maret 2024).

Selama tiga tahun tersebut, perusahaan telah membeli lahan seluas 3 hektar dari warga lokal yang kemudian setelah perjanjian sewa berakhir perusahaan sudah menyiapkan lahan untuk budidaya bahan baku produksi dan bahkan membangun ekowisata dan eduwisata yang kemudian banyak dikunjungi oleh sekolah maupun kampus:

“...pihak perusahaan membeli lahan pribadi warga sebanyak 3 hektar, yang itu jadi tempat pembudidayaan bahan baku produksi dan jadi wisata ekowisata di perusahaan untuk di kunjungi sekolah dan kampus-kampus” (HD, 8 Maret 2024).

Polemik sewa tanah kas desa tersebut menguntungkan perusahaan, dimana mereka tidak perlu lagi membayar biaya sewa yang seharusnya menjadi salah satu sumber pendapatan desa. Perusahaan membeli lahan milik masyarakat setempat karena harganya yang murah dan posisinya yang berada di atas bukit dan memiliki pemandangan yang bagus. Sedangkan tanah kas desa yang tidak lagi disewa oleh perusahaan saat ini dikelola dan dimanfaatkan untuk pertanian dan peternakan oleh Bumdes, meskipun pengelolaan tersebut tidak maksimal (mangkrak). Sebagaimana pernyataan informan: “...perusahaan berinvestasi di sendangsari kalo di sini harga jual tanah waktu itu murah dan disini pegunungan agak indah jadi spot nya cukup indah yang mungkin salah satunya diminati” (SJ, 27 Maret 2024).

2) Rekrutmen Keluarga Pemerintah Desa sebagai Karyawan Tetap

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar informan dari perusahaan maupun pamong desa menyatakan bahwa banyak warga masyarakat yang direkrut menjadi karyawan perusahaan, baik sebagai pekerja di lahan pertanian maupun di bagian inti perusahaan: “...dalam proses produksinya warga saya di libatkan untuk masuk di perusahaan, baik di lahannya atau juga di pabriknya” (MS, 14 Maret 2024). Informan dari manajemen perusahaan menyampaikan: “...karyawan yang ada di perusahaan, sebagian di ambil dari warga masyarakat sekitar dan kita masukkan di unit pemberdayaan lahan dan pertumbuhan lahan kami. Kebun kami karyawan yang bekerja adalah warga sekitar...” (IS, 7 Maret 2024).

Namun demikian, ada informan dari warga yang menyampaikan bahwa tidak semua dilibatkan dalam pelatihan pemanfaatan lahan kosong. Bahkan menurut informan tersebut, hanya sebagian kecil warga yang diserap menjadi pekerja di lahan pertanian milik perusahaan, dan hanya satu warga yang direkrut menjadi pegawai di bagian inti produksi:

“...masuk awal perusahaan kami tidak di libatkan. Pelatihan untuk pemanfaatan lahan kosong belum ada pelatihannya, proses negosiasi kepentingan jelas perusahaan dan pemerintah desa. Hanya orang tertentu yang bisa di masuk di perusahaan dan nggak terlalu banyak di libatkan di perusahaan. Padahal iming-imingnya akan di masukkan ke perusahaan, ya klo sekarang 20% warga sekitar di libatkan tetapi tidak di inti produksi hanya Bu RT yang dilibatkan di inti produksi (SW, 27 Maret 2024).

3.4 Isu Lingkungan

Persoalan limbah yang berdampak pada pencemaran lingkungan di rumah warga sekitar pabrik pengolahan jamu adalah bentuk lain dominasi perusahaan atas warga setempat. Polusi yang diakibatkan adalah polusi suara mesin pabrik yang mengganggu dan ampas penggilingan yang menumpuk dan akan mengalir ke lahan masyarakat yang lokasinya berada di bawah perusahaan.

Namun demikian, keluhan warga terdampak tidak ditanggapi dan bahkan dibujuk untuk diam. Hal ini disampaikan oleh satu informan dari warga yang terdampak:

“...dampak sosial dan lingkungan, jam kerja perusahaan dalam mengelola limbah begitu meresahkan karna ribut mesinnya, saya pernah demo karna bising suara mesin. Jam kebisingan pagi sampe sore. Limbahnya itu dulu yang sebelah ga ada selokan dan ketika hujan limbahnya menyebar ke lahan masyarakat yang ada di bawah pabrik. Ampas penggilingan di tumpuk, dan hujan akan meluber kebawah membuat bau menyengat. Komprominya saya minta kompensasi tetapi baru 2 tahun baru di kasih parcel lebaran. Waktu itu pas saya komplek, dibujuk untuk diam sementara kebisingan dan polusi tidak pernah di tanggapi” (SW, 27 Maret 2024).

Terkait soal limbah pabrik tersebut, informan perusahaan menjelaskan bahwa mereka sudah melakukan upaya untuk meminimalisir polusi dan pencemaran yang diakibatkan oleh operasionalisasi perusahaan, baik polusi bau maupun limbah cair, sebagaimana disampaikan oleh informan:

“...sedangkan aspek lingkungannya, limbahnya dibuat sebagai pupuk organik dan dari limbah cairnya dibuatkan penampungan saringan untuk meminimalisir resiko bau limbah cair. Sempat ada kasus dimana limbahnya meluber di masyarakat dan diperbaiki setelah kasus tersebut dengan membuat gorong-gorong yang langsung keluar ke kali” (SJ, 27 Maret 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan analisis aspek ekologi, yaitu antisipasi perencanaan pengelolaan limbah yang harus dipastikan tidak akan merusak lingkungan dan merugikan warga setempat. Upaya yang dilakukan dengan mengalirkan limbah secara langsung ke sungai juga sangat membahayakan lingkungan. Soal limbah ini seharusnya menjadi perhatian bersama antara pihak perusahaan, pemerintah kalurahan dan masyarakat setempat.

3.5 CSR Pendekatan Karitatif

Konsep *welfare pluralism* mewajibkan negara, swasta/pasar, dan masyarakat menjadi aktor yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyat. Negara melalui kebijakan sosialnya, masyarakat melalui berbagai gerakan sosial dan filantropinya, sedangkan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR)nya. Akan tetapi realitas CSR menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah semu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR hanya digunakan sebagai alat untuk meredam konflik dan suara masyarakat yang protes dengan dampak pencemaran limbah pabrik. Artinya, CSR tidak lain adalah praktek amal (filantropi) yang diberikan perusahaan kepada masyarakat setempat.

1) Pembangunan sarana ibadah dan olah raga

CSR perusahaan diwujudkan dalam pembangunan sarana ibadah dan olah raga bagi para pemuda di desa. Dengan bantuan tersebut, citra perusahaan di mata masyarakat setempat menjadi baik dan dengan mudah mendapatkan kepercayaan warga:

“CSR kami ada bantuan masjid 60% dari kami membantu pembangunan masjid, ikatan karate biasanya di laksanakan disini dan ada juga sekolah sepakbola, kalo padukuhan beberapa proposal sponsor dari padukuhan kita akan anggarkan” (IS, 7 Maret 2024).

2) Alokasi dana untuk perayaan hari-hari besar nasional

CSR perusahaan juga menyediakan dana hibah bagi proposal warga dalam perayaan hari-hari besar nasional, keagamaan dan dana stimulan bagi warga. Pendekatan pemilik perusahaan kepada masyarakat dilakukan secara rutin datang pada acara-acara keagamaan seperti syawalan dan respon cepat terhadap proposal warga.

“Dana hibah bentuk CSR atau alokasi khusus di dusun ini, jelas ada yang jelas dari padukuhan, ada kegiatan yang kecil dan besar fisik dan non fisik misalnya mengadakan hut 17 an pasti memberi sumbangsih, ada pembangunan masjid dan perusahaan bantu pembuatan masjid. Selain itu mendapatkan stimulan anggaran untuk warga (MS, 14 Maret 2024).

3) Memberi Bingkisan Lebaran

Salah satu informan yang berasal dari warga yang terdampak limbah pabrik menyebutkan bahwa ganti rugi atau kompensasi atas dampak lingkungan tidak mudah untuk didapatkan, serta protes mereka lama tidak direspon. Akhirnya pendekatan yang dilakukan adalah dengan hibah karitatif dengan memberikan parcel lebaran:

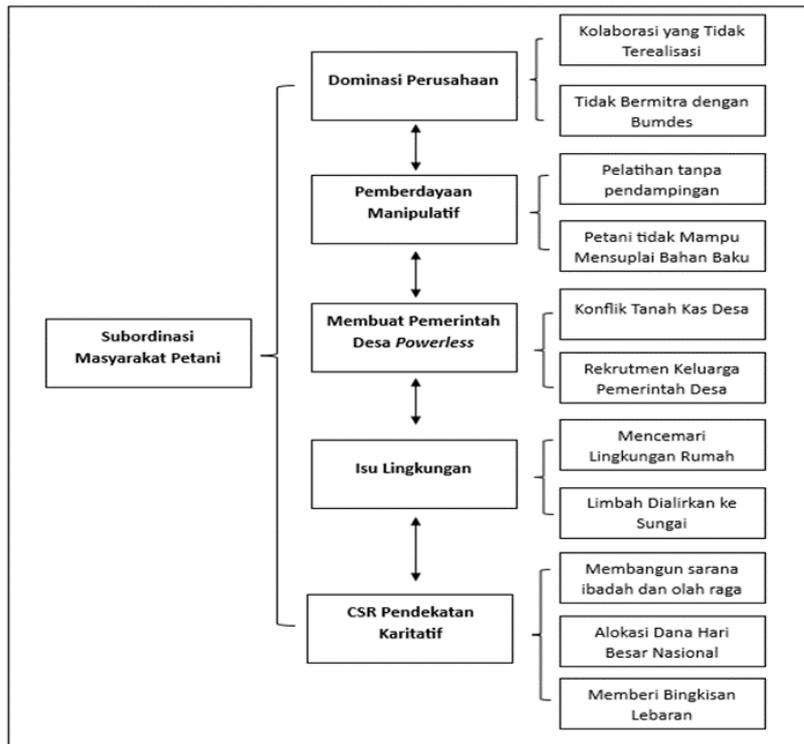
“Ganti rugi kompensasi limbah dan nggak berdampak lingkungan CSR susah di dapat, sementara hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengakses CSR...komprominya saya minta kompensasi tetapi baru 2 tahun baru di kasih parcel lebaran”(SW, 27 Maret 2024).

4. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan hasil temuan data, studi ini menunjukkan proses konstruksi relasi dominan-subordinat antara perusahaan dengan masyarakat petani, dimana masyarakat diposisikan sebagai *disadvantaged community* yaitu kelompok subordinat yang dirugikan (Mullaly, 2002). Temuan tersebut dijelaskan dalam bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan oleh investor swasta terhadap pemerintah desa maupun masyarakat setempat, yaitu tidak terealisasinya kolaborasi dan kemitraan, program pemberdayaan yang disruptif atau manipulatif, pemerintah desa yang tidak mampu menggunakan kewenangannya untuk fasilitasi kepentingan masyarakat, dampak pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh operasionalisasi perusahaan yang belum terselesaikan, serta bantuan karitatif yang diberikan pihak investor swasta untuk meredam konflik sehingga operasional perusahaan dan keuntungan yang didapatkan tidak terganggu oleh protes masyarakat. Makna dari temuan tersebut adalah welfare pluralism atau kesejahteraan gotong-royong yang diimplementasikan dalam kolaborasi tersebut tidak mendasarkan pada prinsip kolaborasi yang equal antara investor swasta dan masyarakat, sehingga mengakibatkan dominasi swasta dalam program pengembangan ekonomi lokal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tujuan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan ekonomi lokal dengan skema welfare pluralism yang dimanifestasikan dalam program kemudahan investasi di desa gagal membangun industrialisasi perdesaan atau ekonomi gotong royong. Seharusnya, dalam konsep ekonomi gotong royong tersebut menempatkan masyarakat sebagai mitra penyedia produk bahan baku bagi perusahaan yang beroperasi di desa (Yunanto, 2013). Dengan demikian, pengembangan ekonomi lokal dengan menggandeng investor swasta akan mampu membangun desa sebagai basis hidup, kehidupan dan penghidupan bagi masyarakat.

Dalam konteks pengembangan ekonomi masyarakat lokal, kesadaran terhadap relasi yang timpang antara kelompok dominan dan subordinat sangat penting agar kita tidak terjebak untuk menyederhanakan masalah dengan menyalahkan masyarakat. Equality atau kesetaraan harus menjadi basis utama dalam membangun relasi dan kolaborasi sehingga pemerintah, pasar maupun masyarakat memiliki kedudukan yang sama sebagai subjek perubahan. Dengan demikian, masyarakat tidak akan menjadi pihak yang selalu disalahkan atas kegagalan program atau kegiatan pengembangan potensi maupun pemberdayaan, namun hal itu terjadi karena ada dominasi kelompok yang kuat atas kelompok yang lemah (kelompok subordinat).



Gambar 2. Temuan Subordinasi Masyarakat Petani

Kesetaraan kedudukan kelompok korporasi dan masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan selaras dengan konsep ekonomi gotong royong sebagai alternatif manifestasi welfare pluralism. Pengembangan ekonomi lokal (dekat dengan desa) atau dalam istilah lain korporasi rakyat merupakan upaya untuk membangun desa menjadi basis hidup, kehidupan dan penghidupan untuk melawan pembangunan yang bias kota (urban bias) dengan mendasarkan pada prinsip keadilan untuk tujuan kemakmuran. Berbagai pengertian gotong royong dari banyak penulis mengartikan gotong royong sebagai kebersamaan atau bersama-sama, gotong royong masuk kedalam collective behavior dan gotong royong sebagai mutual aid atau cooperation. Gotong royong sebagai suatu konsep memiliki nilai yang tinggi dan erat hubungannya dengan kehidupan rakyat petani dalam masyarakat agraris (Marhayati, 2021).

Catatan pentingnya adalah pengembangan ekonomi desa harus digerakkan oleh masyarakat sehingga mendudukan mereka sebagai subyek dengan menggandeng pemilik modal besar sebagai partner bisnis serta adanya fasilitasi dan proteksi pemerintah. Dengan demikian, pengembangan ekonomi lokal mengonsolidasikan dimensi sosial dan ekonomi-politik dengan ekonomi gotong-royong dan ruralisasi sebagai antitesis dari urbanisasi: produksi rakyat, konsolidasi desa, proteksi pemerintah, dan investasi swasta. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, pengembangan ekonomi gotong royong tersebut menjadi satu alternatif bentuk welfare pluralism yang diharapkan mampu membebaskan dari kesenjangan, kemiskinan dan eksploitasi.

Dengan demikian, praktik kerjasama dan pemberdayaan harus sesuai dengan amanat konstitusi kita untuk membentuk masyarakat yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Masyarakat bersatu dimaknai terbentuknya masyarakat yang guyub rukun secara sosial dengan karakteristik gotong royong. Masyarakat berdaulat artinya memiliki kebebasan secara politik untuk menyuarakan kepentingan dalam proses negosiasi kerjasama. Adil dimaknai sebagai prinsip *equality before the law*, dimana masyarakat setempat dan swasta memiliki kedudukan yang setara sehingga tidak terjadi pihak yang mendominasi dan pihak yang disubordinasi dalam proses kolaborasi. Makmur artinya bahwa pengembangan ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai pertumbuhan tetapi juga pemerataan sehingga

kesejahteraan bisa diwujudkan melalui pengembangan ekonomi kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat setempat.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa tujuan pengembangan ekonomi masyarakat lokal dengan konsep *welfare pluralism* ternyata belum mampu mewujudkan kemakmuran. Sebaliknya, investasi swasta yang dipandang mampu mendorong peningkatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, menjadi mitra masyarakat desa untuk membangun ekonomi gotong-royong justru menempatkan mereka pada kelompok subordinat. Subordinasi tersebut ditunjukkan setidaknya dalam lima bentuk yaitu: 1) dominasi perusahaan atas masyarakat petani dimana cita-cita kolaborasi perusahaan dan masyarakat yang semula direncanakan pada awal berdirinya perusahaan tidak diwujudkan, serta tidak ada kemitraan yang dibangun dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes); 2) pemberdayaan manipulatif yaitu distorsi makna pemberdayaan yang hanya dipahami dan dipraktikkan sebatas pemberian pelatihan tanpa adanya pendampingan bagi para petani, dan menyalahkan petani sebagai pihak yang tidak mau dan tidak mampu untuk menghasilkan produk bahan baku yang sesuai standar yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga suplai bahan baku justru mengambil dari luar desa (gagal dalam membangun rantai pasok bahan baku dari masyarakat setempat); 3) membuat pemerintah desa powerless yang disebabkan oleh konflik tanah kas desa yang tidak mampu diselesaikan dengan baik sehingga perusahaan tidak lagi bermitra dengan desa, serta upaya rekrutmen keluarga pemerintah desa sebagai karyawan tetap perusahaan membuat pemerintah desa menjadi sulit untuk menjembatani kepentingan masyarakat dan perusahaan; 4) isu lingkungan mencakup limbah yang mencemari lingkungan masyarakat dan solusi yang dibuat mengalirkan limbah ke sungai akan tetap membahayakan lingkungan; 5) CSR pendekatan karitatif yang diwujudkan dengan membangun sarana ibadah dan olahraga, memberikan bantuan dana pada perayaan hari besar nasional, serta pemberian parcel lebaran sebagai upaya kompensasi untuk berdamai dengan kelompok masyarakat yang terdampak limbah operasional perusahaan.

4. Saran

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah rekomendasi kepada pihak pemerintah untuk bisa membangun tradisi kerjasama dengan prinsip kesetaraan (*equality*) yang saling menguntungkan antara berbagai pihak terutama masyarakat yang selama ini masih menjadi pihak yang dilemahkan (*oppressed group*). Dalam konteks ini, pemerintah sebagai fasilitator memiliki kapabilitas untuk fasilitasi *bonding*, *bridging* dan *linking* antara investor swasta dan masyarakat setempat sehingga ekonomi bisa tumbuh, merata, berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Riset penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menghasilkan temuan yang sangat kontekstual, artinya tidak bisa digeneralisir bahwa semua kerjasama atau kolaborasi selalu menghasilkan relasi dominan-subordinat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian-penelitian kritis selanjutnya yang akan lebih mengeksplorasi pola kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat yang benar-benar berpihak pada kemakmuran rakyat.

Ucapan Terima Kasih : Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pembangunan masyarakat Desa APMD Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dana dan fasilitas terlaksananya penelitian dan publikasi artikel ini. Nomor surat kontrak penelitian: 022/P3M/A/II/2024.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Grup.
- CNN Indonesia. (2022). RI Masuk 100 Negara Paling Miskin di Dunia, diakses pada 11 Oktober 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/>
- Encyclopedia.com. (2018). Welfare State, diakses pada 11 Oktober 2024 dari <https://www.encyclopedia.com/>

Sri Widayanti, Sugiyanto & Erwan Susilo
Subordinasi Masyarakat Petani dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

- Fahmiarto, A. (2012). Memahami Hakikat CSR, diakses pada 10 Januari 2024 dari <https://khazanah.republika.co.id/>
- Fakih, M. (1996). *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Humas Menpan RB. (2022). Belajar Birokrasi Berdampak dari Pabrik Jamu di Kulon Progo, diakses pada 15 Januari 2024 dari <https://menpan.go.id/site/>
- Husein, A. (2015). CSR dan Trend Pencitraan Bag. 1 (Kritik Atas Kekeliruan Dunia Industri dalam Menjalankan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan), diakses pada 10 Januari 2024 dari <https://www.kompasiana.com/>
- Kamahi, U. (2017). Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(1), 117–133. <https://core.ac.uk/download/pdf/234750251.pdf>
- Kusnan, K., Muslihun, M., & Hidayat, N. (2018). Pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2011–2016. *Az-Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21–42. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/68407/0>
- Mas'udi, W., & Lay, C. (Eds.). (2018). *Politik kesejahteraan: Kontestasi rezim kesejahteraan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mcharry. (2022). Dorong potensi lokal Kulon Progo melalui PT. Naturindo Fresh dan KP-SPAMS Tirta Wening. Dinas Komunikasi dan Informatika Kulon Progo. <https://kominfo.kulonprogokab.go.id/>
- Midgley, J. (1995). *Social development: The developmental perspective on social welfare*. Sage Publications Ltd.
- Mullaly, B. (1997). *Challenging Oppression: A Critical Approach to Social Work*. Oxford University Press.
- Mullaly, B. (2002). *New Structural Social Work*. Oxford University Press.
- Mundayat, A. A., dkk. (2011). Strategi Peningkatan Ketahanan Sosial Ekonomi Desa Melalui Sistem Ekonomi Gotong Royong Berbasis Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 142–166. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/56202/34500>
- Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed.). Pearson.
- Nusantara, R. A. (2028). Sinergi pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Universitas Brawijaya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publication.
- Raharjo, T. P., Tyas, H. S., Winarti, S. E., & Puspitasari, C. (2023). Hilangnya Eksistensi Desa dan Terancamnya Sumber-Sumber Penghidupan Desa. In F. G. A. Nasution & A. W. Sakina (Eds.), *Hilangnya Penghidupan Desa* (pp. 1–21). APMD Press.
- Rinuastuti, H., Saufi, A., Asmony, T., & Genadi, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Bengkaung dalam Program Pengembangan Desa Preneur. *Prosiding PEPADU 2023*, 1–6.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Sumarto, M. (2007). Kepedulian Sosial Perusahaan: Cermin Disfungsi Pluralisme Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 343–364.
- Susetiawan. (2009). A Working Paper: Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat: Sebuah Ketidakterdayaan Para Pihak Melawan Konstruksi Neoliberalisme. <https://pspk.ugm.ac.id/pembangunan-dan-kesejahteraan-masyarakat-sebuah-ketidakterdayaan-para-pihak-melawan-konstruksi-neoliberalisme/>
- Tandi, A., Fatmawati, & Rahmawati, S. (2021). Entrepreneur Government di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Unismuh*, 2(3).
- Tanudjaja, B. B. (2006). Perkembangan Corporate Social Responsibility di Indonesia. *Nirmana*, 8(2), 92–98.
- Yunanto, S. E. (2013). *Daerah Inklusif: Pembangunan, Demokrasi Lokal dan Kesejahteraan*. IRE Yogyakarta.



(Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Refleksi Kinerja Pendamping Program Keluarga Harapan di Kabupaten Garut untuk Mendukung Program Pengentasan Kemiskinan

Sri Ratna Ningrum^{1,2*}, Babang Robandi^{1*}, Uyu Wahyudin¹, Mustofa Kamil¹, Enkeu Agiat²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

² Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: sriratnaningrum@upi.edu; Tel: (0) +62-8132-009-8078 dan brobandi@upi.edu

Diterima: 23 Januari 2025; Disetujui: 25 Maret 2025; Diterbitkan: 30 April 2025

Abstrak: Upaya penanganan kemiskinan secara berkelanjutan dilakukan baik dari pemerintah, lembaga internasional, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah dalam penanganan kemiskinan ini adalah pemberian bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam pelaksanaannya, PKH didampingi oleh Pendamping PKH yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan pengajaran kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) agar dapat meningkatkan efektivitas program, dan dapat memberikan pendampingan yang berkualitas kepada KPM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pendamping PKH terhadap kinerjanya dalam memberikan pendampingan di Kabupaten Garut. Aspek kinerja yang diteliti adalah: kualitas, produktifitas, ketepatan waktu, efektivitas, kemandirian, komitmen kerja, dan tanggung jawab pendamping PKH terhadap organisasi yang menaungi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *fokus group discussion* dan studi dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah pendamping PKH di Kabupaten Garut yang telah bekerja minimal 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping PKH di Kabupaten Garut menunjukkan tingkat kinerja yang baik, walaupun mereka menghadapi tantangan dalam memenuhi tuntutan tugas mereka. Keberhasilan pendamping PKH ditunjukkan dengan banyaknya KPM yang graduasi karena telah dapat hidup mandiri secara ekonomi. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kapasitas pendamping PKH untuk meningkatkan efektivitas program PKH dalam mengurangi kemiskinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan PKH.

Kata kunci: kinerja, pendamping program keluarga harapan, kabupaten garut

Abstract: Efforts to address poverty in a sustainable manner are carried out by the government, international institutions, non-governmental organizations, and the community. One of the efforts of Indonesia government in addressing poverty is the provision of social assistance through the Indonesia's Conditional Cash Transfer Program/ Family Hope Program (Program Keluarga Harapan/ PKH). In its implementation, PKH is assisted by PKH Facilitators who have the responsibility to provide guidance, support, and teaching to Beneficiary Families in order to increase the effectiveness of the program, and can provide quality assistance to Beneficiary Families. The purpose of this study was to determine the extent of PKH facilitators' understanding of their performance in providing assistance in Garut Regency. The performance aspects studied were: quality, productivity, timeliness, effectiveness, independence, work commitment, and responsibility of PKH facilitators to the organization that oversees them. This study used a qualitative approach with an interpretive method. Data collection techniques were carried out through focus group discussions and document studies. The informants in this study were PKH facilitators in Garut Regency who had worked for at least 5 years. The results showed that PKH facilitators in Garut Regency showed a good level of performance, even though they faced challenges in meeting the demands of their duties. The success of PKH facilitators is shown by the large number of Beneficiary Families who graduated because they were able to live independently economically. This study highlights the importance of developing the capacity of PKH facilitators to increase the effectiveness of the PKH program in reducing poverty. The results of this study are expected to provide policy recommendations for local governments in an effort to improve the quality of PKH assistance.

Keywords: performance, family hope program, garut regency.

1. Pendahuluan

Upaya penanganan kemiskinan telah menjadi isu global yang ditandai dengan penetapan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/ SDGs*) oleh PBB pada tahun 2015, yang mencakup upaya untuk mengakhiri kemiskinan dalam semua bentuk dan dimensi di seluruh dunia (SDGs 1). Platform ini bertujuan untuk mengurangi jumlah orang yang hidup dengan kemiskinan ekstrem, yaitu dengan penghasilan kurang dari \$1,90 perhari, dengan menekankan perlunya akses yang lebih baik terhadap layanan dasar, seperti: perumahan, kesehatan, pendidikan, dan air bersih.

Penanganan kemiskinan di Indonesia melibatkan serangkaian upaya yang luas dan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga internasional, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah adalah pemberian bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) (Nihayah & Wijayanti, 2023). Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia, dimulai pada tahun 2007, berfungsi sebagai program bantuan sosial bersyarat bagi keluarga miskin, terutama wanita hamil dan anak-anak, yang bertujuan untuk menangani kemiskinan (Yuda et al., 2024). PKH memfasilitasi akses kepada layanan kesehatan dan pendidikan, dan ekspansi untuk memasukkan individu penyandang cacat dan lansia. Peran PKH dalam mendorong pemanfaatan layanan sosial dasar menunjukkan pentingnya program ini dalam upaya pengurangan kemiskinan. Evolusi program menuju inklusivitas dan dukungan kesejahteraan yang komprehensif menggarisbawahi pentingnya PKH dalam memajukan kesejahteraan sosial dan memberdayakan masyarakat kurang mampu di Indonesia (Annisya & Novira, 2023).

Dalam pelaksanaannya PKH merekrut petugas pendamping yang kemudian disebut Pendamping PKH yang merupakan kepanjangan tangan Pemerintah dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Tugasnya adalah mendampingi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH untuk memastikan kesesuaian bantuan yang diterima oleh KPM PKH. Pendamping PKH menjadi agen perubahan yang membantu menciptakan dampak positif dalam upaya pengentasan kemiskinan. Peningkatan peran dan kualitas pendamping PKH sangat penting dalam memastikan efektivitas dan kesuksesan Program Keluarga Harapan (Elias et al., 2023).

Sebagai perpanjangan tangan pemerintah, pendamping PKH memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan pengajaran kepada KPM. Pendamping PKH menggunakan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki dalam membuka wawasan dan kesempatan baru bagi KPM untuk mengatasi kemiskinan. Melalui pendampingan yang intensif diharapkan KPM dapat menjadi mandiri secara ekonomi dan sosial sehingga pada akhirnya mereka dapat graduasi dari program ini dan mencapai kehidupan yang lebih baik tanpa ketergantungan pada bantuan sosial. Pendamping PKH bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai katalisator perubahan yang membantu memecahkan lingkaran kemiskinan dengan memberdayakan individu dan keluarga untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan (Diaz & Susiloadi, 2023).

Dalam melaksanakan tugasnya, pendamping PKH perlu memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dari pendamping PKH dapat meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan, mampu memberikan pendampingan yang berkualitas kepada KPM, membangun hubungan yang baik antara pendamping dan keluarga penerima manfaat untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung, meningkatkan akuntabilitas dalam pelaksanaan program, mendukung pencapaian tujuan tersebut dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat kepada keluarga penerima manfaat (Ali et al., 2023).

Kinerja mencakup berbagai aspek penting seperti kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efisiensi, efektivitas, inovasi, kerja tim, kepemimpinan, pengembangan diri, dan keseimbangan kehidupan kerja. Elemen-elemen ini memainkan peran penting dalam menilai dan meningkatkan kinerja individu dan organisasi. Kualitas mencerminkan keunggulan dan kepuasan pelanggan yang dicapai, sementara kuantitas mengukur output yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Ketepatan waktu

menekankan memenuhi tenggat waktu, efisiensi berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang optimal, dan efektivitas mengukur pencapaian tujuan. Inovasi mendorong nilai tambah melalui pemecahan masalah yang kreatif, kerja tim menumbuhkan kolaborasi, dan kepemimpinan memandu pencapaian tujuan. Pengembangan diri mendorong pembelajaran berkelanjutan, dan keseimbangan kehidupan kerja memastikan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan dan menangani aspek-aspek ini, organisasi dapat secara efektif mengevaluasi dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan (Mugizi & Dahiru Abba, 2018).

Pendampingan yang efektif oleh pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi program dengan memberikan bimbingan dan dukungan kepada keluarga penerima manfaat. Peran fasilitatif, pendidikan, dan perwakilan para pendamping sangat penting dalam memastikan bahwa penerima manfaat memahami dan sepenuhnya memanfaatkan manfaat program (Erna Suriyani, 2023). Kinerja yang baik dari pendamping akan memastikan bahwa bimbingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga. Pendamping PKH juga memiliki peran penting dalam memantau kemajuan keluarga penerima manfaat. Melalui kinerja yang baik, mereka dapat mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang dihadapi keluarga tersebut dan memberikan solusi atau bantuan yang sesuai. Peningkatan Kemandirian, pendamping dapat membantu keluarga tersebut mengembangkan keterampilan, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial (Purboyo et al., 2023). Kinerja yang baik dari pendamping PKH akan meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas program di mata masyarakat. Ini penting untuk menjaga dukungan dan partisipasi dari semua pihak yang terlibat dalam program, termasuk pemerintah, lembaga donor, dan masyarakat lokal (Marantek & Sejati, 2023).

Bono dan Judge (2003) mengukur kinerja dari banyak aspek. Terdapat tujuh kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja karyawan secara individu yakni: (1) kualitas, yaitu hasil pekerjaan yang dilakukan mendekati sempurna atau memenuhi tujuan yang diharapkan dari pekerjaan tersebut, (2) produktifitas, yaitu jumlah yang dihasilkan atau jumlah aktivitas yang dapat diselesaikan, (3) ketepatan waktu, yaitu dapat menyelesaikan pada waktu yang telah ditetapkan serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas yang lain, (4) efektivitas, adalah pemanfaatan secara maksimal sumber daya yang ada pada organisasi untuk meningkatkan keuntungan dan mengurangi kerugian, (5) kemandirian, yaitu dapat melaksanakan kerja tanpa bantuan guna menghindari hasil yang merugikan, (6) komitmen kerja, yaitu komitmen kerja antara karyawan dengan organisasinya dan (7) tanggung jawab karyawan terhadap organisasinya (Meithiana Indrasari, 2017)

Di Kabupaten Garut, PKH mulai dilaksanakan pada tahun 2007, namun baru di beberapa kecamatan. Baru pada tahun 2014 PKH dilaksanakan menyeluruh di 42 kecamatan (gospigarut.id). Angka kemiskinan di Kabupaten Garut saat ini berada pada kisaran 10 persen hingga 11 persen. Program PKH juga mampu membantu masyarakat yang tidak mampu dalam menjalani kehidupan mereka dengan lebih baik (wartagarut.com).

Bupati Garut, Rudy Gunawan mengungkapkan, penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Garut tahun ini turun satu digit di 9,7%. Angka kemiskinan di Kabupaten Garut sempat naik di masa Covid-19 di 10,8 %, dan terjadi penurunan angka penerima bantuan PKH di Kabupaten Garut, dari 155 ribu pada 2022 menjadi 130 ribu KPM pada 2023 (garutkab.go.id). Penurunan jumlah penerima PKH menjadi salah satu tanda bahwa program ini berhasil membantu keluarga keluar dari kemiskinan dan dapat mandiri secara ekonomi. Penelitian Resina, dkk (2022) menunjukkan bahwa PKH memiliki dampak negatif-signifikan terhadap kemiskinan, dan dampak positif-signifikan terhadap kesejahteraan, yang menunjukkan bahwa pendampingan dari Pendamping PKH berkontribusi pada KPM untuk mencapai kondisi ekonomi dan kemandirian yang lebih baik (Resina et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Sejauh mana pemahaman pendamping PKH di Kabupaten Garut untuk mencapai target kinerja dalam mendukung Program Keluarga Harapan?".

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini disusun dan dianalisis berdasarkan kriteria kinerja pekerja dari Bono dan Judge (2003, dalam Indrasari, 2017), yaitu: 1) Kinerja pendamping PKH dari aspek kualitas, 2) Kinerja pendamping PKH dari aspek produktivitas, 3) Kinerja pendamping PKH dari aspek ketepatan waktu, 4) Kinerja pendamping PKH dari aspek efektivitas, 5) Kinerja pendamping PKH dari aspek kemandirian, 6) Kinerja pendamping PKH dari aspek komitmen, 7) Kinerja pendamping PKH dari aspek tanggung jawab terhadap organisasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretif karena bertujuan untuk memberikan pemaknaan terhadap kinerja pendamping PKH di Kabupaten Garut. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Hasil dari penelitian kualitatif sering kali bersifat deskriptif dan interpretatif, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti (Elliott et al., 2023). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat naratif, yaitu: 1) *Focus Group Discussion* (FGD), Peserta FGD dalam penelitian ini adalah 9 orang pendamping PKH Kabupaten Garut yang rata-rata telah bekerja di atas 5 tahun untuk menggali perspektif, pemahaman, atau pengalaman peserta secara mendalam dalam konteks pendamping PKH, 2) Studi dokumen, dilakukan untuk mendapatkan data jumlah Pendamping PKH, jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan lainnya yang terkait dengan pelaksanaan PKH di Kabupaten Garut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pendamping PKH di Kabupaten Garut. Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk memperluas pemahaman tentang kinerja pendamping PKH, dan memperkaya analisis dengan data tambahan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini laporan kerja, buku, dan artikel jurnal (Mihas, 2023). Penelitian tentang kinerja pendamping PKH ini dilakukan di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Garut dipilih menjadi lokasi penelitian untuk menjadi representatif pendampingan PKH di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendampingan di tingkat nasional. Tahapan-tahapan dalam proses analisis data meliputi pemrosesan, kategorisasi, dan penafsiran data (Lexy J. Maleong, 2007).

3. Hasil

3.1 Kualitas Kerja Pendamping

Pendamping PKH Kabupaten Garut menunjukkan kualitas kerja yang baik. Mendekatkan diri dengan KPM dan melakukan home visit dapat menunjang kualitas kerja pendamping. Informan Dh yang telah menjadi pendamping dari tahun 2014 mengatakan:

“524 KPM yg didampingi semuanya bisa tercover, tidak ada masalah yang berarti. Kuncinya mendekatkan diri dengan KPM, dan melakukan home visit. Dengan cara ini saya telah berhasil meng graduasi 24 KPM. Dengan kedekatan ini, dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), KPM merespon dengan luar biasa apalagi masalah pengasuhan anak.”

Senada dengan Dh, Ac yang telah menjadi pendamping PKH sejak tahun 2007, mengatakan bahwa mereka dapat menunjukkan kualitas kinerja mereka melalui kedekatan dengan KPM dan kemudahan melakukan graduasi.

“Kata kuncinya harus dekat dengan KPM, sehingga saat graduasi menjadi lebih mudah. Dulu pendamping independent dalam menentukan graduasi, tp saat ini berdasarkan ajuan DTKS dari desa dan tidak ada proses validasi. Saat ini pengajuan calon KPM dilakukan oleh desa, pendamping hanya mendampingi yang sdh menjadi KPM.”

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan, maka kualitas kinerja pendamping PKH dapat dilihat dari:

1. Kedekatan antara pendamping dengan KPM menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH). Melalui hubungan yang dekat, pendamping dapat memberikan respons yang positif.
2. Melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) menjadi strategi yang efektif dalam membangun kedekatan antara pendamping dengan KPM. Dengan mengunjungi rumah KPM, pendamping dapat memahami kondisi dan kebutuhan mereka secara lebih baik.
3. Kedekatan antara pendamping dengan KPM juga memudahkan proses graduasi. Pendamping yang memiliki hubungan yang baik dengan KPM dapat membantu mereka untuk mencapai mandiri secara ekonomi sehingga dapat graduasi.

3.2 *Produktivitas pendamping PKH*

Produktivitas pendamping PKH diawali dengan menyusun rencana kegiatan sehingga dapat mendampingi KPM dengan baik. Mereka juga mengedepankan profesional dalam melakukan tugas, seperti yang disampaikan informan Yu:

“Jubah, jiwa dan badan pendamping tercantum dalam kode etik pendamping PKH (santun, integritas dan profesional/ SIP). KPM mempercayai pendamping, karena misalnya saat diundang pertemuan oleh pendampinga pasti datang. Dalam pekerjaan, meski belum ada bimtek sikenzi, pendamping bisa menjalankan aplikasi itu.”

“Melalui FDS (Family Development Season) yang dilakukan oleh pendamping, dapat membangun keyakinan KPM, misalnya saat ada yang putus asa karena bangkrut, bisa bangkit lagi bahkan dalam seminggu sudah bisa punya usaha.”

Hi mengatakan bahwa agar produktif maka pendamping menyusun kegiatannya dan seringkali menyesuaikan dengan waktu dari KPM, seperti berikut:

“Di awal bulan melakukan RKTL (rencana kegiatan tindak lanjut). Kegiatan rutin setiap bulan: Pengaduan, P2K2, sosialisasi. Waktunya sangat fleksibel, KPM bisa ada waktunya kapan.”

Berdasarkan informasi tersebut, pendamping PKH menampilkan produktivitas dengan cara membuat perencanaan kerja, memegang teguh kode etik pendamping, sehingga dapat mendukung KPM. Keterlibatan Pendamping yang hadir secara konsisten dalam berbagai kegiatan dan pertemuan yang menunjukkan produktivitas kerja pendamping. Pendamping memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi SIKENZI, meskipun tanpa pelatihan resmi. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan produktivitas dalam mendampingi KPM.

3.3 *Ketepatan waktu pendamping PKH*

Pendamping PKH memperhatikan ketepatan waktu dalam bekerja, bahkan berupaya untuk menyelesaikan tugas sebelum batas waktu, seperti disampaikan oleh informan Dh:

“Sebelum deadline kami selalu selesaikan tugas. Dalam bekerja kami mengikuti SOP, dan fokus pada pelaksanaan P2K2 yang terencana. Misalnya saat sudah dijadwalkan untuk kegiatan P2K2 dan pendamping ada halangan, KPM biasanya langsung menghubungi pendamping. Kami melakukan tugas dengan terstruktur, dan terencana sesuai SOP.”

Ketepatan waktu dalam pelaksanaan tugas juga dilakukan dengan membuat skala prioritas seperti disampaikan informan Ac:

“Kami membuat skala prioritas dalam bekerja, sehingga tau mana yang harus didahulukan dan mana yang bisa fleksibel sehingga tidak ada pekerjaan yang tidak beres.”

Dari informasi yang disampaikan, dapat dilihat bahwa pendamping PKH memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya ketepatan waktu dalam pelaksanaan tugas mereka. Pendamping PKH memahami bahwa ketepatan waktu merupakan hal yang penting dalam menjalankan tugas. Pendamping berusaha untuk menyelesaikan tugas sebelum batas waktu yang ditentukan yang menunjukkan komitmen terhadap pekerjaan. Pendamping PKH juga menggunakan skala prioritas dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas mereka, sehingga dapat mengidentifikasi pekerjaan yang harus didahulukan dan yang bisa dilakukan secara fleksibel.

3.4 Efektivitas pendamping PKH

Efektivitas pendamping PKH dalam bekerja ditunjukkan dengan membangun hubungan yang harmonis dengan KPM, menyesuaikan dengan budaya setempat, sehingga pendampingan dapat efektif, seperti disampaikan oleh informan Ku:

“Agar pekerjaan efektif maka harus membuat hubungan yang harmonis dengan KPM dan stakeholder. Sowan dan koordinasi dengan pihak desa setempat, sehingga dapat menyiapkan diri sebelum berhadapan dengan KPM. Dalam kegiatan P2K2, antar desa karakternya berbeda sehingga saya menyesuaikan dengan kondisi setempat. Dalam mengambil keputusan kita sudah mempertimbangkan semua resikonya sehingga kita sudah siap dengan solusi.”

Menurut informan Ac, agar efektif maka dalam mendampingi KPM harus belajar memahami KPM:

“Keputusan biasanya menuruti instink, kerana pendamping dari awal sudah dilatih untuk memahami KPM. Dengan sering berinteraksi dengan KPM, instink kita makin terasah untuk dapat bekerja dengan efektif. Kami biasa melakukan 3M (mendengar, memahami, memutuskan).”

Informan No mengatakan bahwa efektivitas dalam pendampingan dapat dilakukan dengan memanfaatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan, seperti berikut ini:

“Agar efektif, kami biasanya musyawarah dengan pemerintah setempat (Rt, RW, kades), misalnya dalam graduasi. Keputusan ini sangat efektif karena melibatkan pemegang kekuasaan di wilayahnya.”

Dari informasi yang disampaikan efektivitas pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam bekerja dapat dilihat dari dilakukan dengan membangun hubungan yang harmonis dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan stakeholder lainnya, seperti pemerintah desa, sehingga mendapat kepercayaan dan dukungan dari KPM. Pendamping PKH menyesuaikan diri dengan budaya setempat karena setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Pendamping PKH belajar untuk memahami KPM menggunakan insting yang sudah terasah untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mendampingi KPM. Pendamping PKH melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil sesuai dengan kondisi lokal, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat.

3.5 Kemandirian pendamping PKH

Kemandirian dalam bekerja bagi pendamping PKH bukan berarti tidak melibatkan orang lain, misalnya ketika menemui jalan buntu dalam pendampingan, maka inisiatif untuk menyelesaikannya adalah dengan kerjasama, seperti disampaikan informan As:

“Prinsip dalam pendampingan PKH adalah team work, sehingga setiap masalah diselesaikan secara berjenjang (tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dinsos kabupaten, pusat).”

Akan tetapi penyelesaian masalah yang tidak rumit sebaiknya dapat dilakukan secara mandiri oleh pendamping, seperti disampaikan informan Ir:

“Ada tolok ukur: jika masalah sampai ke kabupaten berarti kemandirian dari pendamping belum tertanam. Tapi selama ini masih bisa diselesaikan maksimal sampai jenjang kabupaten/ korbab.”

“Dalam menyelesaikan masalah, bergantung pada masalahnya. Biasanya KPM mudah menghubungi pendamping PKH karena HP nya selalu on.”

Ada pekerjaan yang bisa dilakukan mandiri oleh pendamping, tetapi ada juga yang harus dilakukan bersama-sama. Informan Pa mengatakan:

“Dalam bekerja dengan KPM masing2 sesuai RKTL, tapi kalau pekerjaan yang harus diselesaikan bersama-sama.”

Dari penjelasan tentang kemandirian ini, terlihat bahwa kemandirian dalam bekerja bagi pendamping PKH tidak berarti bekerja tanpa melibatkan orang lain. Pendamping PKH mengutamakan prinsip teamwork dalam menjalankan tugas mereka terutama dalam menghadapi masalah yang kompleks. Meskipun bekerja secara tim, pendamping PKH diharapkan memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah. Kemandirian dalam bekerja bagi pendamping PKH tidak bersifat absolut, tetapi juga bekerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam menjalankan tugas-tugas pendampingan yang lainnya.

3.6 Komitmen pendamping PKH

Komitmen pendamping PKH terhadap pekerjaannya dapat dilihat dari upaya pendamping untuk melakukan tugasnya, dan seringkali KPM mengadukan segala hal kepada pendamping, seperti disampaikan informan Ac:

“Usul agar ada pengembangan kapasitas untuk pendamping, karena dalam melaksanakan tugas di lapangan pendamping harus jadi superman, segala hal diadukan ke pendamping, sehingga pendamping harus tahu segala hal.”

Komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan membuat pendamping tidak pernah menolak pekerjaan bahkan saat ada kebijakan tentang aplikasi baru dan mereka belum mendapat bimbingan teknis penggunaannya, pendamping berusaha memahami sendiri, seperti disampaikan informan Yu:

“Meski belum ada bimtek sikenzi, pendamping bisa menjalankan aplikasi itu.”

“Saat ini semua dipercayakan pada aplikasi, pendamping tidak menjadi perantara untuk verifikasi, tapi kami sadar bahwa semua itu untuk lebih memudahkan pekerjaan.”

Dari informasi yang disampaikan, nampak bahwa pendamping memiliki komitmen terhadap tugasnya, bahkan KPM lebih percaya kepada pendamping dalam mengatasi masalahnya. Hal ini disebabkan karena pendamping intensif berkomunikasi dengan KPM dan selalu siap dihubungi kapanpun. Untuk itu pendamping mengharapkan agar rutin dilakukan pengembangan kapasitas pendamping agar dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam membantu KPM.

3.7 Tanggung jawab terhadap organisasi pendamping PKH

Tanggung jawab terhadap organisasi yang menaungi pendamping PKH dilakukan dengan cara mematuhi kebijakan dan prosedur, seperti disampaikan Dh:

“Kami melakukan tugas dengan terstruktur, dan terencana sesuai SOP. Kami tidak berani bertindak di luar SOP karena SOP ini dibuat agar apa yang kami kerjakan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Kami harus tunduk terhadap kebijakan organisasi karena setiap kebijakan pasti bertujuan untuk kebaikan pendampingan terhadap KPM.”

Informan Yu menyampaikan bahwa pendamping selalu membawa kode etik dalam melakukan pendampingan, yang menunjukkan bahwa saat melakukan pendampingan, pendamping akan bekerja sepenuh hati sesuai dengan kode etik profesi:

“Jubah, jiwa dan badan pendamping tercantum dalam kode etik pendamping PKH (santun, integritas dan professional/ SIP).”

Tanggung jawab terhadap organisasi juga ditunjukkan dengan membuat pelaporan dan selalu berkomunikasi dengan pimpinan. Informan Ta mengatakan:

“Kami selalu membuat laporan tepat waktu, karena jika tidak akan berdampak pada penerimaan bantuan untuk KPM. Selain tanggung jawab kepada pimpinan atau organisasi, kami juga bertanggung jawab terhadap KPM dampingan kami.”

Dari informasi yang disampaikan dapat diketahui bahwa pendamping memiliki tanggung jawab terhadap organisasinya, karena pendamping merasa menjadi bagian dari organisasi dan memiliki kewajiban untuk memberikan pendampingan terbaik bagi KPM sebagai dorongan terhadap tujuan organisasi.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendamping PKH di Kabupaten Garut memiliki kinerja yang baik. Adanya KPM yang graduasi menunjukkan bahwa mereka telah berhasil melakukan pendampingan sehingga angka kemiskinan di Kabupaten Garut menurun. Kualitas pendamping PKH dapat diukur berdasarkan efektivitas pertemuan peningkatan kapasitas keluarga, akurasi dalam menentukan penerima manfaat yang tepat dan memastikan mereka memenuhi persyaratan program, dan dampak PKH terhadap kesejahteraan keluarga dan pengurangan kemiskinan (Istiani & Mansyur, 2022). Hal ini dapat terlihat dari kinerja pendamping PKH dari kedekatan pendamping dan KPM dengan home visit sehingga pendamping dapat memahami KPM dampingannya dan mendorong KPM agar dapat mandiri. Menurut Bono and Judge, kualitas kinerja merupakan hasil pekerjaan yang dilakukan mendekati sempurna atau memenuhi tujuan yang diharapkan dari pekerjaan tersebut. Kedekatan antara pendamping PKH dan KPM merupakan indikator penting dalam kualitas kinerja pendamping. Pendamping yang secara aktif berinteraksi KPM menunjukkan bahwa pendamping tidak hanya fokus pada tugas administratif, tetapi berupaya memahami kondisi kehidupan KPM secara langsung sehingga meningkatkan efektivitas pendamping dalam memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan KPM.

Produktivitas pendamping Program PKH dapat diukur dengan berbagai cara, yaitu: 1) pencapaian tujuan individu untuk membantu KPM dalam mencapai tujuan, 2) kehadiran yang konsisten dalam kegiatan dan pertemuan dan partisipasi aktif dalam mendukung KPM, 3) memberikan pelayanan yang berkualitas kepada KPM seperti memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat, 4) menerapkan kode etik profesi dalam pendampingan KPM, 5) Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pekerjaan pendamping dan meningkatkan efisiensi dalam mendampingi KPM, 6) peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan pengembangan diri 7) menerima umpan balik dari KPM tentang pelayanan yang diberikan dan kemungkinan perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan (Arthamevia & Sukmana, 2022). Produktivitas pendamping PKH di Kabupaten Garut tergambar dari perencanaan kerja pendamping yang baik, memegang kode etik profesi pendamping, terlibat secara konsisten dalam berbagai kegiatan dan pertemuan baik dengan KPM maupun dengan pemangku kebijakan dan pimpinan, dan pendamping memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan tugasnya. Menurut Bono and Judge, kinerja dari aspek produktivitas adalah jumlah yang dihasilkan atau jumlah aktivitas yang dapat diselesaikan. Dalam produktivitas, pendamping PKH yang memiliki perencanaan kerja yang baik menunjukkan bahwa mereka memiliki fokus yang jelas dan terstruktur dalam mencapai tujuan. Pendamping tidak hanya menyelesaikan aktivitas, tetapi juga melakukan aktivitas dengan cara yang terorganisir sehingga meningkatkan kualitas dan kuantitas kerjanya. Di sisi lain, Ketaatan pendamping terhadap kode etik menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan program mereka melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Kinerja pendamping PKH dalam ketepatan waktu didukung oleh pendekatan proaktif mereka terhadap manajemen waktu. Mereka menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya ketepatan waktu dalam memenuhi tanggung jawab mereka, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peran mereka. Selain itu, fasilitator PKH menggunakan skala prioritas untuk merencanakan dan melaksanakan tugas secara efektif, memungkinkan mereka untuk membedakan antara tugas mendesak yang membutuhkan perhatian segera dan yang menawarkan lebih banyak

fleksibilitas dalam penjadwalan, sehingga meningkatkan ketepatan waktu dan efisiensi mereka secara keseluruhan dalam penyelesaian tugas (Jeromela & Conlan, 2023). Kinerja pendamping PKH Kabupaten Garut dalam ketepatan waktu ditunjukkan dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya ketepatan waktu dalam pelaksanaan tugas. Pendamping berusaha untuk menyelesaikan tugas sebelum batas waktu yang ditentukan yang menunjukkan komitmen terhadap pekerjaan. Pendamping PKH juga menggunakan skala prioritas dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas, sehingga dapat mengidentifikasi pekerjaan yang harus didahulukan dan yang bisa dilakukan secara fleksibel. Bono and Judge, ketepatan waktu adalah dapat menyelesaikan pada waktu yang telah ditetapkan serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas yang lain. Pendamping PKH di Kabupaten Garut menunjukkan pentingnya ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas yang dapat dilihat dari upaya mereka menyelesaikan tugas sebelum batas waktu yang ditentukan dan komitmen untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Pendamping PKH juga yang menggunakan skala prioritas menyelesaikan tugas yang menunjukkan kemampuan manajemen waktu yang baik.

Efektivitas kinerja fasilitator PKH sejalan dengan pentingnya melibatkan dan mendukung fasilitator lokal dalam implementasi pengetahuan untuk menjamin perubahan yang efektif dalam praktik perawatan kesehatan. Selain itu, keterlibatan fasilitator dalam tata kelola partisipasi publik mencerminkan peran mereka dalam menantang dan mengubah praktik budaya untuk mempromosikan pembaruan demokrasi (Ali et al., 2023). Kinerja pendamping PKH dalam efektivitas dapat dilihat dari membangun hubungan yang harmonis dengan KPM dan stakeholder lainnya, seperti pemerintah desa, sehingga mendapat kepercayaan dan dukungan. Pendamping PKH menyesuaikan diri dengan budaya setempat karena setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Pendamping PKH belajar untuk memahami KPM menggunakan insting yang sudah terasah untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mendampingi KPM, karena masa kerja pendamping rata-rata di atas 5 tahun sehingga telah memiliki pengalaman bagaimana mendampingi KPM dengan segala permasalahannya. Pendamping PKH juga melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan dapat dilaksanakan. Efektivitas kinerja menurut Bono and Judge adalah pemanfaatan secara maksimal sumber daya yang ada pada organisasi untuk meningkatkan keuntungan dan mengurangi kerugian. Pendamping PKH memanfaatkan sumber daya yang ada, misalnya dengan membangun hubungan yang baik dengan KPM serta pemerintah desa, sehingga memperoleh kepercayaan dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan program.

Kemandirian dalam bekerja bagi pendamping PKH tidak berarti bekerja tanpa melibatkan orang lain. Pendamping PKH mengutamakan prinsip teamwork dalam menjalankan tugas mereka terutama dalam menghadapi masalah yang kompleks. Meskipun bekerja secara tim, pendamping PKH diharapkan memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah. Kemandirian dalam bekerja bagi pendamping PKH tidak bersifat absolut, melainkan kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam menjalankan tugas-tugas pendampingan yang lainnya (Matthies et al., 2023). Kinerja pendamping PKH pada kemandirian dalam bekerja tidak berarti bekerja tanpa melibatkan orang lain. Pendamping PKH mengutamakan prinsip teamwork dalam menjalankan tugas terutama dalam menghadapi masalah yang kompleks. Meskipun bekerja secara tim, pendamping PKH diharapkan memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah. Bono and Judge, kemandirian dalam kinerja yaitu dapat melaksanakan kerja tanpa bantuan guna menghindari hasil yang merugikan. Meskipun pendamping PKH bekerja dalam tim dan Kemandirian pendamping ditunjukkan dengan kemampuan pendamping PKH untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri ketika diperlukan. Pendamping tidak selalu bergantung pada orang lain, tetapi dapat berkontribusi secara efektif dalam tim.

Kinerja pendamping dalam tanggung jawab terhadap organisasi yang menaunginya dapat dilihat dari: kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh organisasi yang menaunginya yang mencakup kepatuhan terhadap kode etik, pedoman kerja, dan prosedur yang ditetapkan, membuat laporan rutin kepada atasan atau koordinator program, pendamping perlu bekerjasama

dengan sejawatnya dalam organisasi untuk mencapai tujuan program secara efektif, pendamping melakukan evaluasi diri untuk meningkatkan kinerja (Venetis et al., 2024). Pendamping PKH Kabupaten Garut memiliki tanggung jawab terhadap organisasinya yang ditunjukkan dengan menjunjung tinggi kode etik profesi, mengikuti SOP yang ditetapkan organisasi, dan koordinasi dalam bekerja baik dengan pimpinan maupun dengan temana sejawat, sehingga dapat memberikan pendampingan terbaik bagi KPM. Bono and Judge, kriteria komitmen kerja yaitu komitmen kerja antara karyawan dengan organisasinya. Kode etik profesi yang dijunjung tinggi oleh pendamping PKH menunjukkan adanya komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang ditetapkan oleh organisasi. Pendamping PKH berkomitmen untuk mengikuti kode etik profesi menunjukkan dedikasi dan loyalitas terhadap organisasi, juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi program. Komunikasi dan koordinasi antara pendamping PKH dengan pimpinan dan rekan sejawat menunjukkan bahwa mereka berusaha mencapai tujuan bersama dalam program PKH.

Kinerja pendamping dalam komitmen mengatur bahwa pendamping harus memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika, integritas, dan profesional, memahami dan merespons dengan baik terhadap kebutuhan KPM dan memberikan dukungan yang sesuai, keterlibatan secara aktif dalam menjalankan tugas, konsisten dan tekun dalam memberikan dukungan dan pelayanan kepada KPM, terus berusaha untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengembangan diri (Dev & Metcalfe, 2022). Pendamping PKH Kabupaten Garut memiliki komitmen dalam bekerja yang ditunjukkan dengan kesiapan mereka untuk melaksanakan tugas walaupun ada beberapa tugas yang belum mereka pahami sepenuhnya. Pendamping berinisiatif untuk mencari cara dalam bertugas agar dapat mendampingi KPM secara optimal. Dalam hal ini pendamping perlu mendapat pengembangan kapasitas secara rutin agar dapat mengikuti perkembangan yang diperlukan dalam melakukan tugasnya. Bono and Judge, kriteria kinerja terakhir adalah tanggung jawab karyawan terhadap organisasinya. Pendamping PKH berkomitmen untuk tetap melaksanakan tugas menunjukkan kesediaan mereka untuk belajar dan beradaptasi dalam rangka mencapai tujuan program. Pendamping PKH yang proaktif mencari solusi menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka. Inisiatif pendamping untuk terus mengembangkan cara mendampingi KPM, menunjukkan tanggung jawab pendamping terhadap organisasi dalam menjalankan tugas untuk keberhasilan program.

5. Kesimpulan

Pendamping PKH Kabupaten Garut telah menunjukkan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas pendampingan kepada KPM. Tujuh aspek kinerja dalam penelitian ini, yang pertama kualitas, yang merujuk pada kemampuan individu untuk menghasilkan hasil pekerjaan yang mendekati kesempurnaan atau memenuhi standar yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping PKH Kabupaten Garut mengedepankan kualitas dalam bekerja.

Aspek produktivitas mengukur jumlah pekerjaan atau aktivitas yang diselesaikan oleh individu dalam periode waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping PKH di Kabupaten Garut memiliki produktivitas yang baik dalam pekerjaannya sehingga banyak menghantarkan KPM untuk grauduasi dari PKH.

Aspek ketepatan waktu menunjukkan kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang ditetapkan serta memanfaatkan waktu secara efisien. Pendamping PKH di Kabupaten Garut mengatur waktu sedemikian rupa sehingga dapat mendampingi KPM dengan jumlah yang banyak dan lokasi yang berjauhan.

Aspek efektivitas mencerminkan kemampuan individu untuk memanfaatkan sumber daya organisasi secara optimal guna mencapai tujuan program. Pendamping PKH di Kabupaten Garut memanfaatkan sumber daya yang di sekitar untuk mencapai tujuan program, di antaranya tokoh pemerintah lokal dan stakeholder yang ada di lokasi dampingan.

Aspek kemandirian, yang menggambarkan kemampuan individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Kemandirian bukan berarti pendamping secara absolut bekerja sendiri, tetapi pendamping dapat melakukan tanggung jawab yang dibebankan secara individu, dan di sisi lain pendamping tetap melakukan kerjasama dengan sejawat dan atasannya.

Aspek komitmen kerja menunjukkan tingkat keterlibatan dan loyalitas individu terhadap organisasi tempat mereka bekerja serta tanggung jawab individu akan tugas dan kewajibannya. Pendamping PKH di Kabupaten Garut menunjukkan komitmen terhadap pekerjaan, walaupun masih memerlukan pengembangan kapasitas seiring dengan kewajibannya dalam mendampingi KPM. Pendamping seringkali dimintai bantuan oleh KPM untuk mengatasi masalah yang bukan bidangnya, tetapi pendamping tidak mungkin menolak.

Aspek tanggung jawab terhadap organisasi yang menaungi pendamping PKH adalah kesadaran individu akan tugas dan kewajibannya serta kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan dalam pekerjaan. Pendamping PKH di Kabupaten Garut menunjukkan tanggung jawab terhadap organisasi yang menaunginya dengan cara mengikuti ketentuan SOP dalam pendampingan, menjunjung kode etik profesi, dan bekerja dengan baik dan benar untuk mewujudkan tujuan organisasi yaitu mengentaskan kemiskinan.

4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan kinerja positif dari pendamping PKH di Kabupaten Garut, maka perlu dilakukan upaya berkelanjutan terhadap peningkatan kinerja misalnya melalui pelatihan teknis terkait PKH terutama dalam penggunaan platform digital pada saat diluncurkan aplikasi baru terkait PKH, sehingga dapat memperkuat kemampuan pendamping untuk lebih efektif dalam mendukung PKH. Di samping itu, mengingat tugas pendamping PKH yang penuh tantangan di lapangan, dapat dipertimbangkan untuk memberikan dukungan psikososial seperti konseling atau pelatihan pengelolaan stres, agar pendamping dapat meningkatkan kesejahteraan mental sehingga dapat mendampingi KPM dengan lebih baik.

Banyak pendamping PKH yang telah mengabdikan dirinya selama bertahun-tahun mendampingi ratusan KPM dengan kinerja yang baik. Dedikasi dan kontribusi mereka menjadi pilar utama dalam keberhasilan PKH yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sebagai penghargaan untuk mereka maka pemerintah dapat mulai mengangkat mereka menjadi pegawai tetap secara bertahap. Langkah ini tidak hanya sebagai bentuk pengakuan terhadap dedikasi dan kualitas kinerja mereka, tetapi juga sebagai stimulus bagi pendamping PKH lainnya untuk terus memberikan yang terbaik dalam mendukung program ini. Dengan status pegawai tetap maka pendamping PKH akan mendapatkan perlindungan yang lebih baik sesuai dengan peran yang mereka jalankan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengukur dampak dari kegiatan di atas, maka dapat dibuat mekanisme evaluasi jangka panjang untuk mengukur kinerja pendamping. Pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat membangun mekanisme evaluasi untuk memantau kinerja pendamping PKH secara rutin. Evaluasi ini dapat dilakukan setiap 6 bulan atau setahun sekali dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (pendamping, KPM, pemerintah daerah, dan lembaga lainnya). Evaluasi ini dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan program dan kendala yang dihadapi pendamping dalam melaksanakan tugasnya. Hasil dari evaluasi jangka panjang dapat digunakan untuk menyempurnakan strategi dan kebijakan program PKH.

Ucapan Terima Kasih : Terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada para Pendamping PKH Kabupaten Garut atas partisipasinya dalam penelitian ini. Terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada Universitas Pendidikan Indonesia dan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memfasilitasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

Sri Ratna Ningrum, Babang Robandi, Uyu Wahyudin, Mustofa Kamil & Enkeu Agiati
Refleksi Kinerja Pendamping Program Keluarga Harapan di Kabupaten Garut untuk Mendukung Program Pengentasan Kemiskinan

- Ali, I., Hubeis, A. V. S., & Fatchiya, A. (2023). Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Pendamping Lokal Desa di Wilayah Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 8(2), 78–87. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i2.229>
- Annisya, N. M. O., & Novira, A. (2023). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Kampung Seraya Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 26(1), 29. <https://doi.org/10.31845/jwk.v26i1.810>
- Arthamevia, N., & Sukmana, H. (2022). Analysis of the Family Hope Program. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 20. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v20i0.1250>
- Dev, H., & Metcalfe, D. (2022). Commitment to professionalism. In D. Metcalfe & H. Dev, *Oxford Assess and Progress: Situational Judgement Test (4th ed., pp. 33–78)*. Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192843401.003.0009>
- Diaz, S. T., & Susiloadi, P. (2023). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2020-2021. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(1). <https://doi.org/10.31506/jap.v14i1.17554>
- Elias, K. H., Tuharea, J., & Soumokil, A. (2023). The Government's Role in the Family Hope Program (PKH) as an Effort to Reduce Poverty in Kamarian Village, Kairatu District, West Seram Regency. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(1), 67–71. <https://doi.org/10.57235/jpa.v2i1.427>
- Elliott, S., Christy, K., & Xiao, S. (2023). Qualitative Research Design. In A. L. Nichols & J. Edlund (Eds.), *The Cambridge Handbook of Research Methods and Statistics for the Social and Behavioral Sciences (1st ed., pp. 420–440)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009010054.021>
- Erna Suriyani. (2023). The Effectiveness of The Family Hope Program on The Welfare of Beneficiary Families in Banjarmasin City. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (Sinomics Journal)*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i1.112>
- Istiani, A. N., & Mansyur, M. (2022). Analysis Of Communication Media Assistance On The Program Keluarga Harapan (PKH) In The Implementation Of Family Development Session (FDS)'. *Komunika*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.24042/komunika.v5i1.11303>
- Jeromela, J., & Conlan, O. (2023). Voicing Suggestions and Enabling Reflection: Results of an Expert Discussion on Proactive Assistants for Time Management. *Proceedings of the 5th International Conference on Conversational User Interfaces*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/3571884.3604317>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Marantek, H., & Sejati, H. (2023). The Effectiveness of the Family Hope Program (PKH) Social Assistance in Increasing the Welfare of Poor Communities. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(11), 2600–2609. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i11.476>
- Matthies, A., Tetens, J., & Wahren, J. (2023). Zwischen Arbeitserleichterung und De-Professionalisierungsgefahr: Perspektiven auf Stand und Auswirkungen der Digitalisierung in Einrichtungen der Sozialen Arbeit. *Sozial Extra*, 47(3), 158–164. <https://doi.org/10.1007/s12054-023-00588-2>
- Indrasari, M. (2017). Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan Dr. Meithiana Indrasari, S.T., M.M. Tinjauan dari Dimensi Iklim Organisasi, Kreativitas Individu, dan Karakteristik Pekerjaan. *Indomedia Pustaka*.
- Mihas, P. (2023). Qualitative research methods: Approaches to qualitative data analysis. In *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (pp. 302–313). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11029-2>
- Mugizi, W., & Dahiru Abba, H. (2018). Performance of academic staff in polytechnics: An analysis of performance levels in North West geo-political zone of Nigeria. *Arts & Humanities Open Access Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.15406/ahoaj.2018.02.00056>
- Nihayah, U., & Wijayanti, L. (2023). Family Hope Program (PKH) Extension Workers' Efforts In Alleging Poverty In The Community In Kaliwungu Sub-District, Kendal Regency. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(2), 149–168. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.14065>
- Purboyo, M. G., Junaidi, J., Faedlulloh, D., Amriwan, A., & Raidar, U. (2023). GRADUASI: Construction Independence Receiver Benefits of the Program Keluarga Harapan (PKH) in Rural Areas. *KnE Social*

Sciences. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i5.13022>

Resina, D., Kamarni, N., & Putra, F. P. (2022). Hope Family Program: Can It Reduce Poverty and Increase Welfare in Indonesia? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(3), 142–154. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i3.530>

Sugiyono, S. (2022). *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R& D*. Alfabeta.

Venetis, M. K., Bontempo, A. C., Catona, D., Buckley De Meritens, A., Devine, K. A., & Greene, K. (2024). Dilemmas and Strategy When Companion Participation During Appointments Differs from Patient and Companion Expectations. *Health Communication*, 39(5), 876–887. <https://doi.org/10.1080/10410236.2023.2190244>

Yuda, T. K., Habibullah, H., & Nurhadi, N. (2024). Stigma Paradox and Welfare Rights Claiming. *Forum for Development Studies*, 51(2), 289–300. <https://doi.org/10.1080/08039410.2024.2322501>



(Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).



Studi Deskriptif Gambaran Pengetahuan Seksual Anak Usia Dini di Kota Bandung

Ayuzha Tidar Faradilla^{1*}  Farida Kurniawati¹ 

¹ Program Studi Psikologi Terapan, Program Magister, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

* Korespondensi Ayuzha.tidar@ui.ac.id; Tel: +62 858 6523 8550

Diterima: 11 Februari 2025; Disetujui: 20 April 2025; Diterbitkan: 30 April 2025

Abstrak: Pengetahuan seksual menjadi bagian penting dari masa kanak-kanak untuk membentuk nilai dan sikap yang tepat terhadap seksualitas dan meningkatkan kemampuan anak untuk dapat menghindari dari resiko kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan seksual anak usia 4-6 tahun di Kota Bandung. Uji deskriptif dilakukan pada 261 responden menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, metode analisis statistik deskriptif dan metode penarikan sampel *convenience sampling*. Hasil uji menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak (67,1 persen) memiliki pengetahuan seksual yang tinggi dengan skor pengetahuan berada dalam rentang 14-19. Sebanyak 30,2 persen anak memiliki pengetahuan seksual dalam kategori sedang dengan skor 7-13 dan 2,7 persen anak memiliki pengetahuan seksual dalam kategori rendah dengan skor 0-6. Secara keseluruhan, hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini di Kota Bandung memiliki pengetahuan seksual yang tinggi namun masih terdapat sebagian kecil anak dengan pengetahuan dalam kategori sedang dan rendah yang perlu dioptimalkan. Perlunya peningkatan kemampuan guru dan orang tua dalam menyampaikan materi pendidikan seksual, pemilihan metode dan media yang tepat, penyusunan kurikulum pendidikan seksual yang sesuai serta evaluasi program pendidikan seksual secara berkala sebagai upaya meningkatkan pengetahuan seksual anak usia dini yang berada pada kategori sedang dan rendah di Kota Bandung ini.

Kata kunci: pengetahuan seksual, anak usia dini, pendidikan seksual

Abstract: Sexual knowledge is an important part of childhood, as it helps to shape appropriate values and attitudes toward sexuality and enhances a child's ability to avoid the risks of sexual violence. The aim of this study is to measure the level of sexual knowledge among children aged 4-6 years in Bandung City. A descriptive test was conducted on 261 children using a quantitative approach with a survey method, descriptive statistical analysis, and a convenience sampling technique. The results show that the majority of children (67.1 percent) had high sexual knowledge, with scores ranging from 14 to 19. A total of 30.2 percent of the children had moderate sexual knowledge, with scores ranging from 7 to 13, and 2.7 percent had low sexual knowledge, with scores ranging from 0 to 6. Overall, the descriptive results indicate that most young children in Bandung City possess high sexual knowledge, though a small portion still have moderate or low knowledge that needs to be addressed. There is a need improved teacher and parental capabilities in delivering sexual education material, appropriate selection of methods and media, development of a suitable sexual education curriculum, and regular evaluation of sexual education programs as efforts to enhance sexual knowledge among children in the moderate and low categories in Bandung City

Keywords: sexual knowledge, early childhood, sexual education

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak didefinisikan oleh *World Health Organization* sebagai keterlibatan anak yang belum siap secara perkembangan dalam aktivitas seksual yang melanggar hukum atau tabu sosial dalam masyarakat dimana anak tidak sepenuhnya memahami dan tidak dapat memberikan persetujuan (Ambarwati, 2021). Jenis-jenis kekerasan seksual yang dapat terjadi pada anak antara lain: pelecehan seksual fisik, pelecehan seksual non fisik, penyiksaan atau eksploitasi seksual, pencabulan, perkosaan, persetubuhan, kekerasan seksual berbasis elektronik, serta pornografi (UU No. 12 tahun 2022).

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia terlihat pada data tahun 2016-2020 yang menunjukkan kasus kekerasan anak paling tinggi didominasi oleh kasus kekerasan seksual (Peraturan

<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/article/view/3570>

DOI : [10.33007/ska.v14i2.3570](https://doi.org/10.33007/ska.v14i2.3570)

Presiden Republik Indonesia No. 101 tahun 2022). Kementerian Sosial per 31 Januari 2022 juga merilis data yang menyatakan bahwa dari 1.253 kasus kekerasan terhadap anak yang telah ditangani oleh Kementerian Sosial, jumlah kasus tertinggi ada pada kasus anak korban kejahatan seksual sebanyak 338 anak. Pada tahun 2023 Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan aduan kasus tertinggi yang masuk setiap harinya terdapat pada klaster perlindungan khusus anak dengan jenis kasus anak korban kejahatan seksual. Data tersebut masih konsisten terjadi sampai tahun 2024 dimana data KEMENPPPA menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual anak menempati urutan tertinggi dalam kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Pada ranah digital, kekerasan seksual berbasis elektronik juga meningkat seiring berkembangnya teknologi digital yang telah diakses oleh anak usia dini dimana sebanyak 22% anak di Indonesia menemukan konten seksual secara daring melalui iklan, media sosial, mesin pencari dan aplikasi pesan, serta sekitar 500.000 anak menyatakan pernah mengalami eksploitasi seksual di dunia maya pada tahun 2023 (UNICEF, 2023). Paparan data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia masih sangat rentan beresiko menjadi korban kekerasan seksual.

Faktor penyebab tingginya kekerasan seksual di Indonesia antara lain adalah: Kemiskinan (terjadi di sekitar masyarakat dengan sosial ekonomi rendah), tingkat pendidikan yang rendah, peran media sosial (pengaruh situs negatif, foto dan video porno), kondisi keluarga (bagaimana anak mempelajari cara berinteraksi, berekspresi, bersikap, berperilaku dan menganut prinsip hidup tertentu), kurangnya kesadaran dan partisipasi orang tua dalam pencegahan tindak kekerasan seksual serta program edukasi pemerintah yang sulit diakses masyarakat (tidak adanya media edukasi seperti spanduk, poster atau leaflet terkait kekerasan seksual di lokasi-lokasi penting di lingkungan masyarakat). Selain itu dari sisi sosial budaya, persepsi masyarakat yang masih memandang tabu pembahasan kekerasan seksual dan menganggap hal tersebut sebagai aib dan perlu ditutupi juga menjadi penyebab meningkatnya kekerasan seksual di Indonesia (Raijaya & Sudibia, 2017; Farouqi dkk., 2023; Napitupulu & Julio, 2023). Sedangkan penyebab paling besar terjadinya kejahatan seksual pada anak adalah karena anak belum mendapatkan pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan seksual sebagai modal utama anak untuk melindungi diri dari berbagai resiko kekerasan seksual yang dapat terjadi di lingkungan terdekat (Yusuf, 2019; Nada, 2023; Zubaedah, 2016).

Pengetahuan seksual menjadi bagian penting dari masa kanak-kanak khususnya anak usia dini untuk membentuk nilai dan sikap yang tepat pada anak terhadap seksualitas serta mempengaruhi persepsi anak untuk menghindari dari tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual (Jin & Park, 2011; Hartini, 2018). Pengetahuan seksual merupakan kumpulan informasi yang mengacu pada pengetahuan dan kesadaran individu tentang seks dan seksualitas (termasuk aspek fisiologis, reproduksi, kinerja, dan perilaku seksual individu) yang muncul bersamaan saat kehidupan seksual anak mencapai puncak pertamanya pada usia 3-5 tahun dan memiliki hubungan penting terhadap kehidupan seksual seseorang (Soltani et al., 2017; Freud, 1905).

Pada kenyataannya, pengetahuan seksual anak pada usia ini masih terbatas. Dalam penelitian Margareta & Kristyaningsih (2020) menyatakan bahwa 58,3% anak usia sekolah memiliki pengetahuan seksual dalam kategori kurang dan 27,7% lainnya dalam kategori cukup. Di Amerika, dari 128 anak prasekolah menunjukkan hanya 10% anak-anak yang mengetahui terminologi alat kelamin yang benar (Bergström et al., 2016). Penelitian di TK Tirmi Ara Aceh Tengah juga menunjukkan bahwa pengetahuan seksual anak usia prasekolah masih sangat rendah dimana sebagian besar anak belum mengetahui perbedaan laki-laki dan perempuan, area privasi tubuh dan cara menjaga diri dari resiko kekerasan seksual (Ismiulya, et al., 2022). Hasil observasi di TK Harapan Bunda Telanaipura juga menunjukkan 9 dari 14 anak masih belum berkembang pengetahuan seksualnya (Indryani et al., 2022). Pengukuran pengetahuan seksual penting dilakukan pada anak usia dini sebagai rujukan pemberian pendidikan seksual yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan seksual anak sehingga anak dapat membangun citra diri dan citra tubuh yang positif, membangun harga diri, kepercayaan

diri dan sikap positif, memahami ekspresi emosi, mampu mengambil keputusan sendiri, menghormati tubuh sendiri dan orang lain serta dapat menerima aturan sosial terkait privasi (WHO, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengukuran pengetahuan seksual anak usia dini di Kota Bandung yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Barat yang menjadi salah satu Provinsi di Indonesia dengan tingkat kekerasan seksual anak tertinggi menurut data KEMENPPPA per Januari 2024 setelah Provinsi Jawa Timur dan Sumatera Utara. Anak usia dini yang dimaksud menjadi responden penelitian merupakan anak pada rentang usia 4-6 tahun. Menurut WHO (2010), terdapat delapan topik pengetahuan seksual yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku seksual serta membantu mengembangkan identitas seksual anak usia 4-6 tahun yakni pengetahuan terkait perkembangan tubuh manusia, proses reproduksi, seksualitas, emosi, hubungan dan gaya hidup, kesehatan seksual, hak-hak seksual serta faktor sosial budaya yang mempengaruhi seksualitas. Delapan topik pengetahuan seksual inilah yang akan menjadi dasar dimensi pengetahuan seksual yang akan diukur dan diujikan pada anak usia dini dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pendidikan seksual yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini di Kota Bandung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan metode analisis data statistik deskriptif untuk memperlihatkan gambaran pengetahuan seksual yang dimiliki oleh anak usia dini. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *convenience sampling* yang dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan sampel sesuai karakteristik yang ditentukan (Sugiyono, 2018). Dimensi pengetahuan seksual dalam instrumen penelitian disusun oleh peneliti berdasarkan delapan dimensi pengetahuan seksual WHO (2010) yakni: (1) Perkembangan tubuh manusia (2) Proses reproduksi (3) Seksualitas (4) Emosi (5) hubungan dan gaya hidup (6) Kesehatan seksual (7) Hak-hak seksual dan (8) Faktor sosial budaya yang mempengaruhi seksualitas. Lokasi penelitian ini berada di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat dengan kriteria responden: (1) Anak usia dini pada rentang usia 4-6 tahun baik laki-laki maupun perempuan; (2) Berdomisili di Kota Bandung; (3) Tidak didiagnosa berkebutuhan khusus atau gangguan psikologis lainnya berdasarkan keterangan guru atau orang tua; (4) Anak bersedia mengikuti kegiatan pengambilan data penelitian dan telah mendapatkan izin dari orang tua yang dinyatakan dengan *informed consent*. Penelitian ini sudah mendapatkan Surat Keterangan Lolos Kaji Etika Penelitian dari Komite Etika Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan Nomor : 207/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2025 tanggal 6 Januari 2025.

Uji validitas instrument dilakukan melalui *content validity* untuk mengukur sejauh mana isi instrumen pengukur mewakili seluruh aspek kerangka konsep (Silalahi, 2015) yang dilakukan melalui *expert judgement* dengan pertimbangan ahli dari dosen psikolog. Uji validitas melalui *construct validity* untuk mengukur apakah indikator dalam instrumen pengukur merupakan bagian dari variabel yang ingin diukur berdasarkan definisi operasional (Silalahi, 2015) dilakukan dengan uji keterbacaan kepada lima anak usia dini yang sesuai dengan kriteria responden. Uji reliabilitas dilakukan dengan *interrater consistency method* dengan nilai analisis reliabilitas Cronbach's Alpha 0.817 yang mengindikasikan *satisfactory internal consistency reliability* atau reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen ukuran untuk penelitian (Silalahi, 2015). Kedelapan dimensi menunjukkan angka koefisien reliabilitas $a \leq 0.7$ yang mengindikasikan *unsatisfactory internal consistency reliability* (Silalahi, 2015) sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu dimensi dan dilebur menjadi satu dimensi pengetahuan seksual anak (uni dimensi). Uji indeks validitas dan *item test correlation* dilakukan dengan membandingkan skor setiap *item* dengan skor total dan menghasilkan 19 *item* kuesioner dengan nilai korelasi tinggi yang akan digunakan sebagai alat ukur pengetahuan seksual anak usia dini dalam penelitian ini.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner alat ukur pengetahuan seksual kepada responden secara daring melalui media sosial. Jumlah minimal responden untuk studi

deskriptif menurut Fraenkel dan Wallen (1993) adalah 100 orang dan responden yang mengisi kuesioner penelitian ini berjumlah 261 anak dengan rincian usia sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Usia Responden

Usia	Jumlah
4 tahun	83
5 tahun	102
6 tahun	76
Total	261

Sumber: Hasil Data Penelitian

Seluruh responden mengisi 19 *item* instrumen pengetahuan seksual yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini (menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang, menggunakan gambar serta diberikan simbol pada pilihan jawaban benar, salah dan tidak tahu). Instrumen memiliki tiga pilihan jawaban yakni benar, salah dan tidak tahu. Jawaban yang benar mendapatkan skor 1 dan jawaban salah dan tidak tahu mendapatkan skor 0. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat faktor usia dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seksual anak.

3. Hasil

Tingkat pengetahuan seksual anak dilihat dari jumlah skor jawaban benar. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi pengetahuan seksual yang dimiliki oleh anak usia dini. Skor tertinggi adalah 19 dan skor terendah adalah 0 yang akan dibagi kedalam tiga rentang kategori pengetahuan seksual yakni kategori tinggi (skor pengetahuan seksual 14-19), kategori sedang (skor pengetahuan seksual skor 7-13) dan kategori rendah (skor pengetahuan seksual 1-6). Dalam tabel terlihat sebanyak 67,1% anak usia dini di Kota Bandung memiliki tingkat pengetahuan seksual tinggi, 30,2% anak memiliki tingkat pengetahuan seksual sedang dan 2,7% anak memiliki tingkat pengetahuan seksual rendah.

Tabel 2. Hasil Skor Pengetahuan Seksual

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Tinggi (Skor 14-19)	174	67,1%
Sedang (Skor 7-13)	80	30,2 %
Rendah (Skor 0-6)	7	2,7 %

Tingkat pengetahuan seksual anak dilihat dari jumlah skor jawaban benar. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi pengetahuan seksual yang dimiliki oleh anak usia dini. Skor tertinggi adalah 19 dan skor terendah adalah 0 yang akan dibagi kedalam tiga rentang kategori pengetahuan seksual yakni kategori tinggi (skor pengetahuan seksual 14-19), kategori sedang (skor pengetahuan seksual skor 7-13) dan kategori rendah (skor pengetahuan seksual 1-6). Dalam tabel terlihat sebanyak 67,1% anak usia dini di Kota Bandung memiliki tingkat pengetahuan seksual tinggi, 30,2% anak memiliki tingkat pengetahuan seksual sedang dan 2,7% anak memiliki tingkat pengetahuan seksual rendah.

Berikut merupakan hasil uji deskriptif tingkat pengetahuan seksual anak usia dini di Kota Bandung menggunakan aplikasi JAMOVİ:

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

	Skor Total
N	261
Missing	2
Mean	15.0
Std. error mean	0.239
Median	16
Mode	19.0
Sum	3911
Standard deviation	3.86
Variance	14.9
Range	15
Minimum	4
Maximum	19
Skewness	-0.823
Std. error skewness	0.151
Kurtosis	-0.366
Std. error kurtosis	0.300
Shapiro-Wilk W	0.881
Shapiro-Wilk p	< .001

Sumber : Hasil uji dengan aplikasi JAMOWI

Tabel tersebut telah memberikan gambaran distribusi dan karakteristik pengetahuan seksual anak-anak usia dini di Kota Bandung yakni sebagai berikut:

1. Nilai n = 261 menunjukkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 261 responden.
2. Nilai mean = 15. Jika mengacu pada rentang berikut: Kategori tinggi (skor pengetahuan seksual 14-19), kategori sedang (skor pengetahuan seksual skor 7-13) dan kategori rendah (skor pengetahuan seksual 1-6) maka rata-rata anak usia dini di Kota Bandung memiliki pemahaman cukup baik terkait Pendidikan seksual.
3. Nilai standard error mean (0.239) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean=15) merupakan perkiraan yang cukup akurat terhadap rata-rata populasi sebenarnya sehingga sampel dinilai cukup mewakili populasi yang lebih luas.
4. Nilai median atau nilai tengah dari skor pengetahuan seksual ini adalah 16. Karena nilai median lebih besar dari nilai mean dan lebih kecil dari nilai modus sehingga menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kiri (*left-skewed*) di mana lebih banyak anak yang memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan dengan skor rendah.
5. Nilai modus 19.0 menunjukkan skor ini yang paling banyak muncul yang menandakan bahwa sebagian besar anak-anak memperoleh nilai pengetahuan seksual pada rentang kategori tinggi atau memiliki pengetahuan seksual cukup baik.
6. Sum (3911) merupakan total skor seluruh responden yakni hasil penjumlahan dari semua skor individu.

7. Nilai standar deviasi sebesar 3.86 menunjukkan seberapa jauh nilai-nilai pengetahuan seksual anak ini tersebar dari nilai rata-rata (15.0). Artinya, standar deviasi menunjukkan adanya variasi cukup besar dalam data, data tidak terkonsentrasi terlalu dekat dengan mean dan tersebar lebih luas di sekitar nilai tersebut yakni sekitar 68% dalam distribusi normal berada di antara 11.14 dan 18.86 sehingga penyebaran data cukup moderat, tidak terlalu sempit atau tersebar jauh dari nilai mean.
8. Range (15) merupakan rentang skor antara nilai minimum dan maksimum yang menunjukkan variasi yang cukup besar dalam data.
9. Nilai *variance* menunjukkan ukuran penyebaran data. Data ini memiliki varians yang relative tinggi (14.9) dan rentang yang lebar (15) yang menunjukkan adanya keberagaman pengetahuan seksual yang signifikan pada anak-anak. Rentang yang besar (15 unit) yang merupakan selisih dari nilai maksimum skor (19) dengan nilai minimum (4) menunjukkan terdapat perbedaan besar dalam tingkat pengetahuan seksual anak. Meski mayoritas anak memperoleh skor pengetahuan seksual yang tinggi, namun terdapat sebagian kecil yang memiliki pengetahuan seksual tidak memadai.
10. Nilai *skewness* adalah -0.823 yang menunjukkan distribusi data miring ke kiri (negatif), Artinya, sebagian besar data berada di sisi kanan rata-rata namun terdapat beberapa nilai yang cukup rendah atau ekstrem (*outliers*) yang lebih kecil dari rata-rata sehingga distribusi lebih berat ke kiri.
11. Nilai *standard error of skewness* (0.151) adalah ukuran ketepatan dari estimasi *skewness*. Semakin kecil nilai ini maka semakin akurat estimasi *skewness* dalam menggambarkan distribusi data.
12. Nilai kurtosis -0.366 yang lebih rendah dari kurtosis distribusi normal yakni 0 menunjukkan distribusi data yang cenderung lebih datar dari distribusi normal (*platykurtic*). Artinya tidak ada konsentrasi puncak yang tajam di sekitar rata-rata yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak memperoleh skor yang relatif dekat dan cenderung berpusat di sekitar rata-rata dengan penyebaran yang tidak terlalu tajam (kurang bervariasi).
13. Standard error of kurtosis merupakan ukuran ketepatan estimasi dari nilai kurtosis yang dihitung. Nilai 0.300 menunjukkan bahwa pengukuran kurtosis cukup stabil.
14. Nilai Shapiro-Wilk W menunjukkan apakah data mengikuti distribusi normal. Nilai Shapiro-Wilk W (0.881) dan p-value (<0.001) menunjukkan data tidak sepenuhnya mengikuti distribusi normal meski nilai kurtosis dan *skewness* tidak menunjukkan deviasi ekstrim dari normalitas. Hal ini kemungkinan terjadi karena sebagian besar anak-anak memiliki skor yang tinggi, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki skor rendah. Oleh karena itu, distribusi cenderung terdistorsi ke sisi tinggi yang menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak memiliki pengetahuan seksual yang baik namun sebagian kecil masih sangat terbatas pengetahuannya. Meskipun data tidak terdistribusi normal, namun dengan sampel 261 responden, distribusi data mungkin cukup besar untuk memberikan gambaran umum yang representatif untuk populasi anak usia dini di Kota Bandung.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R	R ²
1	0.197	0.0387

Model Coefficients				
Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	9.54	1.704	5.59	< .001
Usia	1.10	0.341	3.23	0.001

Sumber : Hasil uji dengan aplikasi JAMOWI

Tabel hasil uji regresi linear sederhana memberikan gambaran pengaruh faktor usia terhadap pengetahuan seksual anak-anak usia dini di Kota Bandung yakni sebagai berikut:

1. Nilai R (koefisien korelasi) = 0.197 menunjukkan korelasi antara nilai yang diprediksi dan nilai aktual. Nilai R pada rentang 0.00 - 0.19 menunjukkan hubungan linear yang lemah atau hampir tidak ada
2. Nilai R² = 0.0387 menunjukkan hanya 3,87% variasi dalam variabel dependen (Skor pengetahuan seksual) yang dapat dijelaskan oleh variabel prediktor (Usia). Artinya variabel usia memiliki kemampuan prediksi yang sangat lemah terhadap pengetahuan seksual anak usia dini di Kota Bandung.
3. Nilai intercept (9.54, p < 0.001) menunjukkan jika usia anak = 0 maka skor pengetahuan seksual yang diprediksi adalah 9.54.
4. Usia (1.10, p = 0.001) menunjukkan pada setiap kenaikan 1 unit pada usia akan meningkatkan skor pengetahuan seksual sebesar 1.10. Nilai p = 0.001 (< 0.05) menunjukkan variabel usia secara statistik signifikan dalam mempengaruhi skor pengetahuan seksual.

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan variabel usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor pengetahuan seksual namun dengan nilai R² yang sangat rendah (3.87%) yang berarti faktor usia tidak menjelaskan variasi skor pengetahuan seksual dengan baik atau usia hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi pengetahuan seksual anak.

4. Pembahasan

Mengacu pada hasil uji regresi linear sederhana dimana variabel **usia** memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor pengetahuan seksual namun dengan nilai R² yang sangat rendah (3.87%) menunjukkan faktor usia tidak menjelaskan variasi skor pengetahuan seksual dengan baik atau usia hanya sedikit mempengaruhi tingkat pengetahuan seksual anak. Ini menunjukkan jika anak tidak mulai dikenalkan dengan pengetahuan seksual sedini mungkin, maka pengetahuan seksual mereka dapat kurang optimal sampai pada usia selanjutnya dan dapat berpengaruh pada perkembangan kehidupan anak hingga remaja dan dewasa. Pengenalan pendidikan seksual sejak usia dini menjadi penting karena segala sesuatu yang dipelajari dan dialami anak dalam periode keemasan cenderung bertahan lama dan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi masa depan anak (Syima, 2017). Penyampaian pendidikan seksual yang wajar, jujur, sederhana serta menggunakan bahasa yang dipahami anak akan membentuk konsep diri positif serta membantu anak untuk dapat menjaga diri dari ancaman kekerasan seksual (Putinah et al., 2024).

Para guru juga berpendapat bahwa materi terkait pendidikan seksual belum dijelaskan secara rinci dalam kurikulum pendidikan nasional sehingga membuat mereka sulit melakukan adaptasi materi pendidikan seksual untuk anak-anak usia dini. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil

penelitian Ismiulya et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru taman kanak-kanak mengharapkan adanya kajian yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas guru dalam menerapkan pendidikan seksual kepada anak. Hal ini memerlukan kerja sama dengan orang tua agar terdapat kesinambungan antara pemahaman dan pendidikan di sekolah dan di rumah karena peran keluarga dan sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya dalam memberikan informasi pengetahuan seksual pada anak (Febriyansyah, 2021). Peran orang tua menjadi sangat penting karena pendidikan seksual harus dimulai sedini mungkin dalam lingkungan terdekat guna menunjang perkembangan anak di masa mendatang. Orang tua tidak dapat menyerahkan tanggung jawab pendidikan seksual kepada sekolah karena sekolah hanya sebagai media bantu dalam memberikan informasi kepada anak (Putinah et al., 2024). Pendidikan seksual masih dianggap sulit untuk disampaikan karena orang tua kurang memahami tahapan pendidikan seksual sesuai usia dan cara penyampaiannya, orang tua merasa bingung, malu dan tidak nyaman menyampaikan hal berbau seksual kepada anak serta merasa khawatir menyampaikan sesuatu yang kurang tepat karena anak belum cukup usianya (Ismiulya et al., 2022; Putinah et al., 2024).

Secara garis besar, kurang optimalnya pengetahuan seksual yang dimiliki anak dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: Kesempatan mendapatkan pendidikan seksual baik di rumah maupun di sekolah sangat terbatas, kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan seksual, tingkat pengetahuan orang tua, keraguan orang tua dalam menyampaikan materi dan isu terkait seksualitas pada anak serta latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan budaya keluarga (Ismiulya et al. 2022; Pandia et al., 2017). Hal-hal inilah yang perlu diperbaiki dan dipertimbangkan dalam upaya penyusunan program pendidikan seksual sehingga dapat tepat dan sesuai untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak usia dini.

Program pendidikan seksual juga harus disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan kognitif anak dalam menerima suatu informasi. Anak pada usia ini berada dalam tahap praoperasional dimana anak tumbuh dalam kemampuannya untuk menggunakan simbol-simbol termasuk bahasa, belum mampu berpikir operasional, berpusat pada satu pemikiran atau ide, tidak mampu melakukan konservasi dan bersifat egosentris. Berdasarkan tingkat perkembangan tersebut, metode pembelajaran yang sesuai untuk diberikan adalah memberi kebebasan anak untuk eksplorasi, memberi aktifitas untuk bereksperimen, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, mengatur lingkungan belajar yang memfasilitasi anak, menyediakan materi yang konkret serta menggunakan kegiatan langsung agar anak terlibat aktif dalam pembelajaran (Morrison, 2015). Penggunaan media dan metode pendidikan seksual yang menarik dan sesuai dengan perkembangan kognitif tersebut, dapat dilakukan melalui: Pembacaan buku cerita, mendongeng, menayangkan video edukasi, menyanyikan lagu seputar pendidikan seksual, bermain peran bersama, bermain tebak-tebakan, menggunakan media gambar atau poster serta dapat menjelaskan materi dengan alat peraga seperti boneka, wayang, dll (Azzahra, 2020; Ismiulya et al. 2022).

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program pendidikan seksual yang tepat dan sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Terdapat beberapa kekurangan penelitian yakni minimnya data terkait latar belakang dalam identitas responden penelitian seperti tingkat pendidikan yang diikuti, asal sekolah, tingkat pendidikan orang tua maupun tingkat penghasilan orang tua yang menghambat proses analisa terhadap hasil uji deskriptif secara lebih luas. Peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya dapat dicantumkan lebih banyak informasi identitas dan latar belakang responden dalam kuesioner sehingga dapat memperkaya proses dan analisa hasil penelitian yang dilakukan. Data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal dan melanggar asumsi statistik parametrik sehingga dapat menggunakan uji non-parametrik dan metode statistik yang lebih fleksibel jika akan digunakan dalam penelitian selanjutnya. Dapat juga dipertimbangkan ukuran

sampel yang lebih besar sesuai hukum angka besar (*law of large numbers*) yang dapat membantu data mendekati distribusi normal.

5. Kesimpulan

Hasil uji deskriptif ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini di Kota Bandung memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan seksual dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 15 yang menunjukkan program pendidikan atau informasi yang diterima anak-anak sangat efektif dalam membangun pengetahuan seksual mereka meski dalam usia dini. Di sisi lain, meskipun persentasenya kecil, masih ada anak-anak yang masih memiliki pengetahuan seksual yang sangat terbatas dan kurang memadai yang menunjukkan kekurangan dalam pendidikan seksual atau kurangnya akses pada informasi yang tepat. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini di Kota Bandung memiliki pengetahuan seksual yang baik (dengan skor tinggi) namun masih terdapat anak yang memiliki pengetahuan seksual dalam kategori sedang dan rendah yang belum optimal dan harus ditingkatkan. Hasil temuan ini telah menjawab pertanyaan penelitian terkait tingkat pengetahuan seksual anak usia 4-6 tahun di Kota Bandung.

4. Saran

Penelitian ini menyarankan:

1. Mendorong keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat yang dapat dilakukan pelatihan komunikasi efektif agar orang tua memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi tersebut kepada anak.
2. Peningkatan kapasitas guru agar mampu menyampaikan materi pendidikan seksual dengan baik dan efektif kepada anak usia dini.
3. Penggunaan media dan metode pendidikan seksual yang disukai dan dipahami anak sesuai usianya seperti: Pembacaan buku cerita, mendongeng, menayangkan video edukasi, menyanyikan lagu seputar pendidikan seksual, bermain peran bersama, bermain tebak-tebakan, menggunakan media gambar atau poster, menjelaskan materi dengan alat peraga seperti boneka, wayang, dll. Dapat pula dilakukan pendekatan yang lebih personal sesuai dengan keinginan dan ketertarikan anak guna membantu anak-anak pada rentang kategori pengetahuan seksual sedang dan rendah ini dapat memperoleh informasi mendalam terkait materi seksualitas sesuai kebutuhan. Pemilihan media dan metode ini dapat dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak usia dini.
4. Pendekatan sosial budaya dapat dilakukan untuk menyesuaikan lingkungan masyarakat yang masih tabu terhadap pendidikan seksual yang dapat dilaksanakan melalui pemberian informasi secara massal pada kelompok masyarakat melalui kegiatan masyarakat terkait poin-poin materi pendidikan seksual anak usia dini serta tujuan pelaksanaannya. Tujuannya adalah untuk membuka pandangan masyarakat bahwa pendidikan seksual merupakan pengetahuan yang penting dan tidak berbahaya untuk diajarkan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.
5. Perlu disusun kurikulum pendidikan seksual yang lebih detail dan komprehensif sesuai tahapan perkembangan anak, media yang dibutuhkan, metode penyampaian yang sesuai serta target pencapaian anak sebagai acuan para guru dan orang tua dalam meningkatkan pengetahuan seksual anak usia dini. Selain itu, diperlukan pula pemantauan pelaksanaan kurikulum dan program pendidikan seksual melalui uji pengukuran kompetensi guru dan orang tua serta penilaian pengetahuan seksual anak secara berkala untuk mengevaluasi program yang telah terlaksana sehingga dapat menciptakan suasana pendidikan seksual yang menyenangkan dan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Ucapan Terima Kasih : Terima kasih banyak untuk dosen pembimbing, Prodi Psikologi Terapan Program Magister Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi Kemensos RI, suami dan kedua buah hati, keluarga, serta seluruh pihak yang membantu penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan , Sikap , dan Persepsi tentang Pendidikan Seks Pada Pendidik Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 6(3), 312–320. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.511>
- Ali, M. I. (2023). Need for Implementation of Sex Education Curriculum in Primary Schools to Protect Children from Sexual Abuse in Pakistan. *Journal of Legal Studies*, 31(45), 51–65. <https://doi.org/10.2478/jles-2023-0004>
- Ambarwati, D. 2021. Pengembangan Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pendekatan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. 20 (2) 186 – 198. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwil-T2q92EAxX0xjgGHeUCDWQOFnoECCgQAO&url=https%3A%2F%2Fjournal.uin-suska.ac.id%2Findex.php%2Fmarwah%2Farticle%2Fdownload%2F11351%2F7163&usg=AOvVaw2-4X18waexsnwRaBkoHQBx&opi=89978449>
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (Eds.). (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching And Assessing. A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Anwar, N. A. O., & Purwastuti, L. A. (2024). Sex education in implementation of Merdeka Curriculum at Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 99–108. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.71884>
- Azzahra, Q. M. 2020. Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: “ My bodies Belong To Me”. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 4 (1).
- Behrendt, A. E., Brick, P., Casper, V., Geyer, N., Gundell, G., Hernandez, M., Jordan, N., Koch, P. B., Manners, B., Patiero, C., Rothbart, B., Schor, E., Sofka, D., Sprung, B., Wilson, P., & Yates, A. (1998). *Right From the Start: Guidelines for Sexuality Issues, Birth to Five Years. Sexuality Information and Education Council of The United States*.
- Bergström, H., Eidevald, C., & Broström, A. W. (2016). Child Sexual abuse at preschools – A research review of a complex issue for preschool professionals. *Early Child Development and Care*, 186(9), 1520–1528.
- Biro Hukum dan Humas KEMENPPPA. 2024. Kolaborasi berkelanjutan lintas sektor dan regional, kunci atasi kasus kekerasan anak. KEMENPPPA. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==#:~:text=Berdasarkan%20data%20Sistem%20Informasi%20Online,menempati%20urutan%20pertama%20dari%20jumlah>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Handbook 1 Cognitive Domain*. In B. S. Bloom (Ed.), *Taxonomy of educational objectives*. Longmans.
- Febriyansyah, M. S. (2021). Persepsi Siswa Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif) Pada Siswa Kelas Atas SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(3).
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1993). *How to design and Evaluate research in Education* (2nd ed.). McGraw-Hill Inc.
- Freud, S. (1905). *Three Essays on the Theory of Sexuality. The Standard Edition of The Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. UPPEN
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research Methods for the Bahvioural Sciences*. In *Cengage* (Vol. 53, Issue 9).
- Hartini, W. (2018). *Pengaruh Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Persepsi Anak Usia Prasekolah di Kavipaten Cirebon [Tesis, Universitas Indonesia]*. UIANA. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20467448&lokasi=lokal>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na’imah, & Nurhayati, S. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia

- Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 4276–4286.
- Jin, H.-S., & Park, H.-R. (2011). Sexual Knowledge and Perception and Current Status of Sex Education among Parents of First and Second Grade Elementary Schoolers. *Journal of Korean Academy of Child Health Nursing*, 17(3), 198. <https://doi.org/10.4094/jkachn.2011.17.3.198>
- Kementerian Sosial. Rekapitulasi Respon Kasus Anak Berdasarkan Media Monitoring. [Slide Power Point]
- Kementerian Sosial. Respon Kasus Pendampingan Rehsos Anak Tahun 2023. [Slide Power Point]
- KPAI. 2023. Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI tahun 2023. KPAI. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>
- Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Jurnal Kumara Cendekia*. Vol. 8 (3).
- Margaretta, S.S., & Kristyaningsih, P. (2020). Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah. *Prosiding Seminar Hasil penelitian 2020*. IIKBW PRESS.
- Nada, R. L. 2023. Anak dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*. (Vol 6 No. 1)
- Pandia, W. S. S., Widyawati, Y., & Indriati, E. (2017). *Sexual Education Knowledge for Early Childhood*. 58, 446–450.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini diakses dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini diakses dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20146%20Tahun%202014.pdf>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 101 th 2022 tentang Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216641/perpres-no-101-tahun-2022>
- Putinah, Afriyani, R., Fatriansari, A., Desvitasari, H., Dedi Pahrul, Firmansyah, M. R., Abdul Syafei, & Apriyani. (2024). Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2).
- Rosalina, S. (2018). Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Lagu Di Kb Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo. *E-Journal Mahasiswa PG PAUD UNY*, 7(3).
- Sahal, U. (2024, January 28). *Kapan Memperkenalkan Organ Intim pada Anak? Ini Penjelasan Dosen UIM Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Retrieved January 21, 2025, from <https://www.um-surabaya.ac.id/article/kapan-memperkenalkan-organ-intim-pada-anak-ini-penjelasan-dosen-um-surabaya#:~:text=%E2%80%9CPenyebutan%20nama%20yang%20sebenarnya%20dalam,dan%20berdampak%20hingga%20mereka%20remaja>
- Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Refika Aditama
- Soltani, F., Azizi, R., Sourinegad, H., Shayan, A., Mohammadi, Y., & Khodakarami, B. (2017). Sexual knowledge and attitude as predictors of female sexual satisfaction. *Biomedical Research and Therapy*, 4(12), 1874–1884. <https://doi.org/10.15419/bmrat.v4i12.398>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Alfabeta. Bandung.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 164–174.
- Syima, S. (2017). Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. *Early Childhood Jurnal Pendidikan*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.63>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education*. UNESCO
- UNICEF. (2023). Setiap Anak Punya Hak-Hak yang Harus Dilindungi. <https://www.unicef.org/indonesia/id/setiap-anak-berhak>

- UNICEF. (2023). #JagaBareng Pelajari Cara-Cara Menjaga Dirimu Dan Sesama Dari Bahaya Kekerasan Dan Eksploitasi Seksual Pada Anak Di Ranah Daring. <https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/jagabareng>
- WHO. (2010). Standars for Sexuality Education in Europe. A Framework for policy makers, educational and health authorities and specialists. BZgA Federal Centre for Health Education EUROPE
- Yusuf, H. H. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1).
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam di Kota Yogyakarta. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 2, 2. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>



(Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).